

MODEL INTEGRASI KURIKULUM

QUR'AN SUNNAH BRAIN ATTITUDE (QUBA)

DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA

(Studi Kasus di Madrasah Aliyah Swasta Kulliyatul Mu'allimat el-Islamiyah

Diniyyah Puteri Padang Panjang Sumatera Barat)

TESIS

NIKE GUSTIA AFRINA

NIM. 15771024



PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)

MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

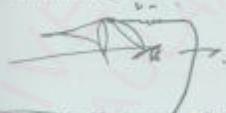
2017 M

LEMBAR PERSETUJUAN TESIS

Tesis dengan judul Model Integrasi Kurikulum Qur'an Sunnah-Brain Attitude (QUBA) dalam Membentuk Karakter Siswa (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Swasta Kulliyatul Mu'allimat el-Islamiyah (MAS KMI) Diniyyah Puteri Padang Panjang Sumatera Barat ini, telah diperiksa dan disetujui untuk diuji.

Malang, 08 November 2017

Pembimbing I



Prof. Dr. H. Asmann Sahlan, M.Ag
NIP. 19521110 198303 1 004

Malang, 08 November 2017

Pembimbing II



Dr. Marno, M.Ag
NIP. 19720822 200212 1 001

Malang, 08 November 2017

Mengetahui,

Ketua Prodi Magister Pendidikan Agama Islam

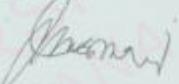


Dr. H. Muhammad Asrori, M.Ag
NIP. 196910202000031001

LEMBAR PENGESAHAN

Judul Tesis: "Model Integrasi Kurikulum Qur'an Sunnah Brain Attitude (QUBA) dalam Membentuk Karakter Siswa (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Swasta Kulliyatul Mu'allimat el-Islamiyah (MAS KMI) Diniyyah Puteri Padang Panjang Sumatera Barat)" ini, telah diuji dan dipertahankan di depan dewan penguji dan dinyatakan diterima pada tanggal 22 Desember 2017.

Dewan Penguji


Dr. H. Muhammad Asrori, M.Ag
NIP. 196910202000031001

Ketua


Dr. Ahmad Barizi, MA
NIP. 197312121998031001

Penguji Utama


Dr. Marni, M.Ag
NIP. 197208222002121001

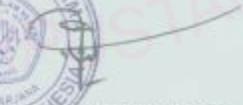
Anggota


Dr. H. Muhammad Amin Nur, MA
NIP. 197501232003121003

Anggota



Mengetahui,
Direktur Pascasarjana UIN Maliki Malang


Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I
NIP. 195507171982031005

PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Nike Gustia Afrina

NIM : 15771024

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

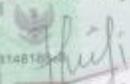
Judul Penelitian : Model Integrasi Kurikulum Qur'an Sunnah Brain Attitude (QUBA) dalam Membentuk Karakter Siswa di Madrasah Aliyah Swasta Kulliyatul Mu'allimat el-Islamiyah (MAS' KMI) Diniyyah Puteri Padang Panjang Sumatera Barat

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan dalam daftar pustaka. Apabila kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikianlah surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Kota Batu, 08 November 2017

Hormat Saya,


6000
E8E0CAAF814818
6000
Nike Gustia Afrina
024

MOTTO

Sesungguhnya bersama kesulitan itu selalu ada kemudahan

(Q.S:Al-Insyirah:5)

Demi masa, sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.

(QS. Al-‘Ashr: 1-3)

PERSEMBAHAN

Perjalanan yang takkan pernah aku mengerti jika bukan Engkau yang memberikan pengertian, hikmah yang tak mungkin bisa aku teguk melainkan karena Engkau yang menebarkan di setiap sisi perjalanan. Allah, ajarkan aku tuk selalu bersyukur atas segala nikmat Mu, terimakasih ya Allah atas kesempatan ini, atas perjalanan ini, atas pertemuan-pertemuan ini.

Benarlah ya Allah Engkau sebaik-baik tempat berharap dan meminta.

Ya Baginda Rasulullah Muhammad Shallallahu 'alaihi wassalam, semoga aku termasuk golongan umat mu yang engkau beri syafa'at, berada di barisan panjang mu, dan bisa menatap wajah dan senyumanmu.

Ayah Afrima Urja, dan ibu Kamisnar, hari ini barangkali bukan karena usahaku, melainkan karena doamu yang kembali terkabul untukku. Dalam dekup tangis perpisahan, dalam degup kecemasan, tiada putus helaan nafasku tanpa doamu, terimakasih ayah ibu untuk segalanya. Ku persembahkan karya kecil ini untuk mu, semoga ada manfaat bagi anakmu ini untuk dunia dan akhiratnya.

Untuk suami ku tercinta, Taufiq Aulia Rahmat, terimakasih atas segala dukungan penuh serta kesabaran yang begitu luas untuk ku, semoga slalu Allah berkahi rumah tangga kita hingga surga-Nya.

Untuk abang Yoga, uda Wendi, dan uni Eva tersayang, semoga Allah selalu melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya buat kakak semua, terimakasih atas semua cinta kasih, dukungan untuk adikmu ini.

Untuk adik-adikku tercinta Ipo, Tia, Rano, Tio, Hafizh, Zikri, dan Indah, jangan lelah berjuang menggapai cita-cita ya, kakak mencintai kalian...

Untuk Rakyat Indonesia, untuk LPDP Kemenkeu RI....

Terimakasih yang tak terhingga....

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah, penulis aturkan kepada Allah ‘Azzawa Jalla. Atas segala limpahan rahmat, karunia, serta bimbingan-Nya yang tiada terhingga dalam penyelesaian tesis yang berjudul *Model Integrasi Kurikulum Qur’an Sunnah Brain Attitude dalam Membentuk Karakter Siswa (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Swasta Kulliyatul Mu’allimat el-Islamiyah (MAS KMI) Padang Panjang Sumatera Barat*. Semoga tesis dan ilmu yang didapat ini dapat berguna dan memberikan kebermanfaatannya. Shalawat dan salam semoga selalu tercurah buat baginda Muhammad *Shallallahu ‘alaihiwasallam*, yang telah mewariskan dua pusaka agung untuk keselamatan dunia hingga akhirat.

Banyak pihak yang membantu dalam penyelesaian studi dan tesis ini, untuk itu penulis sampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya, semoga Allah membalasi dengan kebaikan yang berlipat ganda, khususnya kepada:

1. Lembaga Pengelola Dana Pendidikan Kementerian Keuangan Republik Indonesia (LPDP Kemenkeu RI) dan Rakyat Indonesia.
2. Orang tua tercinta, Ayahanda Afrima Urja dan Ibunda Kamisnar yang tak pernah lelah mencurahkan kasih sayang serta doa untuk menjalani perjuangan menyelesaikan studi ini.
3. Taufiq Aulia Rahmat, Suami tercinta yang senantiasa mendukung dengan penuh hati serta menanti dengan rasa sabar yang luar biasa.
4. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Haris, M. Ag Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang,
5. Bapak Dr. H. A. Fatah Yasin, M. Ag, Mantan Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, yang selalu memotivasi dan mengoreksi serta melayani dengan sepenuh hati, serta ketua prodi Program Studi MPAI B Bapak Dr. H. Muhammad Asrori, M. Ag

6. Prof. Dr. H. Asmaun Sahlan, M. Ag, Dosen pembimbing I, dan pembimbing II, bapak Dr. marno, M. Ag, atas bimbingan dan sarannya yang tak terhitung bilangannya untuk kebaikan penulisan tesis ini.
7. Semua staff pengajar atau dosen, serta semua staff TU pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, yang tidak bisa disebutkan satu persatu, yang telah banyak memberikan wawasan keilmuan, serta kemudahan-kemudahan dalam semua urusan.
8. Semua sivitas Perguruan Diniyyah Puteri Padang Panjang Sumatera Barat, khususnya MAS KMI, Ibu Neli Kepala MAS KMI, ibu Yesi waka kurikulum, ibu Dewi kepala asrama, ibu Rini kepala viar, kak Rita kepala tata usaha, terimakasih atas semuanya.
9. Semua teman-teman PAI B semester genap 2015, teman-teman HIMMPAS UA, teman-teman *tsabitat*, dan keluarga kedua ku apartemen canda kos buk Titin. Akan rindu dengan kalian semua.

Kota Batu, 30 November 2017

Nike Gustia Afrina

ABSTRAK

Nike Gustia Afrina, 2015, *Model Integrasi Kurikulum Qur'an Sunnah Brain Attitude (QUBA) dalam Membentuk Karakter Siswa (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Swasta (MAS KMI) Diniyyah Puteri Padang Panjang Sumatera Barat*. Tesis, Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing (1) Prof. Dr. H. Asmaun Sahlan, M.Ag, (2) Dr. Marno, M.Ag.

Kata Kunci: Model Integrasi Kurikulum Qur'an Sunnah Brain Attitude (QUBA):
Membentuk Karakter

Meskipun pendidikan karakter telah digulirkan sejak lama, namun persoalan moral, akhlak dan keperibadian masih saja terus menyorot pelaksanaan pendidikan dengan lebih tajam. Akhlak dan moral selalu saja menghiasi berita sehari-hari, baik dari kalangan pelajar, maupun masyarakat umumnya. Sekolah sebagai tempat pelaksanaan pendidikan memiliki tanggungjawab yang besar terhadap proses pembentukan dan pembinaan akhlak tersebut. Pembinaan akhlak dan adab di dalam proses pendidikan, setidaknya melibatkan guru, siswa dan *stakeholder* lainnya, serta yang paling berperan sekali adalah orang tua. Untuk mewujudkan hal itu diperlukan kurikulum yang tepat dan lebih baik, agar cita-cita untuk mencetak generasi yang berakhlak mulia dapat tercapai dengan baik. Oleh sebab itu MAS KMI Diniyyah Puteri mengembangkan sebuah kurikulum yang 24 jam untuk pembinaan akhlak siswa.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan bagaimana konsep pengembangan, pelaksanaan, serta evaluasi pelaksanaan kurikulum Qur'an Sunnah Brain Attitude (QUBA) dalam membentuk karakter siswa di Madrasah Aliyah Swasta Kulliyatul Mu'allimat el-Islamiyah (MAS KMI) Diniyyah Putri Padang Panjang Sumatera Barat. Penelitian ini diadakan di MAS KMI Diniyyah Puteri Padang Panjang Sumatera Barat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian studi kasus jenis studi kasus intrinsik, untuk pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Untuk menganalisis data penulis menggunakan teori analisis menurut Miles dan Huberman, yakni mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan. Pada tahap pengecekan keabsahan data penulis menggunakan metode triangulasi.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa, model pengembangan kurikulum yang digunakan untuk mengembangkan kurikulum QUBA adalah model administratif Zais dan Rapl w. Typler, dan model integrasi yang digunakan adalah model *connected*, *webbed*, serta *networked*. Dalam pelaksanaannya, kurikulum QUBA diterapkan 24 jam di asrama dan di sekolah. Hal ini menimbulkan beberapa program diantaranya pembiasaan shalat sunah, menulis jurnal, penggunaan bahasa, pengembangan bakat, dan lainnya. Sedangkan evaluasi pelaksanaan kurikulum ini

sendiri dilakukan setiap hari baik di sekolah maupun di asrama. Bentuk evaluasi ini berupa domain pencapaian indikator sikap yang telah ditetapkan oleh Perguruan Diniyah Puteri, domain tersebut berisi laporan perkembangan siswa setiap hari untuk dikalkulasikan di akhir semester. Rapor penilaian siswa ini meliputi rapor asrama dan rapor sekolah, sedangkan ketentuan naik kelas atau tidaknya siswa tergantung indikator sikap yang dia capai.



ABSTRACT

Afrina, Nike Gustia , 2015, *Integration Model on the Qur'an Sunnah Brain Attitude (QUBA) Curriculum in Shaping Students' Character (a Case Study in Madrasah Aliyah Swasta (MAS KMI) Diniyyah Puteri Padang Panjang in West Sumatra. Thesis)*, Islamic Education Study Program of Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Advisors (1) Prof. Dr. H. Asmaun Sahlan, M.Ag, (2) Dr. Marno, M.Ag.

Keywords: Integration Model of Qur'an Sunnah Brain Attitude Curriculum (QUBA): Shaping Character

Manners and morals, at present time when it is hard to distinguish between black and white, are very essential. Educational institutions, of Islamic education in particular, should be able to produce out-put (students) with noble characters, personality, and high divine values, so they will not be easily contaminated by the change of era. Morals and *adab* (manner) taught during the educational process should at least involve teachers, students and stakeholders, as well as the most influencing participant namely parents. For implementing this, a better and more appropriate curriculum is necessary so that the hope to create generation who have noble characteristics or morals can be well achieved. Therefore, MAS KMI Diniyyah Puteri develops a curriculum that 24-hour focuses on building students' morals.

This research aims to analyze and describe how the concept of development, implementation, and implementation evaluation of Qur'an Sunnah Brain Attitude (QUBA) curriculum in shaping the character of students in Madrasah Aliyah Swasta Kulliyatul Mu'allimat el-Islamiyah (MAS KMI) Diniyah Putri Padang Panjang in West Sumatra. This research was held at MAS KMI Diniyyah Puteri Padang Panjang in West Sumatra. The method used is case study research, specifically intrinsic case study. The data collection was done through observation, in-depth interview, and documentation. In analyzing the data, the author employs the analysis theory proposed by Miles and Huberman in which the steps consists of reducing the data, presenting data, and drawing conclusions. In data validity checking, the researcher uses triangulation method.

The research findings show that the model of QUBA curriculum development used for developing Quba curriculum is administrative models of Zais and Rapl W. Typler. The integration models used are connected, webbed, and networked model. In the implementation, QUBA curriculum is applied for 24 hours at dorm and school. This triggers the occurrence of some programs, such as habituation of *sunnah* praying, journals writing, language using, talents development, and more. Meanwhile,

the curriculum implementation evaluation is well performed every day both in school and dorm. The evaluation is in form of domain of achievement as the indicator of attitudes set by Diniyyah Puteri institution. The domain contains the report of every day students' development to be calculated at the end of the semester. The report of students' assessment covers school and dorm report. The conditions for passing or failing the class depend on the achieved indicator of attitudes.



مستخلص البحث

نايك غوستيا أفريانا، ٢٠١٥، نموذج التكامل لمنهج موقف الدماغ على القرآن الكريم والسنة النبوية (QUBA) في تكوين شخصية الطلبة (دراسة حالة في المدرسة الثانوية الدينية الأهلية كلية المعلمات الإسلامية (MAS KMI) للبنات في فادانج فانجانج سومطرة الغربية). رسالة الماجستير، قسم التربية الإسلامية، كلية الدراسات العليا بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف الأول: أ. د. الحاج أسمعون سهلا الماجستير. المشرف الثاني: د. مارنو الماجستير.

الكلمات الرئيسية: نموذج تكامل منهج موقف الدماغ على القرآن الكريم والسنة النبوية (QUBA)، تكوين الشخصية.

إن أهمية الأدب والأخلاق في هذا الزمن الذي يصعب على تميز الأبيض والأسود واضحة، وأي مؤسسات تعليمية كانت، خاصة التعليم الإسلامي لا بد أن يكون قادرا على إنتاج الطلبة ذوي الأخلاق الكريمة، والشخصية والقيم الإلهية العالية حيث لا تأثروا بتقدم الزمن. يشمل إرشاد الطلبة إلى الأخلاق والأدب في عملية التعليم مشاركة المعلمين والطلبة وأصحاب المصلحة الآخرين، والوالدين لهما دور كبير في ذلك. ونحتاج إلى المنهج الدراسي المناسب والأفضل، بحيث يمكن أن نتحقق أماننا في إخراج الجيل ذي أخلاق حسنة بشكل جيد. لذلك، طورت المدرسة الثانوية الدينية الأهلية كلية المعلمات الإسلامية للبنات المناهج التي تركز أربع وعشرين ساعة لتحسين أخلاق للطلاب.

الهدف من هذا البحث هو تحليل ووصف مفهوم التطوير، والتنفيذ وتقييم تنفيذ منهج موقف الدماغ على القرآن الكريم والسنة النبوية (QUBA) في تكوين شخصية الطلبة في المدرسة الثانوية الدينية الأهلية كلية المعلمات الإسلامية للبنات في فادانج فانجانج سومطرة الغربية. وقد أجري هذا البحث في المدرسة الثانوية الدينية الأهلية كلية المعلمات الإسلامية للبنات في فادانج فانجانج سومطرة الغربية. الطريقة المستخدمة في هذا البحث هي دراسة حالة بنوع دراسة الحالة الجوهرية، وتم جمع البيانات من خلال الملاحظة، والمقابلة المتعمقة، والوثائق. استخدمت الباحثة نظرية مايلز وهوبرمان (Miles dan Huberman) لتحليل البيانات، وهي تحديد البيانات، وعرضها، والاستنتاج منها. وفي مرحلة التحقق من صحة البيانات استخدمت الباحثة طريقة التثليث.

وأظهرت نتائج هذا البحث أن نموذج تطوير المنهج الدراسي المستخدم لتطوير منهج موقف الدماغ على القرآن الكريم والسنة النبوية (QUBA) هو نموذج الإدارة ليزيس و رابل و. تيلر (Zais dan Rapl W Typler)، ونموذج التكامل المستخدم هو نموذج التواصل (connected)، الموقع الإلكتروني (webbed)، الشبكات التواصلية (networked). وفي التنفيذ، تمّ تنفيذ منهج موقف الدماغ على القرآن الكريم والسنة النبوية (QUBA) خلال أربع وعشرين ساعة في السكن والمدرسة. وأظهر هذا البرنامج عض البرامج الأخرى مثل ممارسة صلاة السنة، وكتابة المجالات العلمية، واستخدام اللغة، وتنمية المواهب وغيرها. وأما تقييم تنفيذ هذا المنهج نفسه فتتمّ في كل يوم سواء في المدرسة أو في السكن. ويكون هذا التقييم في نطاق تحقيق مؤشر السلوك الذي وضعته المدرسة. يتضمن ذلك النطاق تقارير تقدّم الطلبة يوميًا ليتمّ حسابها في نهاية الفصل الدراسي. وتكون السجل الأكاديمي من تقرير السكن وتقرير المدرسة، واعتمد نجاح الطلبة لمواصلة دراستهم في المرحلة بعده على مؤشر السلوك الذي تمّ تحقيقه.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL

LEMBAR PERSETUJUAN

LEMBAR PENGESAHAN

PERNYATAAN ORISINALITAS

MOTTO

PERSEMBAHAN

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

ABSTRAK

BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian	6
B. Fokus Penelitian	19
C. Tujuan Penelitian	19
D. Manfaat Penelitian	20
E. Defenisi Istilah	22
F. Orisinalitas Penelitian	24

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep tentang Kurikulum	
1. Pengertian kurikulum.....	28

2. Komponen kurikulum.....	31
3. Perencanaan Kurikulum.....	32
B. Konsep Pengembangan Kurikulum.....	34
1. Landasan, tujuan, dan prinsip pengembangan kurikulum.....	37
2. Komponen Pengembangan Kurikulum.....	45
3. Langkah-langkah Pengembangan Kurikulum.....	48
4. Model Pengembangan Kurikulum.....	50
C. Model Integrasi Kurikulum	
1. Pengertian integrasi kurikulum.....	55
2. Tujuan integrasi kurikulum.....	58
3. Strategi Integrasi Kurikulum.....	60
4. Ciri-ciri bentuk organisasi integrasi kurikulum.....	61
5. Model-Model Integrasi Kurikulum.....	61
6. Kelebihan Integrasi kurikulum.....	77
7. Kelebihan Integrasi kurikulum.....	77
D. Model Pembelajaran Tematik-Integratif.....	78
E. Model Implementasi Kurikulum.....	81
F. Evaluasi kurikulum.....	84
G. Kurikulum 2013.....	91
H. Konsep tentang Pembentukan Karakter	
1. Pengertian Karakter.....	101
2. Karakter dalam Perspektif Islam.....	102

3. Perkembangan Karakter.....	108
4. Proses Pembentukan Karakter.....	110
5. Perlunya Kurikulum untuk Pembentukan Karakter.....	112

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	114
B. Kehadiran Penelitian.....	116
C. Latar Penelitian.....	117
D. Sumber Data.....	117
E. Teknik Pengumpulan Data.....	119
F. Teknik Analisis Data.....	122
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	124

BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum MAS KMI Diniyyah Puteri Padang Panjang	
1. Sejarah singkat MAS KMI.....	126
2. Visi dan Misi MAS KMI Diniyyah Puteri Padang Panjang.....	127
3. Tujuan MAS KMI Diniyyah Puteri Padang Panjang.....	127
4. Jurusan di MAS KMI Diniyyah Puteri Padang Panjang.....	128
5. Organisasi MAS KMI Diniyyah Puteri Padang Panjang.....	129
6. Potensi, Peluang, Strategi Pengembangan MAS KMI Padang Panjang	130
7. Kurikulum MAS KMI Diniyyah Puteri Padang Panjang.....	132
8. Kondisi Personalia MAS KMI Diniyyah Puteri Padang Panjang.....	139
B. Konsep Pengembangan Kurikulum QUBA.....	141

C. Pelaksanaan Kurikulum QUBA dalam Membentuk Karakter Siswa

1. Perencanaan Kurikulum QUBA dalam Membentuk Karakter Siswa....	144
a. Seleksi 7 (Seven) Skills.....	144
b. Kontrak belajar dengan santri.....	145
c. Komitmen Orang Tua dengan Madrasah.....	146
d. Menentukan Tema per Semester.....	147
2. Pelaksanaan Kurikulum QUBA di Madrasah	
a. Shalat Dhuha.....	148
b. Penulisan Jurnal.....	149
c. Pijakan Wali Kelas.....	150
d. Pembelajaran Tematik-Integratif oleh Guru Bidang Studi.....	151
3. Pelaksanaan Kurikulum QUBA di Asrama.....	152
a. Shalat Berjamaah dan Shalat Sunat.....	154
b. Tahfizh.....	155
c. Menulis jurnal dan belajar bersama.....	156
d. Penggunaan bahasa asing.....	157
e. Bimbingan dari umi.....	160
4. Hal Lain Yang Mendukung Pelaksanaan Kurikulum QUBA	
a. Training guru.....	160
b. Komunikasi orang tua dengan Pembina asrama.....	161
c. Komunikasi wali kelas dengan Pembina asrama.....	161
d. Pertemuan kepala sekolah, wali kelas, dan kepala asrama.....	162

e. Parenting.....	162
D. Evaluasi Kurikulum QUBA dalam Membentuk Karakter Siswa	
1. Evaluasi kurikulum QUBA dalam membentuk karakter siswa di asrama.....	164
2. Evaluasi kurikulum QUBA dalam membentuk karakter siswa di sekolah.....	165
3. Dampak pengembangan kurikulum QUBA dalam membentuk karakter siswa.....	166
E. Temuan Penelitian.....	168
 BAB V DISKUSI DAN PEMBAHASAN	
A. Konsep Pengembangan Kurikulum QUBA.....	171
B. Pelaksanaan Kurikulum QUBA dalam Membentuk Karakter Siswa.....	180
C. Evaluasi Kurikulum QUBA dalam Membentuk Karakter Siswa.....	192
 BAB VI PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	197
B. Saran.....	200
 LAMPIRAN	
 DOKUMENTASI	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kurikulum sebagai pedoman pelaksanaan pengajaran dan pembelajaran memiliki peran yang penting untuk mensukseskan tujuan pendidikan. Pendidikan yang berkualitas akan terwujud bila kurikulum yang disusun dan dikembangkan juga berkualitas. Pendidikan sebagaimana tujuannya yang mulia yaitu untuk menjadikan manusia menyadari eksistensi, hakikat, maupun potensi dalam dirinya, sehingga mampu menjadi manusia yang sempurna (insan kamil). Proses penyadaran potensi melalui pendidikan mesti dilakukan pada manusia guna meraih kebahagiaan dalam hidup, dan merupakan jalur bagi perubahan. Fazlur Rahman menyatakan bahwa, apabila ingin membuat sebuah perubahan dalam bidang apapun maka pendidikanlah sebagai jalan untuk menuju hal tersebut.¹

Isi pendidikan terdiri atas problem-problem aktual yang dihadapi di kehidupan nyata dalam masyarakat. Proses pendidikan atau pengalaman belajar peserta didik berbentuk kegiatan-kegiatan belajar yang mengutamakan kerja sama, baik antar peserta didik, peserta didik dengan pendidik, maupun antara peserta didik dengan sumber belajar lainnya. Karena itu dalam menyusun kurikulum atau program pendidikan harus bertolak dari problem yang dihadapi

¹ Ulyan Nazri, *Pendidikan Perempuan*, (Jurnal: Schemata, Volume 4, Nomor 1, Juni 2015, Alumnus Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)

dalam masyarakat sebagai isi pendidikan, sedangkan proses atau pengalaman belajar peserta didik adalah dengan cara memerankan ilmu dan teknologi, serta bekerja secara kooperatif dan kolaboratif, berupaya mencari pemecahan terhadap problem tersebut menuju pembentukan masyarakat yang lebih baik.²

Saat ini, kondisi pendidikan Indonesia masih memprihatinkan. Berbagai kebijakan yang ada terlihat masih belum mampu mengurai simpul permasalahan pendidikan di tanah air. Terlebih model kebijakan pendidikan yang diambil, kurang aplikatif. Akibatnya hal itu menyulitkan masyarakat untuk terlibat aktif dan mengambil peran penting dalam membangun sistem pendidikan nasional yang lebih komprehensif. Contoh sederhananya adalah kebijakan pemerintah dalam bidang pengembangan kurikulum.³

Kurikulum hendaknya mampu meng-cover pelaksanaan pendidikan di Indonesia dengan baik. Namun kenyataannya kurikulum di Indonesia sering berganti seiring dengan bergantinya pemerintahan. Hal ini tentu saja memberikan efek yang tidak sedikit bagi terlaksananya proses pendidikan. Mulai dari proses belajar mengajar di dalam kelas, maupun di luar kelas. Karena kurikulum mempunyai kedudukan sentral dan strategis dalam seluruh proses pendidikan. Kurikulum mengarahkan segala bentuk aktivitas pendidikan untuk tercapainya tujuan pendidikan. Dengan kata lain, bahwa kurikulum sebagai instrumental input

² Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012), Hal. 5

³ Baharudin dan Makin, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Malang: Uin Maliki Press, 2016), Hal. 1

untuk mencapai tujuan pendidikan yaitu pengembangan manusia yang sesuai dengan falsafah hidup bangsa. Kurikulum sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan nasional harus mampu mengantarkan peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab, tidak hanya sebagai mata pelajaran yang harus dibelajarkan kepada peserta didik, melainkan sebagai aktivitas pendidikan yang direncanakan untuk dialami dan diwujudkan dalam perilaku peserta didik.⁴

Kurikulum sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran memberikan makna bahwa di dalam kurikulum terdapat panduan interaksi antara pendidik dan peserta didik. Dengan demikian kurikulum berfungsi sebagai jantung dari proses pendidikan di sekolah untuk memberdayakan potensi peserta didik. Keberadaan kurikulum ini menjadi sangat vital diantara komponen pendidikan lainnya, karena kurikulum merupakan jantung pendidikan. Kurikulum juga berperan sebagai energi untuk komponen pendidikan lainnya, energi yang mendukung untuk keberhasilan tujuan dari tiap-tiap komponen pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan. Implementasi kurikulum atau kurikulum sebagai aktivitas, atau sebagai pengalaman, mencakup proses pembelajaran yang berlangsung di kelas, laboratorium, workshop/bengkel, studio, perpustakaan, dan

⁴ Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru*, (Bandung: Rosdakarya, 2015), Hal. ii

di lapangan (kegiatan kurikuler), maupun kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di sekolah maupun di luar sekolah.⁵

Sebagai aktivitas pendidikan, kurikulum harus selalu dikembangkan sesuai dengan tuntutan zaman. Pengembangan kurikulum merupakan proses dinamik sehingga dapat merespon terhadap tuntutan perubahan struktural pemerintahan, perkembangan ilmu dan teknologi maupun globalisasi. Kebijakan umum dalam pengembangan kurikulum harus sejalan dengan visi, misi, dan strategi pembangunan pendidikan nasional yang dituangkan dalam kebijakan peningkatan angka partisipasi, mutu, relevansi, dan efisiensi pendidikan.⁶ Secara historis, perkembangan kurikulum pendidikan di Indonesia mengalami pasang surut kemajuan dan kegagalannya. Secara teoritis, kajian atas kurikulum pendidikan sampai saat ini terlihat sangat cepat dan pesat perkembangannya, tetapi di sisi implementasi, sering terkesan kurang menggembirakan.⁷

Dalam rencana strategi pendidikan nasional, menurut E. Mulyasa sedikitnya ada lima permasalahan utama yang pemecahannya harus diprioritaskan. Permasalahan tersebut berkaitan dengan peningkatan mutu pendidikan, peningkatan efisiensi pengelolaan pendidikan, peningkatan relevansi pendidikan, pemerataan layanan pendidikan, dan pendidikan karakter. *Pertama*, peningkatan mutu pendidikan dilakukan dengan menetapkan tujuan dan standar kompetensi

⁵ Teguh Triwiyanto, *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hal. 7

⁶ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), Hal. 3

⁷ Abdurrahman, *Teori Aplikasi Pengembangan dan Telaah Kurikulum PAI di SLTP dan SLTA*, (Palembang: IAIN Raden Fatah, 2007), Hal. 113

pendidikan, yaitu melalui konsensus nasional antara pemerintah dan seluruh lapisan masyarakat. Standar kompetensi yang mungkin akan berbeda antar sekolah maupun daerah akan menghasilkan standar kompetensi minimal, normal (mainstream), dan unggulan. *Kedua*, peningkatan efisiensi pengelolaan pendidikan mengarah pada penataan kurikulum berbasis pada kompetensi dan karakter dengan memberi kepercayaan yang lebih luas kepada sekolah untuk mengoptimalkan sumber daya yang tersedia bagi tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan. *Ketiga*, peningkatan relevansi pendidikan mengarah pada pendidikan berbasis masyarakat, dengan pendekatan partisipatif. Peningkatan peran serta partisipasi orang tua dan masyarakat pada level kebijakan (pengambil keputusan), dan level operasional melalui komite (dewan) sekolah. *Keempat*, pemerataan layanan pendidikan mengarah pada pendidikan yang berkeadilan. Hal ini berkenaan dengan penerapan formula pembiayaan pendidikan yang adil dan transparan. *Kelima*, pendidikan yang berkarakter untuk menumbuhkembangkan nilai-nilai filosofis dan mengembangkan seluruh karakter bangsa dalam berbagai jenis dan jenjang pendidikan secara utuh dan menyeluruh (*kaffah*). Dalam konteks bangsa Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), pendidikan karakter harus mengandung perekat bangsa yang memiliki beragam budaya dalam wujud kesadaran, pemahaman, kepedulian dan komitmen masyarakat.⁸

⁸ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: Rosda Karya, 2016), Hal. 5

Oleh sebab itu lembaga pendidikan di Negara ini, harus berupaya mencari struktur kurikulum, sistem pendidikan, dan metode pengajaran yang efisien dan efektif melalui pembaruan maupun eksperimen.⁹ Berkaitan dengan perubahan kurikulum, berbagai pihak menganalisis dan melihat perlunya diterapkan kurikulum berbasis karakter (*competency and character based curriculum*), yang dapat membekali peserta didik dengan berbagai sikap dan kemampuan yang sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman dan tuntutan teknologi. Hal tersebut penting guna menjawab tantangan arus globalisasi, berkontribusi serta adaptif terhadap berbagai perubahan. Kurikulum berbasis karakter dan kompetensi diharapkan mampu memecahkan berbagai persoalan bangsa, khususnya dalam bidang pendidikan, dengan mempersiapkan peserta didik, melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi terhadap sistem pendidikan secara efektif, efisien dan berhasil guna. Oleh karena itu, merupakan langkah yang positif ketika pemerintah (Mendikbud) merevitalisasi pendidikan karakter dalam seluruh jenis dan jenjang pendidikan, termasuk dalam pengembangan kurikulum 2013.¹⁰

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) menyebutkan bahwa Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Secara khusus pada Bab X Pasal 36 disebutkan bahwa:

⁹ Burhanudin Salam, *Pengantar Peadagogik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), Hal. 176

¹⁰ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013.*,

1. Pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
2. Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik.
3. Kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan: a. Peningkatan iman dan takwa; b. Peningkatan akhlak mulia; c. Peningkatan potensi; kecerdasan, dan minat peserta didik; d. Keragaman potensi daerah dan lingkungan; e. tuntutan pembangunan daerah dan nasional; f. tuntutan dunia kerja; g. perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni; h. agama; i. dinamika perkembangan global; dan j. persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan.
4. Ketentuan mengenai pengembangan kurikulum sebagaimana dimaksud pada ayat (1), ayat (2), dan ayat (3) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah. Kemudian pada Pasal 37 juga disebutkan bahwa; (1) Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat: a. pendidikan agama; b. pendidikan kewarganegaraan; c. bahasa; d. matematika; e. ilmu pengetahuan alam; f. ilmu pengetahuan sosial; g. seni dan budaya; h. pendidikan jasmani dan olahraga; i. keterampilan/kejuruan; dan j. muatan lokal. (2) Kurikulum pendidikan tinggi wajib memuat: a. pendidikan agama; b. pendidikan kewarganegaraan; dan c. bahasa. (3) Ketentuan mengenai kurikulum sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan ayat (2) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.

Berikutnya pada Pasal 38 dijelaskan lebih lanjut bahwa; (1) Kerangka dasar dan struktur kurikulum pendidikan dasar dan menengah ditetapkan oleh Pemerintah. (2) Kurikulum pendidikan dasar dan menengah dikembangkan sesuai dengan relevansinya oleh setiap kelompok atau satuan pendidikan dan komite sekolah/madrasah di bawah koordinasi dan supervisi dinas pendidikan atau kantor departemen agama kabupaten/kota untuk pendidikan dasar dan provinsi untuk pendidikan menengah. (3) Kurikulum pendidikan tinggi dikembangkan oleh perguruan tinggi yang bersangkutan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk setiap program studi. (4) Kerangka dasar dan struktur kurikulum pendidikan tinggi dikembangkan oleh perguruan tinggi yang bersangkutan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk setiap program studi.

Berdasarkan kutipan di atas jelas tak bisa disangkal lagi bahwa sesuai Undang-Undang Sisdiknas (UU 20 Tahun 2003) Pemerintah (dalam hal ini Pemerintah Pusat) tugasnya (hanya) menyusun kerangka dasar dan struktur kurikulum khususnya untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah. Selanjutnya sesuai pasal 38 ayat 2 disebutkan bahwa Kurikulum pendidikan dasar dan menengah dikembangkan sesuai dengan relevansinya oleh setiap kelompok atau satuan pendidikan dan komite sekolah/madrasah di bawah koordinasi dan

supervisi dinas pendidikan atau kantor departemen agama kabupaten/kota untuk pendidikan dasar dan provinsi untuk pendidikan menengah.¹¹

Otonomi pendidikan telah memberikan pengaruh pada pengelolaan manajemen sistem pendidikan. Keberhasilan sekolah/madrasah dalam menyelenggarakan pendidikan sangat ditentukan oleh manajemen pendidikan seperti apa yang dilaksanakan dalam lembaga pendidikan tersebut. Berdasarkan urgensinya secara prioritas lingkup wewenang penyelenggaraan pendidikan yang perlu didelegasikan ke daerah adalah pendidikan dasar dan menengah. Mencakup SD, SLTP, dan sekolah menengah umum/kejuruan. Manajemen kurikulum adalah manajemen yang tidak bisa lepas dari manajemen pendidikan itu sendiri dari setiap lembaga pendidikan.¹²

Kurikulum sekolah dan madrasah merupakan instrumen strategis untuk pengembangan manusia yang berkualitas, baik jangka pendek maupun jangka panjang, kurikulum sekolah dan madrasah juga memiliki koherensi yang amat dekat dengan upaya pencapaian tujuan sekolah/madrasah dan tujuan pendidikan nasional. Oleh karena itu perubahan dan pembaharuan kurikulum harus disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan masyarakat serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.¹³

¹¹ Wahyu Gandung, *Kurikulum 2013 dari Sisi Pandang UU No. 20 Th. 2003 tentang SISDIKNAS*, (KOMPASIANA.com: 24 juni 2015)

¹² Baharudin dan Makin, *Manajemen Pendidikan Islam*, Hal. 15

¹³ Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru*, Hal. iv

Berdasarkan penjelasan di atas, sangat jelas bahwa tujuan pendidikan nasional dapat tercapai apabila masing-masing lembaga sekolah/madrasah mampu menyerap dan menjalankan dengan baik kurikulum nasional. Begitu pun dengan sekolah/madrasah yang menggunakan kurikulum integrasi. Penggunaan kurikulum integrasi ini dapat dikatakan sebagai salah satu cara untuk mencapai tujuan mulia pendidikan Indonesia. Namun di sisi lain keberadaan masing-masing sekolah/madrasah di Indonesia yang mengintegrasikan sistem pendidikannya dengan sistem pondok pesantren, menemui bermacam masalah dalam menjalankan kurikulum tersebut. Adakalanya kurikulum hasil pengintegrasian tersebut mampu menghasilkan *output* yang lebih baik, adakalanya juga tidak lebih baik dari kurikulum yang dicanangkan pemerintah. Oleh sebab itu, kurikulum sebagai jantung pendidikan harus mampu diterjemahkan dengan baik oleh masing-masing lembaga/institusi pendidikan sejalan dengan tujuan institusi itu sendiri serta tujuan nasional, karena fungsi sekolah sebagai pusat lembaga pendidikan formal harus terlihat pada tujuan institusionalnya, yakni tujuan kelembagaan pada masing-masing jenis dan tingkatan sekolah tersebut.¹⁴

Keberadaan madrasah, merupakan wujud dari kesadaran teologi umat Islam guna menyiapkan generasi masa depan yang lebih baik. Maju dan mundurnya madrasah akan bergantung kepada seberapa besar kesadaran umat Islam pendukung madrasah dapat memelihara kelangsungan madrasah. Tujuan

¹⁴ Burhanudin Salam, *Pengantar Peadagogik*, Hal. 135

madrasah yang mulia, untuk membangun peradaban dan akhlak umat yang lebih baik, tidak bisa tercapai jika tidak didukung oleh berbagai pihak.¹⁵

Pengembangan pendidikan madrasah tidak dapat ditangani secara parsial atau setengah-tengah, tetapi memerlukan pemikiran pengembangan yang utuh, terutama ketika dihadapkan pada kebijakan pembangunan nasional, pendidikan yang mempunyai visi terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas, sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah.¹⁶

Memberdayakan warga Negara untuk mampu menjawab tantangan zaman, tidak bisa menyiapkan peserta didik hanya dengan meningkatkan intelektual dan keterampilan mereka saja, tetapi lebih dari itu yang mereka perlukan dalam menghadapi perkembangan zaman adalah sifat dan akhlak yang baik untuk bagaimana mereka mampu menyikapi perkembangan zaman itu. Sehingga mereka tidak terjun bebas begitu saja dalam mengikuti arus zaman. Mereka harus mampu menyaring, memilah, dan kritis terhadap hal-hal di sekitarnya, harus mampu mempertahankan nilai-nilai Islam dalam kehidupannya sehari-hari disamping mampu mengikuti perkembangan teknologi, informasi, dan komunikasi.

¹⁵ Abdul Rachman Shaleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004, Hal. 159

¹⁶ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum PAI di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), Hal. 197

Oleh sebab itu Perguruan Diniyah Puteri sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam, terus melakukan inovasi dan pengembangan agar madrasah dan lembaga pendidikan Islam ini tidak tertinggal dari lembaga pendidikan lainnya, atau *output* yang dihasilkan tidak kalah bersaing dengan sekolah lain yang siap terjun ke lapangan. Perguruan Diniyah Puteri Padang Panjang Sumatera Barat sebagai salah satu lembaga Pendidikan Islam swasta juga berkewajiban mengejawantahkan nilai-nilai yang ingin dicapai oleh pendidikan nasional melalui penetapan kurikulum 2013, yakni pendidikan yang berbasis karakter dan kompetensi. Oleh karena itu Perguruan Diniyah Puteri mengembangkan kurikulum 2013 kembali sesuai dengan visi, misi, tujuan lembaga ini yakni membangun, membina, dan membentuk karakter yang Islami.

Kurikulum hasil pengembangan itu disebut dengan Kurikulum QUBA singkatan dari (Qur'an Sunnah Brain Attitude). Kurikulum ini merupakan Kurikulum integrasi yang berarti al-Qur'an dan Sunnah memimpin kerja otak (Brain), yang hasilnya terlihat dari sikap (Attitude). Pengembangan kurikulum ini dikombinasikan dengan kurikulum yang ada di Jepang dan Finlandia. Di mana selama 24 jam fokus pendidikan adalah pada pembentukan sikap/karakter. Hal ini berpatokan kepada visi Perguruan Diniyah Putri yakni: *“menjadi lembaga pendidikan Islam terpadu: Al-Qur'an, Hadist, dan ilmu modern terkini dalam rangka pembentukan generasi muda Islam yang professional, beriman, bertaqwa dan siap menjawab tantangan zaman”*. Fokus pendidikan karakter selama 24 jam inilah yang memperkuat Diniyah Putri untuk terus berkembang

dan berinovasi tanpa mengabaikan kurikulum yang ditetapkan pemerintah. Oleh karena itu, kurikulum yang telah dikembangkan ini dapat diterapkan dari tahun 2015 hingga saat ini.¹⁷

Madrasah Aliyah Swasta Kulliyatul Mu'allimaat el-Islamiah (MAS KMI) Diniyah Puteri Padang Panjang merupakan program pendidikan kedua yang didirikan Perguruan Diniyah Puteri, yakni pada tahun 1937. MAS KMI ini juga menerapkan kurikulum yang sama dengan program pendidikan lainnya yang ada di Perguruan Diniyah Puteri. Yakni kurikulum yang fokus mendidik sikap/karakter siswa selama 24 jam. Sebagai Program Pendidikan tingkat akhir pada usia sekolah, tentu memiliki kesulitan dan kendala tersendiri dalam membina karakter siswa tingkat MAS KMI. Apalagi Perguruan Diniyah Puteri merupakan lembaga pendidikan yang diperuntukkan khusus puteri/perempuan.

Hal yang lebih menarik di sekolah ini adalah prestasi siswa tidak dinilai berdasarkan tingginya nilai kognitif atau psikomotor, tapi lebih ke nilai afektif. Di sekolah ini tidak ada sistem juara kelas, karena pendidikan disini berbasis *multiple intelligence*, yakni siswa berkembang dan dikembangkan sesuai dengan minat dan bakat mereka masing-masing, tanpa perlu terbebani oleh tuntutan tingginya nilai kognitif. Kurikulum QUBA sebagaimana tujuannya untuk membentuk karakter siswa, didukung penuh oleh seluruh *stakeholder* yang ada di lingkungan Perguruan Diniyah Puteri.

¹⁷ Web Resmi Diniyah Puteri Padang Panjang, (Quba Curriculum: [Http://Www.Diniyahputeri.Org/Index.Php/Multiple-Intelligence](http://www.diniyahputeri.org/index.php/multiple-intelligence))

Berdasarkan paparan di atas, penulis sangat tertarik untuk menggali lebih dalam bagaimana konsep Kurikulum QUBA ini dalam membentuk karakter siswa, apa saja kendala atau masalah yang dihadapi saat proses pengembangan kurikulum ini, apa saja program yang dibuat dan dilaksanakan dalam mengimplementasikan kurikulum ini, serta bagaimana evaluasi program tersebut, sehingga dapat dilihat apakah kurikulum ini dapat terlaksana dengan baik atau tidak.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka penulis merumuskan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pengembangan kurikulum Qur'an Sunnah Brain Attitude (QUBA) dalam membentuk karakter siswa di Madrasah Aliyah Swasta Kulliyatul Mu'allimat el-Islamiyah (MAS KMI) Diniyah Putri Padang Panjang Sumatera Barat?
2. Bagaimana pelaksanaan kurikulum Qur'an Sunnah Brain Attitude (QUBA) dalam membentuk karakter siswa di Madrasah Aliyah Swasta Kulliyatul Mu'allimat el-Islamiyah (MAS KMI) Diniyah Putri Padang Panjang Sumatera Barat?
3. Bagaimana evaluasi pelaksanaan kurikulum Qur'an Sunnah Brain Attitude (QUBA) dalam membentuk karakter siswa di Madrasah Aliyah Swasta Kulliyatul Mu'allimat el-Islamiyah (MAS KMI) Diniyah Putri Padang Panjang Sumatera Barat?

C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis konsep pengembangan kurikulum Qur'an Sunnah Brain Attitude (QUBA) dalam membentuk karakter siswa di Madrasah Aliyah Swasta Kulliyatul Mu'allimat el-Islamiah (MAS KMI) Diniyah Putri Padang Panjang Sumatera Barat?
2. Menganalisis dan mendeskripsikan pelaksanaan kurikulum Qur'an Sunnah Brain Attitude (QUBA) dalam membentuk karakter siswa di Madrasah Aliyah Swasta Kulliyatul Mu'allimat el-Islamiah (MAS KMI) Diniyah Putri Padang Panjang Sumatera Barat?
3. Menganalisis dan mendeskripsikan evaluasi pelaksanaan kurikulum Qur'an Sunnah Brain Attitude (QUBA) untuk membentuk karakter siswa di Madrasah Aliyah Swasta Kulliyatul Mu'allimat el-Islamiah (MAS KMI) Diniyah Putri Padang Panjang Sumatera Barat?

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak, baik penulis maupun pembaca pada umumnya, atau mereka yang membutuhkan pengetahuan tentang ini, serta yang sedang mendalami masalah ini.

Secara sistematis, penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Adapun manfaat penelitian ini secara teoritis adalah:

- a. Melengkapi khazanah keilmuan dan memberikan kontribusi yang berguna secara teoritis, metodologis dan empiris bagi kepentingan akademis

(UIN Maulana Malik Ibrahim Malang). Dalam bidang pengkajian Pendidikan Agama Islam. Selanjutnya diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan informasi untuk pengembangan kurikulum PAI khususnya dalam membina karakter dan akhlak anak bangsa, baik dari tingkat dasar, menengah, atau perguruan tinggi.

- b. Sebagai bahan kajian dan informasi pendahuluan bagi penelitian mendatang, sebagai rujukan untuk menelaah lebih lanjut dan mendalam tentang bagaimana pengembangan kurikulum khususnya yang berperan besar dalam meningkatkan kualitas PAI.

2. Manfaat Praktis

- a. Lembaga pendidikan

Sebagai bahan masukan dan kontribusi yang bermanfaat dalam upaya peningkatan mutu pendidikan di sekolah yang bersangkutan bagi instansi atau lembaga pendidikan mengenai pengembangan kurikulum untuk meningkatkan karakter atau PAI pada umumnya.

- b. Bagi siswa

Pengembangan kurikulum akan sangat bermanfaat bagi siswa ke depannya. Karena kuatnya arus perkembangan zaman harus serta merta memiliki sikap dan pondasi yang kokoh agar tidak ikut tergerus efek perkembangan zaman. Pengembangan kurikulum dari masa ke masa pastilah selalu memperhatikan kebutuhan siswa seutuhnya.

- c. Bagi guru

Guru dapat terus berinovasi mengembangkan diri dan pengetahuan sesuai dengan tuntutan zaman untuk menghasilkan generasi yang lebih bermartabat dan dapat diandalkan.

d. Peneliti

Dapat memberikan wawasan dan dijadikan temuan awal untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang pengembangan kurikulum, khususnya di bidang PAI.

e. Bagi masyarakat

Penelitian ini memberikan wawasan pengetahuan informasi dan ikut bagi orang tua/masyarakat, dan ikut andil dalam menerapkan kurikulum yang telah dikembangkan.

f. Bagi pembaca sekaligus peneliti berikutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan akan pentingnya untuk terus berinovasi dan mengembangkan kurikulum khususnya PAI. Agar terciptanya lingkungan pendidikan yang diinginkan dan tercapainya tujuan pendidikan secara nasional.

E. Defenisi Istilah

Berikut beberapa istilah yang perlu dijelaskan dalam judul penelitian ini:

Model Kurikulum: Model kurikulum adalah ragam, contoh, pola, dan bentuk dari suatu kurikulum yang digunakan pada suatu lembaga pendidikan.

Dalam penelitian ini yang dimaksud model kurikulum adalah

pola, ragam, contoh model kurikulum integrasi yang diterapkan di Madrasah Aliyah Diniyah Putri.

Integrasi Kurikulum: Model integrasi kurikulum adalah menyatukan beberapa disiplin keilmuan dalam sebuah desain pembelajaran untuk memperoleh hasil belajar yang lebih baik dengan kemampuan siswa mengkoneksikan antara satu subyek dengan lainnya. Dalam penelitian ini yang integrasi kurikulum yang dimaksud adalah integrasi kurikulum madrasah dan pondok pesantren, yang mana di lokasi penelitian ini hasil integrasi kurikulum itu disebut dengan kurikulum QUBA, yakni hasil pengembangan dari kurikulum 2013 yang fokus pada pembentukan karakter peserta didik.

Kurikulum QUBA : Singkatan dari (Qur'an, Sunnah, Brain, Attitude). Kurikulum ini merupakan Kurikulum integrasi yang berarti al-Qur'an dan Sunnah memimpin kerja otak (Brain), yang hasilnya terlihat dari sikap (Attitude). Kurikulum ini merupakan pengembangan kurikulum 2013 yang diperuntukkan untuk membina karakter di MAS KMI Diniyah Putri Padang Panjang Sumatera Barat.

Karakter Siswa: Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam

lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara.¹⁸ Dalam penelitian ini pembangunan karakter yang dimaksud adalah pembangunan karakter untuk siswi yang berusia Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah atau sekitar berumur 14-18 tahun. Namun yang dikhususkan dalam penelitian ini adalah siswi MAS KMI Perguruan Diniyah Putri.

Madrasah Aliyah: Madrasah Aliyah adalah sebutan bagi tingkatan sekolah menengah atas yang bercirikan Islam. Madrasah merupakan salah satu jenis lembaga pendidikan Islam dengan dinamikanya yang khas, baik sosiologis, psikologis, geografis maupun politis. Namun dalam penelitian ini madrasah yang dimaksud adalah madrasah/ lembaga pendidikan Islam swasta tingkat atas/MA, di Perguruan Diniyah Putri ini disebut dengan Madrasah Aliyah Swasta Kulliyatul mu'allimatul Islamiyah (MAS KMI).

F. Orisinalitas Penelitian

Untuk menjamin orisinalitas penelitian dan mengetahui sub kajian yang sudah atau pun yang belum diteliti pada penelitian sebelumnya, maka perlu adanya komparasi (perbandingan) apakah terdapat unsur-unsur perbedaan ataupun persamaan dengan konteks penelitian ini. Diantara penelitian terdahulu yang menurut peneliti terdapat kemiripan yaitu:

¹⁸ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Rosdakarya, 2013), Hal. 41

Pertama, Tesis oleh Edy Sutrisno yang berjudul *Model Pengembangan Kurikulum di Pesantren (Studi di Sekolah Ilmu Kitab Kuning An-Nur II Al-Murtadlo Bululawang Malang)*, tahun 2011. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji model pengembangan kurikulum oleh suatu lembaga pendidikan, namun tempat penelitian ini sangat berbeda, juga dengan kurikulum yang dikaji. Jika tesis Edy Sutrisno lebih mengkaji model pengembangan kurikulum pesantren, maka penelitian ini fokus bagaimana model pengembangan kurikulum dan implementasinya di MA Diniyah Putri ini.

Kedua, Tesis oleh Fitriyatul Hanifiyah, *Model pengembangan Kurikulum Program Studi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Jember*, tahun 2011. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji model pengembangan kurikulum oleh suatu lembaga pendidikan, namun tempat penelitian ini sangat berbeda, juga dengan kurikulum yang dikaji. Jika tesis Fitriyatul Hanifiyah lebih mengkaji model pengembangan kurikulum di Program Studi PAI di STAIN Jember, maka penelitian ini fokus bagaimana model pengembangan kurikulum dan implementasinya di MA Diniyah Putri ini.

Ketiga, Tesis oleh Moch. Bachrurosyadi Amrullah, *Model Pengembangan Kurikulum Integratif Pesantren dan MAN (Studi Kasus Ma'had al Ulya MAN Kota Batu Malang)*, tahun 2015. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji model pengembangan kurikulum oleh suatu lembaga pendidikan, namun tempat penelitian ini sangat berbeda, juga dengan kurikulum yang dikaji. Jika tesis Moch. Bachrurosyadi Amrullah lebih mengkaji model pengembangan

kurikulum integratif antara pesantren dan MAN, maka penelitian ini fokus bagaimana model pengembangan kurikulum dan implementasinya di MA Diniyah Putri ini.

Keempat, Tesis oleh Pirdaus, *Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Religious Culture di SMAN 15 Takengon Binaan Nenggeri Antara Aceh*, tahun 2014. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji pengembangan kurikulum oleh suatu lembaga pendidikan, namun tempat penelitian ini sangat berbeda, juga dengan kurikulum yang dikaji. Jika tesis Pirdaus lebih mengkaji pengembangan kurikulum PAI Berbasis Religious Culture, maka penelitian ini fokus bagaimana model pengembangan kurikulum dan implementasinya di MA Diniyah Putri ini.

Kelima, Tesis oleh Reka Miswanto, *Inovasi Pengembangan Kurikulum Pendidikan dalam Perspektif Kurikulum Humanistik di SD Muhammadiyah Karangbendo Bantul Yogyakarta*, tahun 2015. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menganalisis tentang pengembangan Kurikulum, namun perbedaannya terletak spesifikasi kurikulum apa yang diteliti. Dalam penelitian saya yang ingin diketahui, dipahami, dianalisis adalah bagaimana pengembangan kurikulum untuk membentuk karakter siswa di MAS KMI Diniyah Puteri, sedangkan penelitian ini pengembangan kurikulum perspektif Humanistik di SD Bantul Yogyakarta.

No	Nama Peneliti, Judul dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas penelitian
1.	Tesis oleh Edy Sutrisno yang berjudul <i>Model Pengembangan Kurikulum di Pesantren (Studi di Sekolah Ilmu Kitab Kuning An-Nur II Al-Murtadlo Bululawang Malang)</i> , tahun 2011	Model Pengembangan Kurikulum	- Kurikulum yang dikembangkan. - Studi Kasus	1. Memfokuskan pada bagaimana konsep kurikulum QUBA dalam membentuk karakter 2. Memfokuskan bagaimana implementasi kurikulum dalam membentuk karakter siswa oleh guru, pembina asraman dan stakeholder lainnya.
2.	Tesis oleh Fitriyatul Hanifiyah, <i>Model pengembangan Kurikulum Program Studi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Jember</i> , tahun 2011	Model Pengembangan Kurikulum	Penelitian ini fokus model pengembangan kurikulum di Madrasah Aliyah	3. Fokus pada bagaimana evaluasi pelaksanaan kurikulum tersebut.
4.	Tesis oleh Moch. Bachrurosyadi Amrullah, <i>Model Pengembangan Kurikulum Integratif Pesantren dan MAN (Studi Kasus Ma'had al Ulya MAN Kota Batu Malang)</i> , tahun 2015	Model Pengembangan kurikulum	- pendekatan yang digunakan kualitatif - lokasi penelitian	
4.	Tesis oleh Pirdaus, <i>Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Religious Culture di SMAN 15 Takengon Binaan Nenggeri Antara Aceh</i> , tahun 2014.	Pengembangan Kurikulum	Implementasi dan tujuan pengembangan kurikulum	
5.	Reka Miswanto, <i>Inovasi</i>	Pengembangan Kurikulum	- Kurikulum yang dikembangkan	

<i>Pengembangan Kurikulum Pendidikan dalam Perspektif Kurikulum Humanistik di SD Muhammadiyah Karangbendo Bantul Yogyakarta, tahun 2015</i>		- Lokasi penelitian
---	--	---------------------



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep tentang Kurikulum

1. Pengertian kurikulum

Salah satu aspek dalam manajemen pendidikan yang sering disebut jantung pendidikan adalah kurikulum dan pembelajaran. Berdasarkan Undang-undang dasar nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, menyatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan ajar, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran memberikan makna bahwa di dalam kurikulum terdapat panduan interaksi antara pendidik dan peserta didik. Panduan interaksi pendidik dan peserta didik biasanya disebut dengan pembelajaran. Pembelajaran akan lebih optimal jika didukung kurikulum sebagai pedoman atau panduannya.¹⁹

Istilah kurikulum pertama kali muncul dalam istilah olah raga. Secara etimologis curriculum dari bahasa Yunani, yaitu *curi* yang artinya pelari, dan *curere*, yaitu tempat berpacu. Jadi istilah kurikulum pada masa Romawi dipahami sebagai suatu jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari garis start

¹⁹ Teguh Triwiyanto, *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran*, Hal. 6

sampai garis finish. Dalam pandangan klasik, kurikulum dipandang sebagai rencana pelajaran di suatu sekolah atau madrasah. Apabila ditelusuri lebih jauh, kurikulum mempunyai berbagai macam arti: 1) sebagai rencana pembelajaran, 2) sebagai rencana belajar murid, 3) sebagai pengalaman belajar yang diperoleh murid dari sekolah atau madrasah. Dari pengertian tersebut kurikulum dapat didefinisikan sebagai suatu bahan tertulis yang berisi uraian tentang program pendidikan suatu sekolah atau madrasah yang harus dilaksanakan dari tahun ke tahun. Kurikulum digambarkan sebagai bahan tertulis yang dimaksudkan untuk digunakan oleh para guru dalam melaksanakan pembelajaran untuk para peserta didik.²⁰

Kurikulum dapat diartikan menurut fungsinya sebagai berikut:

- a. Kurikulum sebagai program studi. Maksudnya adalah seperangkat mata pelajaran yang mampu dipelajari oleh peserta didik di sekolah atau di institusi pendidikan lainnya.
- b. Kurikulum sebagai konten. Artinya adalah data atau informasi yang tertera dalam buku-buku kelas tanpa dilengkapi dengan data atau informasi lain yang memungkinkan timbulnya belajar.
- c. Kurikulum sebagai kegiatan terencana, yaitu kegiatan yang direncanakan tentang hal-hal yang akan diajarkan dan dengan cara bagaimana hal itu dapat diajarkan dengan berhasil.

²⁰ Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru*, Hal. 19

- d. Kurikulum sebagai hasil belajar, artinya seperangkat tujuan yang utuh untuk memperoleh suatu hasil tertentu tanpa menspesifikasikan cara-cara yang dituju untuk memperoleh hasil itu, atau seperangkat hasil belajar yang direncanakan dan diinginkan.
- e. Kurikulum sebagai reproduksi kultural. Maksudnya adalah transfer dan refleksi butir-butir kebudayaan masyarakat, agar dimiliki dan dipahami anak-anak generasi muda masyarakat tersebut.
- f. Kurikulum sebagai pengalaman belajar. Artinya, keseluruhan pengalaman belajar yang direncanakan di bawah pimpinan sekolah.
- g. Kurikulum sebagai produksi, yakni seperangkat tugas yang harus dilakukan untuk mencapai hasil yang ditetapkan terlebih dahulu.²¹

Dalam bahasa Arab, kata kurikulum biasanya diungkapkan dengan *manhaj*, yang berarti jalan yang terang yang dilalui oleh manusia pada berbagai bidang kehidupan. Sedangkan kurikulum pendidikan (*manhaj dirasah*) dalam kamus tarbiyah adalah seperangkat perencanaan dan media yang dijadikan acuan oleh lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan.²²

Kurikulum dalam pendidikan Islam menurut OMT Syaibani dan Abdullah Idi, merupakan suatu jalan terang yang dilalui pendidik terhadap anak didik untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap mereka. Dari

²¹ Abdul Mujib Dan Jusuf Muzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), Hal.

²² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), Hal. 150

beberapa defenisi di atas dapat disimpulkan bahwa hakikat kurikulum adalah suatu program yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai sejumlah tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum pada dasarnya ditujukan untuk mengantar anak didik pada tingkatan pendidikan, perilaku dan intelektual yang diharapkan dapat membawa mereka pada sosok anggota masyarakat yang berguna bagi bangsanya.

Bila dikaitkan dengan filsafat dan sistem pendidikan Islam, kurikulum pendidikan Islam mengandung makna sebagai suatu rangkaian program yang mengarahkan kegiatan belajar mengajar yang terencana dengan sistematis dan berarah tujuan, serta menggambarkan cita-cita ajaran Islam. Dalam defenisi luas kurikulum pendidikan Islam berisikan materi untuk pendidikan seumur hidup (*long life education*), dan yang menjadi materi pokok kurikulum pendidikan Islam adalah bahan-bahan, aktivitas dan pengalaman yang mengandung unsur ketauhidan.²³

2. Komponen Kurikulum

Berdasarkan pada tuntutan perkembangan para perancang kurikulum dewasa ini menetapkan cakupan kurikulum meliputi empat bagian, yaitu: *pertama*, bagian yang berkenaan dengan tujuan-tujuan yang ingin dicapai oleh proses belajar mengajar. Kedua, bagian yang berisi pengetahuan, informasi, data-data, aktivitas, dan pengalaman yang merupakan bahan bagi penyusunan

²³ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, (Yogyakarta: Arruz Media, 2009), Hal. 184

kurikulum yang isinya berupa mata pelajaran yang kemudian dimasukkan ke dalam silabus. Ketiga, bagian yang berisi metode atau cara menyampaikan mata pelajaran tersebut. Keempat, bagian yang berisi metode atau cara melakukan penilaian dan pengukuran atas hasil belajar mata pelajaran tersebut.²⁴

Menurut Ramayulis, komponen kurikulum adalah sebagai berikut:

- a. Tujuan yang ingin dicapai, meliputi: tujuan akhir, tujuan umum, tujuan khusus, dan tujuan sementara.
- b. Isi kurikulum
- c. Media (sarana dan prasarana)
- d. Strategi pembelajaran
- e. Proses pembelajaran
- f. Evaluasi²⁵

3. Perencanaan Kurikulum

Perencanaan kurikulum adalah perencanaan kesempatan-kesempatan belajar yang dimaksudkan untuk membina siswa ke arah perubahan tingkah laku yang diinginkan dan menilai sampai mana perubahan-perubahan telah terjadi pada diri siswa. Di dalam perencanaan kurikulum minimal ada lima hal yang mempengaruhi perencanaan dan pembuatan keputusan, yaitu filosofis, konten materi, manajemen pembelajaran, pelatihan guru dan sistem

²⁴ Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), Hal. 130

²⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Hal. 154

pembelajaran. Kurikulum merupakan semua pengalaman yang telah direncanakan untuk mempersiapkan siswa mencapai tujuan pendidikan. Perencanaan kurikulum mencakup pengumpulan, pembentukan, sintesis, menyeleksi informasi yang relevan dari berbagai sumber. Kemudian informasi yang didapat digunakan untuk mendesain pengalaman belajar sehingga siswa dapat memperoleh tujuan yang diharapkan kurikulum.

Tujuan perencanaan kurikulum dikembangkan dalam bentuk kerangka teori dan penelitian terhadap kekuatan sosial, pengembangan masyarakat, kebutuhan dan gaya belajar siswa. Beberapa keputusan harus dibuat ketika merencanakan kurikulum, dan keputusan tersebut harus mengarah pada spesifikasi berdasarkan kriteria. Merencanakan pembelajaran merupakan bagian yang sangat penting dalam perencanaan kurikulum karena pembelajaran mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap siswa dari pada kurikulum itu sendiri. Kurikulum yang akan dipelajari oleh setiap individu siswa merupakan hasil pengalaman yang diperoleh dari partisipasi mereka dalam proses belajar yang dilakukan guru.

Perencanaan kurikulum sangat bergantung kepada pengembangan kurikulum dan tujuan kurikulum yang akan menjadi penghubung teori-teori pendidikan yang digunakan. Perencanaan kurikulum ini berfungsi sebagai pedoman atau alat manajemen yang berisi petunjuk tentang jenis dan sumber individu, media pembelajaran yang digunakan, tindakan-tindakan yang perlu dilakukan, sumber biaya, tenaga dan sarana yang diperlukan, system

monitoring dan evaluasi, peran unsur-unsur ketenagaan untuk mencapai tujuan manajemen lembaga pendidikan. Selain itu perencanaan kurikulum juga berfungsi sebagai pendorong untuk melaksanakan system pendidikan sehingga mencapai hasil yang optimal.²⁶

B. Konsep Pengembangan Kurikulum

Pengembangan kurikulum merupakan suatu hal yang kompleks, dan melibatkan berbagai komponen yang saling terkait. Dalam suatu sistem pendidikan, kurikulum itu sifatnya dinamis serta harus selalu dilakukan perubahan dan pengembangan, agar dapat mengikuti perkembangan dan tantangan zaman. Meskipun demikian, perubahan dan pengembangannya harus dilakukan secara sistematis dan terarah, tidak asal berubah. Perubahan dan pengembangan kurikulum tersebut harus memiliki visi dan arah yang jelas, mau dibawa kemana sistem pendidikan nasional dengan kurikulum tersebut.²⁷

Pengembangan kurikulum adalah istilah yang komprehensif, di dalamnya mencakup: perencanaan, penerapan dan evaluasi. Prinsip-prinsip yang digunakan dalam pengembangan kurikulum pada dasarnya merupakan kaidah-kaidah atau hukum yang akan menjiwai suatu kurikulum. Dalam pengembangan kurikulum. Dalam pengembangan kurikulum dapat menggunakan prinsip-prinsip yang telah berkembang dalam kehidupan sehari-hari atau justru menciptakan sendiri prinsip-prinsip baru. Oleh karena itu, dalam implementasi kurikulum pada suatu lembaga

²⁶ Rusman, *Manajemen Kurikulum*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2009), Hal. 21

²⁷ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, Hal. 6-7

pendidikan, sangat mungkin terjadi penggunaan prinsip-prinsip yang berbeda dengan kurikulum yang digunakan di lembaga pendidikan lainnya, sehingga akan ditemukan banyak sekali prinsip-prinsip yang berbeda yang digunakan dalam suatu pengembangan kurikulum.²⁸

Menurut Muhaimin, pengembangan kurikulum dapat diartikan menjadi tiga bagian, *pertama*, kegiatan menghasilkan kurikulum, *kedua*, proses yang mengaitkan satu komponen dengan yang lainnya untuk menghasilkan kurikulum yang lebih baik, *ketiga*, kegiatan penyusunan (desain), pelaksanaan, penilaian, dan penyempurnaan kurikulum.²⁹

Ralph W. Tyler dalam Nasution, mengatakan bahwa dalam mengembangkan kurikulum ada empat pertanyaan pokok yang perlu diajukan, yaitu:

1. Tujuan apa yang harus dicapai sekolah?
2. Bagaimanakah memilih bahan pelajaran guna mencapai tujuan itu?
3. Bagaimanakah bahan disajikan agar efektif diajarkan?
4. Bagaimanakah efektivitas belajar dapat dinilai?

Berdasarkan pertanyaan di atas maka diperoleh empat komponen dalam kurikulum, yaitu: tujuan, bahan pelajaran, proses belajar mengajar dan evaluasi atau penilaian.³⁰

²⁸ Loelok Endah Poerwati dan Sofan Amri, *Panduan Memahami Kurikulum 2013*, Hal. 214

²⁹ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum PAI di Sekolah, Madrasah, Dan Perguruan Tinggi...* Hal. 10

³⁰ Nasution, *Asas-Asas Kurikulum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), Hal. 17

Menurut L.P Simanjuntak dalam Oemar Hamalik, dalam pengembangan kurikulum ada beberapa hal yang perlu dikaji, yaitu:

1. Kurikulum berkenaan dengan fungsi
2. Kurikulum disediakan untuk siapa
3. Kurikulum diberikan untuk membantu menjadi apa
4. Hal-hal apa saja yang harus tercakup dalam kurikulum
5. Bagaimana melaksanakan kurikulum
6. Bagaimana cara mengetahui hasil kurikulum³¹

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan kurikulum adalah sebagai berikut:

1. Perguruan tinggi, kurikulum minimal mendapat dua pengaruh dari perguruan tinggi. *Pertama*, dari pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dikembangkan di perguruan tinggi umum. *Kedua*, dari pengembangan ilmu pendidikan dan keguruan serta penyiapan guru-guru di perguruan tinggi keguruan (LPTK).
2. Masyarakat, sekolah adalah masyarakat, dan sekolah adalah mempersiapkan anak untuk hidup di masyarakat. Sebagai bagian dari agen masyarakat, sekolah sangat dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat dimana sekolah tersebut berada. Isi kurikulum hendaknya mencerminkan kondisi dan dapat memenuhi tuntutan dan kebutuhan masyarakat di sekitarnya.

³¹ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, Hal. 11

3. Sistem nilai, dalam kehidupan masyarakat terdapat nilai, baik nilai moral, keagamaan, sosial, budaya, maupun politis. Oleh sebab itu kurikulum harus memuat berbagai nilai dalam masyarakat tersebut.³²

1. Landasan, Tujuan, dan Prinsip Pengembangan Kurikulum

a. Landasan Pengembangan Kurikulum

1) Azas Religius

Salah satu azas pengembangan kurikulum adalah azas religius/agama. Kurikulum yang dikembangkan dan diterapkan berdasarkan nilai-nilai Ilahiah, diharapkan dapat membimbing peserta didik untuk membina iman yang kuat, teguh terhadap ajaran agama, berakhlak mulia, dan melengkapinya dengan ilmu pengetahuan yang bermanfaat dunia dan akhirat.

2) Azas Filosofis

Azas ini berhubungan dengan azas dan filsafat pendidikan. Filsafat dan tujuan pendidikan berkenaan dengan sistem nilai. Sistem nilai merupakan pandangan seseorang tentang sesuatu, terutama berkenaan dengan arti kehidupan. Pandangan ini lahir dari kajian suatu masalah, norma agama, dan sosial yang dianutnya. Perbedaan pandangan dapat menyebabkan timbulnya perbedaan arah pendidikan yang diberikan kepada siswa.

³² Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), Hal. 158

Dalam pengembangan kurikulum, filsafat menjawab hal-hal mendasar bagi pengembangan kurikulum. Filsafat dapat menentukan arah dan tujuan pendidikan, filsafat dapat menentukan isi atau materi pelajaran yang harus dipelajari, filsafat dapat menentukan strategi atau cara pencapaian tujuan pendidikan, dan filsafat dapat menentukan tolok ukur keberhasilan proses pendidikan. Pancasila sebagai filsafat bangsa Indonesia merupakan sistem nilai yang menjadi pedoman hidup bangsa, karena itu tujuan dan arah dari segala usaha sadar berbagai jenjang dan jenis satuan pendidikan adalah mengembangkan dan manusia yang pancasilais. Dengan demikian kurikulum yang disusun harus memuat dan mencerminkan nilai-nilai Pancasila.³³

3) Azas Psikologis

Azas psikologis berkaitan dengan perilaku manusia. Sehubungan dengan pengembangan kurikulum dan pembelajaran, perilaku manusia menjadi landasan berkenaan dengan psikologi belajar dan psikologi perkembangan anak. Hal ini meliputi teori-teori yang berhubungan dengan individu dalam proses belajar serta perkembangannya.

4) Azas Sosial Budaya

Azas sosial-budaya berkenaan dengan penyampaian kebudayaan, proses sosialisasi individu, dan rekonstruksi masyarakat. Bentuk-bentuk kebudayaan mana yang perlu disampaikan dan ke arah mana

³³ Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru.*, Hal. 34

proses sosialisasi tersebut ingin direkonstruksi sesuai dengan tuntutan masyarakat. Landasan sosial budaya digunakan dalam mengembangkan kurikulum, baik tingkat nasional maupun bagi guru dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Terutama dalam menghadapi situasi pendidikan dewasa ini, dimana tuntutan masyarakat akan pendidikan lebih tinggi.³⁴

5) Azas Organisatoris

Azas ini berkenaan dengan organisasi dan pendekatan kurikulum. Studi tentang kurikulum, sering mempertanyakan tentang jenis organisasi atau pendekatan apa yang dipergunakan dalam pembahasan atau penyusunan kurikulum tersebut. Penggunaan suatu jenis pendekatan pada umumnya menentukan bentuk dan pola yang dipergunakan oleh kurikulum tersebut. Berikut adalah beberapa jenis organisasi kurikulum:

a) Kurikulum Subject Matter atau Separated Subject

Organisasi ini bertitik tolak dari mata pelajaran atau disebut juga pendekatan mata pelajaran. Seperti: geografi, sejarah, ekonomi, biologi, kimia dan sebagainya. Mata pelajaran itu terlepas satu sama lain, bahkan ada kecendrungan satu pelajaran menganggap dirinyalah yang paling penting.

³⁴ *Ibid*, Hal. 36-40

b) Kurikulum Corelated/Korelasi

Kurikulum korelasi yang dimaksud adalah menghubungkan mata-mata pelajaran yang sejenis atau mata-mata pelajaran yang memiliki ciri-ciri yang sama, dipadukan menjadi satu bidang studi. Contoh: biologi, kimia, fisika, dipadukan menjadi mata pelajaran IPA. Pendekatan dalam bentuk atau pola kurikulum ini, menggunakan pendekatan interdisipliner. Pendekatan interdisipliner terdiri atas tiga jenis pendekatan, yakni: pendekatan structural, pendekatan fungsional, dan pendekatan daerah.

c) Kurikulum Integrasi/Terpadu

Dalam kurikulum ini, tidak lagi mengenal mata pelajaran dan tidak lagi mengenal bidang studi, artinya semua mata pelajaran dan bidang studi terintegrasi dalam bentuk masalah atau unit. Batas-batas antara suatu mata pelajaran dan bidang studi tidak terlihat lagi, jadi semua mata pelajaran telah menjadi suatu kesatuan yang bulat.³⁵

6) Azas Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Seiring dengan perkembangan pemikiran manusia, dewasa ini banyak dihasilkan temuan baru dalam berbagai bidang kehidupan manusia, seperti dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan sebagainya. Perkembangan Ilmu pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) tersebut

³⁵ *Ibid*, Hal. 41

juga berpengaruh terhadap pendidikan. Perkembangan teknologi industry mempunyai hubungan timbal balik dengan pendidikan. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi secara langsung berimplikasi terhadap pengembangan kurikulum yang di dalamnya mencakup pengembangan isi kurikulum atau materi pelajaran, penggunaan strategi, metode, dan media pembelajaran, serta penggunaan sistem evaluasi.

Secara tidak langsung menuntut dunia pendidikan untuk dapat membekali peserta didiknya agar memiliki kemampuan memecahkan masalah yang dihadapi sebagai pengaruh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain itu perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi juga dimanfaatkan untuk memecahkan masalah pendidikan.³⁶

- 7) Azas yuridis
 - a) Perubahan pada UUD 1945 pasal 31 tentang pendidikan
 - b) TAP MPR No. IV/MPR/1999 tentang GBHN tahun 1999-2004: Bab iv bagian E, Butir 3, mengenai pembaharuan system pendidikan termasuk di dalamnya pembaruan system kurikulum.
 - c) Undang-undang no. 20 tahun 2003 tentang system pendidikan nasional.

³⁶ *Ibid*, Hal. 47

- d) Undang-undang no. 22 tahun 1999: bab iv pasal 7 tentang kewenangan daerah.
- e) Peraturan pemerintah No. 25 tahun 2000 tentang kewenangan pemerintah daerah.³⁷

b. Tujuan Pengembangan Kurikulum

Mengacu pada penjelasan UU no. 20 tahun 2003, bagian umum dikatakan bahwa: *strategi pembangunan pendidikan nasional dalam undang-undang ini meliputi: pengembangan dan pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi*, dan pada penjelasan pasal 35, bahwa: *kompetensi lulusan merupakan Kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan standar nasional yang telah disepakati*. Maka diadakan perubahan kurikulum dengan tujuan untuk melanjutkan pengembangan kurikulum berbasis kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 dengan mencakup kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan secara terpadu.³⁸

Berdasarkan penjelasan ini dapat ditangkap bahwa tujuan dari pengembangan kurikulum itu adalah mencapai kesempurnaan tujuan pendidikan itu sendiri sesuai dengan amanah UU 1945, dan UU no. 20 tahun 2003, yakni pendidikan yang berbasis kompetensi yang melahirkan anak-anak yang kreatif, inovatif, dan berakhlak mulia.

³⁷ Abdul Rachman Shaleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa*, Hal. 180

³⁸ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, Hal. 65

c. Prinsip-prinsip Pengembangan Kurikulum

Dalam pengembangan kurikulum, seorang pengembang kurikulum biasanya menggunakan beberapa prinsip yang dijadikan sebagai acuan agar kurikulum yang dihasilkan itu memenuhi harapan *stakeholders* pendidikan yang meliputi siswa, pihak sekolah, orang tua, masyarakat pengguna lulusan, dan pemerintah. Prinsip-prinsip dasar tersebut adalah sebagai berikut:

1) Prinsip Berorientasi pada Tujuan

Kurikulum sebagai suatu sistem, memiliki tujuan, materi, metode, strategi, organisasi, dan evaluasi. Komponen tujuan atau kompetensi merupakan titik tolak dan fokus bagi komponen-komponen lainnya dalam pengembangan sistem tersebut. Prinsip dasar ini menegaskan bahwa tujuan atau kompetensi merupakan arah bagi pengembangan komponen-komponen lainnya dalam pengembangan kurikulum. Tujuan kurikulum atau kompetensi yang diharapkan harus jelas, dalam arti harus dapat dipahami dengan jelas oleh para pelaksana kurikulum untuk dijabarkan menjadi tujuan-tujuan atau kompetensi dasar dan indikator yang lebih spesifik dan operasional.

2) Prinsip Relevansi

Istilah relevansi pendidikan dapat diartikan sebagai kesesuaian atau keserasian pendidikan dengan tuntutan kehidupan. Pendidikan dapat dipandang relevan jika hasil yang diperoleh dari pendidikan

tersebut berguna atau fungsional bagi kehidupan. Masalah relevansi ini dapat kita tinjau dari beberapa aspek, yaitu:

- a) Relevansi pendidikan dengan lingkungan hidup siswa
 - b) Relevansi dengan kehidupan masa sekarang dan masa yang akan datang.
 - c) Relevansi dengan tuntutan dalam dunia pekerjaan³⁹
- 3) Prinsip Efektivitas dan Efisiensi

Efektivitas dalam suatu kegiatan berkenaan dengan seberapa jauh apa yang direncanakan atau yang diinginkan dapat dilaksanakan atau tercapai. Efektivitas kurikulum dapat ditinjau dari dua aspek, yaitu:

- a) Efektivitas membelajarkan terutama menyangkut sejauh mana jenis-jenis kegiatan pembelajaran yang direncanakan dapat tercapai dengan baik.
- b) Efektivitas belajar siswa.

Efektivitas belajar siswa terutama menyangkut seberapa jauh tujuan-tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang diinginkan dapat dicapai melalui kegiatan pembelajaran yang ditempuh.

- 4) Prinsip Kontinuitas dan Fleksibilitas

Kontinuitas adalah kesinambungan antar setiap tingkatan, seperti materi yang telah dipelajari sebelumnya tidak perlu lagi dipelajari pada semester berikutnya, atau materi-materi yang sudah dibelajarkan pada

³⁹ Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru.*, Hal. 74

tingkat sekolah sebelumnya, tidak perlu lagi dipelajari pada tingkatan setelahnya.

Fleksibilitas adalah tidak kaku. Artinya, memberi sedikit kebebasan dan kelonggaran dalam melakukan atau mengambil suatu keputusan tentang suatu kegiatan yang akan dilaksanakan oleh pelaksana kurikulum. Prinsip fleksibilitas juga berkaitan dengan adanya kebebasan siswa dalam memilih program-program belajar.⁴⁰

2. Komponen Pengembangan Kurikulum

Menurut Sholeh Hidayat, ada tujuh komponen yang harus diperhatikan dalam proses pengembangan kurikulum:

a. Tujuan Kurikulum

Dalam kurikulum atau pembelajaran, tujuan memiliki peranan penting karena tujuan akan mengarahkan semua kegiatan pembelajaran dan memberi warna setiap komponen kurikulum lainnya. Tujuan kurikulum dirumuskan berdasarkan dua hal: *pertama*, perkembangan tuntutan, kebutuhan, dan kondisi masyarakat, *kedua*, didasari oleh pemikiran-pemikiran terarah pada pencapaian nilai-nilai filosofis, terutama falsafah Negara.

Tujuan pendidikan dapat diklasifikasikan menjadi empat, yaitu:

- 1) Tujuan pendidikan Nasional.
- 2) Tujuan institusional/lembaga pendidikan.

⁴⁰ Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru.*, Hal. 75

- 3) Tujuan kurikuler/setiap mata pelajaran.
- 4) Tujuan instruksional atau pembelajaran/ setiap materi.⁴¹

b. Domain Afektif

Yakni yang berkenaan dengan sikap dan nilai-nilai, dan apresiasi.

Domain ini merupakan lanjutan dari domain kognitif. Hal yang termasuk ke dalam domain afektif adalah:⁴²

- 1) Penerimaan (*Receiving*)
- 2) Merespon (*Responding*)
- 3) Menilai (*Valuing*)
- 4) Mengorganisasi (*Organization*)
- 5) Karakterisasi Nilai (*Characterization of by values or value set*)

c. Domain Psikomotor

Domain psikomotor adalah tujuan yang berhubungan dengan dimensi keterampilan atau skill seseorang, yakni:

- 1) Persepsi (*Perception*)
- 2) Kesiapan (*Set*)
- 3) Meniru (*Imitation*)
- 4) Membiasakan (*Habitual*)
- 5) Menyesuaikan (*Adaptation*)
- 6) Menciptakan (*Organization*)⁴³

⁴¹ *Ibid*, Hal. 51

⁴² *Ibid*, Hal. 58

d. Isi Kurikulum/Bahan Ajar

Kriteria yang dapat membantu pada perencanaan kurikulum dalam menentukan isi materi adalah:

- 1) Isi kurikulum harus sesuai, tepat dan bermakna bagi perkembangan siswa.
- 2) Isi kurikulum harus mencerminkan kenyataan sosial.
- 3) Isi kurikulum harus mengandung pengetahuan ilmiah yang tahan uji.
- 4) Isi kurikulum dapat menunjang tercapainya tujuan pendidikan.

Materi tersebut disusun dengan prinsip sebagai berikut:

- 1) Materi kurikulum berupa bahan pelajaran terdiri atas bahan kajian atau topic-topik pelajaran yang dapat dikaji oleh siswa dalam proses pembelajaran.
- 2) Mengacu pada pencapaian tujuan setiap satuan peajaran.
- 3) Diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.⁴⁴

e. Strategi, Metode Pembelajaran dan Strategi Pelaksanaan Kurikulum.

f. Organisasi Kurikulum

g. Evaluasi Kurikulum, yaitu:

- 1) Evaluasi hasil pembelajaran
- 2) Evaluasi pelaksanaan pembelajaran (evaluasi konteks, evaluasi masukan, evaluasi proses, dan evaluasi hasil)⁴⁵

⁴³ *Ibid*, Hal. 60

⁴⁴ *Ibid*, Hal. 62

3. Langkah/Tahap-Tahap Pengembangan Kurikulum

Tingkat atau tahapan dalam mengembangkan kurikulum suatu sekolah, pada dasarnya berorientasi pada tujuan. Tahapannya adalah sebagai berikut:

a. Pengembangan kurikulum pada tingkat lembaga

Maksudnya adalah pengembangan seluruh program kegiatan yang tertuang di dalam kurikulum pendidikan tersebut. Pengembangan kurikulum dalam tahapan ini meliputi tiga pokok kegiatan: 1) perumusan tujuan institusional, 2) penetapan isi dan struktur program, 3) penyusunan strategi pelaksanaan kurikulum secara keseluruhan.

b. Pengembangan program pada tiap bidang studi

Pengembangan program pada tiap bidang studi bertujuan untuk mencatat tujuan kurikuler, yakni tujuan bidang studi yang akan dicapai selama program itu diajarkan. Ada beberapa hal yang harus dilakukan dalam pengembangan bidang studi, yakni: 1) penetapan pokok-pokok bahasan dan subpokok bahasan yang didasarkan atas tujuan kelembagaan, 2) penyusunan garis-garis besar program pengajaran (GBPP), yaitu menyusun secara beraturan tujuan kurikuler, tujuan institusional, pokok bahasan, dan subpokok bahasan, serta menentukan kelas dan catur wulan, jumlah jam pelajaran dan sumber buku. 3) penyusunan pedoman khusus pelaksanaan program pengajaran masing-masing bidang studi.

⁴⁵ *Ibid*, Hal. 64-70

c. Pengembangan program pengajaran di kelas

Pengembangan program di dalam kelas merupakan tahap kewenangan guru untuk mengembangkan program pengajaran di kelas.⁴⁶

Langkah pengembangan kurikulum pada suatu sekolah untuk lebih dalamnya adalah sebagai berikut:

- 1) Merumuskan kompetensi lulusan madrasah dengan cara mengkaji sebagai penjabaran dari tujuan nasional dan tujuan pendidikan nasional.
- 2) Menyerap pandangan yang berkembang dalam masyarakat tentang harapan mereka terhadap lembaga dan lulusannya.
- 3) Penentuan suasana mata pelajaran dan perkiraan alokasi waktu masing-masing mata pelajaran dalam satu minggu efektif dan di kelas berupa mata pelajaran tertentu yang diajarkan.
- 4) Identifikasi dan penyusunan kompetensi lulusan sebagai elaborasi dan penajaman dari visi, misi, dan tujuan institusional madrasah dalam hal kemampuan, keterampilan, pengetahuan, sikap, dan perilaku yang diharapkan untuk dimiliki lulusan.
- 5) Kompetensi rumpun mata pelajaran atau mata pelajaran yang disusun sesuai dengan fungsi dan hakikat mata pelajaran masing-masing yang secara hirarkis berfungsi menopang pencapaian kompetensi lulusan.

⁴⁶ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, Hal. 230

- 6) Identifikasi kompetensi dasar mata pelajaran serta konteks yang diperlukan masing-masing materi pokok dalam bentuk konsep, prinsip, prosedur, dan kegiatan atau pembiasaan yang esensial dari masing-masing pelajaran dan berfungsi sebagai substansi mata pelajaran dan sekaligus wahana untuk mencapai kompetensi mata pelajaran yang bersangkutan.
- 7) Pembelajaran pada prinsipnya diarahkan agar berpusat pada siswa dan menciptakan situasi belajar yang kondusif agar pembelajaran dapat mengaktifkan siswa dan sesuai dengan kekhasan materi yang dipelajari serta sesuai dengan kondisi lingkungan sekitar.
- 8) Penilaian perlu dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan guna memperoleh informasi tentang kemajuan kompetensi dan hasil belajar siswa pada setiap tahap pembelajarannya.
- 9) Untuk memberikan panduan tentang ruang lingkup penilaian, disusun indikator penilaian setiap mata pelajaran.⁴⁷

4. Model Pengembangan Kurikulum

Dalam Pengembangan Kurikulum Berbasis Madrasah, para pengembang kurikulum dapat memulai dengan memilih model konsep pengembangan yang ditawarkan oleh para ahli kurikulum. Pemilihan model ini dilakukan dengan mempertimbangkan aspek lokalitas atau kebutuhan masyarakat di mana

⁴⁷ Abdul Rachman Shaleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa*, Hal. 200

madrasah itu berada.⁴⁸ Beberapa model pengembangan berikut ini dapat dipilih oleh para pengembang kurikulum madrasah dengan mempertimbangkan hubungan antara elemen kurikulum dan urutan penyusunannya sebagai berikut:

a. Model Pengembangan Kurikulum Zais

1) Model Administratif, disebut juga model pengembangan “garis dan staf” atau disebut juga model dari atas ke bawah “*top down*”. Maksudnya adalah pengembangan kurikulum dimulai dari pejabat pendidikan yang berwenang, yang membentuk panitia pengarah yang terdiri atas para pengawa pendidikan, kepala sekolah dan madrasah serta staf pengajar inti.

2) Model Akar Rumput (*the grass roots model*)

Model ini biasanya diawali dari keresahan guru tentang kurikulum yang berlaku. Mereka memiliki kebutuhan dan keinginan untuk memperbaharui atau menyempurnakannya.

b. Model Pengembangan Kurikulum Rapl W. Tyler

Model Rapl W. Tyler menekankan pada bagaimana merancang suatu kurikulum disesuaikan dengan tujuan dan misi suatu institusi pendidikan. Menurut Tyler ada empat hal mendasar yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan kurikulum, yaitu memperhatikan tujuan, pengalaman

⁴⁸ Muhammad Nasir, *Pengembangan Kurikulum Berbasis Madrasah*, (Jurnal Hunafa, Vol. 6, No.3, Desember 2009, STAIN Samarinda Jl. KH. Abul Hasan 03 Samarinda), Hal. 273-300

belajar untuk mencapai tujuan, pengorganisasian pengalaman belajar, dan dengan pengembangan evaluasi.

c. Model Pengembangan Kurikulum Beauchamp

Menurut Beauchamp, ada lima hal yang perlu diperhatikan dalam pengembangan kurikulum, yaitu:

- 1) Menetapkan wilayah/area yang akan dilakukan perubahan kurikulum.
- 2) Menetapkan personalia yang terlibat dalam proses pengembangan.
- 3) Menetapkan prosedur atau organisasi yang akan ditempuh.
- 4) Implementasi kurikulum.
- 5) Melaksanakan evaluasi kurikulum yang menyangkut: evaluasi terhadap pelaksanaan oleh guru-guru, desain kurikulum, evaluasi keberhasilan belajar siswa, dan evaluasi dari keseluruhan system kurikulum.

d. Model Pengembangan Kurikulum Oliva

Menurut Oliva, suatu model kurikulum harus bersifat sederhana, komprehensif dan sistemik. Langkahnya adalah:

- 1) Menetapkan filsafat/pandangan yang digunakan.
- 2) Menganalisis kebutuhan masyarakat dimana sekolah itu berada.
- 3) Merumuskan tujuan umum kurikulum yang didasarkan kebutuhan.
- 4) Merumuskan tujuan khusus, yakni penjabaran dari tujuan umum.
- 5) Mengorganisasikan rancangan implementasi kurikulum.

- 6) Menjabarkan kurikulum dalam bentuk perumusan tujuan pembelajaran.
- 7) Merumuskan tujuan khusus pembelajaran.
- 8) Menetapkan dan menyeleksi strategi pembelajaran.
- 9) Menyeleksi dan menyempurnakan teknik penilaian.
- 10) Mengimplementasikan strategi pembelajaran.
- 11) Mengevaluasi pembelajaran.
- 12) Mengevaluasi kurikulum.⁴⁹

e. *The demonstration model*

Model demonstrasi pada dasarnya bersifat *grass roots*, datang dari bawah. Model ini diprakarsai oleh sekelompok guru, atau sekelompok guru bekerja sama dengan ahli yang bermaksud mengadakan perbaikan kurikulum. Model ini umumnya berskala kecil, hanya mencakup suatu atau beberapa sekolah, suatu komponen kurikulum, atau mencakup keseluruhan komponen kurikulum. Karena sifatnya ingin mengubah atau mengganti kurikulum yang ada.

f. Roger's Interpersonal Relations Model

Ada empat model pengembangan kurikulum Roger, yaitu: pemilihan target dari system pendidikan, partisipasi guru dalam pengalaman kelompok yang intensif, pengembangan pengalaman kelompok yang

⁴⁹ Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru*, Hal. 79-86

intensif untuk satu kelas atau unit pelajaran, dan partisipasi orang tua dalam kegiatan kelompok.

g. The Systematic Action-Research Model

Model kurikulum ini didasarkan kepada asumsi bahwa perkembangan kurikulum merupakan perubahan sosial. Hal itu mencakup suatu proses yang melibatkan kepribadian orang tua, siswa, guru, struktur system sekolah, dan masyarakat. Langkah pertama, mengadakan kajian secara seksama tentang masalah-masalah kurikulum, berupa pengumpulan data yang bersifat menyeluruh, mengidentifikasi faktor-faktor, kekuatan dan kondisi yang mempengaruhi masalah tersebut. Langkah kedua, implementasi dari keputusan yang diambil dalam tindakan pertama.⁵⁰

h. Taba's Inverted Model

Ada lima langkah pengembangan kurikulum model taba ini, yaitu mengadakan unit-unit eksperimen bersama guru-guru, menguji unit eksperimen, mengadakan revisi dan konsolidasi, pengembangan keseluruhan kerangka kurikulum, dan implementasi serta diseminasi.⁵¹

⁵⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, Hal. 166

⁵¹ Samsila Yurni Dan Erwin Bakti, *Pengembangan Kurikulum di Sekolah dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan*, (Jurnal: Program Studi Administrasi Pendidikan Universitas Muhammadiyah Palembang Sumatra Selatan: email: Samsila.yurni@gmail.com)

C. Integrasi kurikulum

1. Pengertian integrasi kurikulum

Istilah kurikulum terintegrasi umumnya diambil dari istilah *integrated curriculum*. Maksudnya adalah suatu model kurikulum yang dapat mengintegrasikan *skills, themes, concepts, and topics* baik dalam bentuk satu disiplin ilmu, unit-unit, maupun mengikutsertakan semua warga sekolah dan melibatkan keaktifan siswa-siswa.⁵²

Kurikulum ini diorganisasikan dalam bentuk unit-unit tanpa harus ada mata pelajaran atau bidang studi. Pembelajaran dilaksanakan dengan “unit teaching” dan materinya menggunakan “unit lesson”. Pembelajaran disusun bersama guru dan peserta didik, mengandung suatu masalah yang luas, menggunakan metode “problem solving”, sesuai dengan minat dan perkembangan peserta didik.⁵³

Menurut Loeloe Endah Eka Poerwati dan Sofan Amri, kurikulum terintegrasi merupakan kurikulum yang memungkinkan siswa baik secara individual maupun secara klasikal, aktif menggali dan menemukan konsep dan prinsip-prinsip secara holistik, bermakna dan otentik. Berbagai pendapat tersebut menekankan pada menyampaikan pembelajaran yang bermakna dengan melibatkan siswa dalam proses pembelajaran. Melalui kurikulum

⁵² Loeloe Endah Eka Poerwati dan Sofan Amri, *Panduan Memahami Kurikulum 2013*, Hal.

⁵³ Teguh Triwiyanto, *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran*, Hal. 160

terintegrasi diharapkan siswa dapat memiliki pengetahuan secara menyeluruh dengan mengaitkan satu pelajaran dengan pelajaran yang lain.⁵⁴

Istilah lain yang digunakan sebagai sinonim kurikulum terintegrasi adalah *Interdisciplinary Curriculum* yaitu organisasi kurikulum dimana terjadi pemotongan jalur antar mata pelajaran untuk dipusatkan pada masalah kehidupan yang meliputi keeluasaan berdasarkan ruang lingkup belajar, yang bersama-sama membawa berbagai macam bagian/hal ke dalam kerjasama yang penuh makna. Kurikulum terintegrasi merupakan ciri dari sekolah yang melakukan pembelajaran dari bentuk atau susunan yang sederhana ke bentuk yang lebih kompleks.⁵⁵

Kurikulum terintegrasi menyediakan kesempatan bagi siswa, kesempatan belajar tersebut dirancang dan dilaksanakan secara menyeluruh dengan mempertimbangkan hal-hal yang berpengaruh, oleh karena itu diperlukan pengaturan, kontrol, bimbingan, agar proses pembelajaran terarah pada tercapainya tujuan-tujuan kemampuan yang diharapkan. Kurikulum dirancang dengan sistem keintegrasian yang mempertimbangkan komponen-komponen masukan, proses dan produk secara seimbang dan setaraf.⁵⁶

Pada komponen masukan kurikulum dititik beratkan pada mata pelajaran logis dan sistematis agar siswa menguasai struktur pengetahuan tertentu. Pada

11 ⁵⁴ Loeloek Endah Eka Poerwati dan Sofan Amri, *Panduan Memahami Kurikulum 2013*, Hal.

⁵⁵ Aida Rusmila Ti R, *Model Kurikulum Integrasi pada Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional di SMA Negeri 3 Madiun*, Tesis Universitas Muhammadiyah Malang

11 ⁵⁶ Loeloek Endah Eka Poerwati dan Sofan Amri, *Panduan Memahami Kurikulum 2013*, Hal.

komponen proses, kurikulum dititikberatkan pada pembentukan konsep berpikir dan cara belajar yang diarahkan pada pengembangan peta kognitif. Pada komponen produk, kurikulum dititikberatkan pada pembentukan tingkah laku spesifik. Ketiga komponen tersebut berinteraksi dalam kurikulum secara terpadu. Sehingga tujuan kurikulum terintegrasi untuk mengembangkan kemampuan merupakan gejala tingkah laku berkat pengalaman belajar.

Tingkah laku yang diterapkan adalah integrasi atau *behavior is the better integrated*. Terjadi dikarenakan pengalaman-pengalaman dalam situasi tertentu, bukan karena kecenderungan alami atau kematangan kondisi temporer. Sehingga perubahan tingkah laku bersifat permanen dan bertalian dengan situasi tertentu. Untuk mencapai perubahan perilaku, sistem keintegrasian dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut: suasana lapangan yang memungkinkan siswa menampilkan kemampuannya di dalam kelas, pengembangan diri sendiri, pengembangan potensi yang dimiliki masing-masing individu, proses belajar secara kelompok, pengulangan dan penguatan, pemecahan masalah-masalah, dan sikap percaya diri sendiri.

Kurikulum berbasis integrasi meliputi berbagai komponen yang saling berkaitan, yaitu subsistem yang saling berkaitan yaitu siswa, subsistem proses yakni metode, materi dan masyarakat, subsistem produk yakni lulusan yang dikaitkan dengan komponen evaluasi dan umpan balik, masing-masing

komponen saling berkaitan, pengaruh mempengaruhi satu sama lain dalam rangka untuk mencapai tujuan.

Komponen lulusan adalah produk sistem kurikulum yang memenuhi harapan kuantitas, yakni jumlah lulusan sesuai dengan kebutuhan dan harapan kualitas, yakni mutu lulusan ditinjau dari beberapa segi tujuan instrinsik dan ekstrinsik. Tujuan instrinsik berorientasi bahwa lulusan diharapkan menjadi insan terdidik, berbudaya dan berakhlakul karimah. Tujuan ekstrinsik berorientasi pada lulusan-lulusan harus sesuai dengan tuntutan pekerjaan, khususnya kompeten dalam pekerjaannya.⁵⁷

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa kurikulum integrasi merupakan kurikulum yang menghendaki terlibatnya semua stakeholder yang ada di sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan seutuhnya, yakni memanusiakan manusia dari segi intelektualitas, emosional, spiritual dan akhlak peserta didik.

2. Tujuan Integrasi Kurikulum

Dasar pemikiran dimunculkannya *integrated curriculum* yaitu berdasarkan keyakinan bahwa pada era globalisasi, siswa tidak lagi berpikir secara tradisional bahwa dalam belajar mereka akan mempelajari sejumlah mata pelajaran yang berbeda-beda, tetapi mereka cenderung mempunyai pandangan *holistic* terhadap dunia, sehingga diperlukan kurikulum yang disusun secara

⁵⁷ *Ibid*, Hal 12

terintegrasi. Pemikiran tersebut mendasari tujuan pengintegrasian kurikulum.

Tujuan mengintegrasikan kurikulum adalah sebagai berikut:

- a. Mengintegrasikan konteks pembelajaran, isi dan keterampilan proses dalam satu mata pelajaran atau lebih.
- b. Merencanakan pembelajaran dengan menyediakan kesempatan bagi siswa untuk berinteraksi (kooperatif learning).
- c. Membuat siswa menyadari tujuan pembelajaran yang mereka lakukan.
- d. Memberikan kewenangan kepada siswa untuk memikirkan bagaimana mereka belajar yang menyenangkan.
- e. Memberikan kepercayaan kepada siswa untuk beberapa hal dalam proses pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan rasa tanggung jawab.
- f. Mampu memenuhi dan mengekspresikan diri pada gaya pembelajaran yang berbeda.
- g. Melibatkan siswa dalam mengumpulkan dan mengolah informasi terkini secara aktif.
- h. Memotivasi siswa untuk mandiri, kreatif, inovatif, dan adaptif
- i. Mengembangkan multiple intelegence yang dimiliki siswa.
- j. Lebih mempererat hubungan antar teman dan guru yang pada akhirnya akan terjalin kerjasama yang baik.⁵⁸

⁵⁸ www.molecreek.tased.edu.au/integratedcurriculumpolicy.htm, dalam Tesis Aida Rusmila

3. Strategi Integrasi Kurikulum

Pendekatan dalam kurikulum integrasi adalah memberikan kesempatan untuk mengembangkan potensi siswa, strategi dan pemahaman dalam sebuah kerangka kerja. Oleh sebab itu guru harus menggunakan strategi yang bervariasi untuk mengembangkan *multiple intelligence* siswa. Model kurikulum integrasi pada dasarnya mengembangkan prinsip discovery dan inquiry.⁵⁹

Pendekatan keintegrasian merupakan suatu sistem totalitas yang terdiri dari komponen-komponen yang saling berhubungan dan berinteraksi baik dari komponen dengan komponen maupun antara komponen dengan keseluruhan, dalam rangka mencapai tujuan yang ditentukan sebelumnya. Konsep kurikulum integrasi pada hakikatnya menunjuk pada keseluruhan, kesatuan, kebulatan, kelengkapan, kompleksitas yang ditandai oleh interaksi dan interpendensi antar komponen-komponennya. Ini berarti organisasi kurikulum secara terintegrasi merupakan suatu bentuk kurikulum yang meniadakan batas-batas antara mata pelajaran dan menyajikan berbagai bahan pelajaran dalam bentuk unit atau keseluruhan.⁶⁰

Komponen metode terdiri dari program pembelajaran, metode penyajian, bahan dan media pendidikan. Sedangkan komponen materi terdiri atas

⁵⁹ Aida Rusmila Ti R, *Model Kurikulum Integrasi pada Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional di SMA Negeri 3 Madiun*, Tesis Universitas Muhammadiyah Malang

⁶⁰ Loeloek Endah Eka Poerwati dan Sofan Amri, *Panduan Memahami Kurikulum 2013*, Hal.

fasilitas dan sarana prasarana, serta perlengkapan dan biaya. Komponen ini disediakan dalam jumlah dan kualitas yang memadai dan sebagai unsur penunjang proses pendidikan. Khusus media pendidikan, bagaimana media tersebut menggunakan lingkungan sekolah tempat belajar sehingga menyenangkan situasi belajar siswa.⁶¹

4. Ciri-ciri bentuk organisasi integrasi kurikulum

- a. Berdasarkan filsafat demokrasi pancasila
- b. Berdasarkan psikologi belajar Gestalt
- c. Berdasarkan landasan sosiologi dan sosio cultural
Berdasarkan minat dan kebutuhan serta tingkat perkembangan peserta didik.
- d. Ditunjang oleh semua mata pelajaran atau bidang studi yang ada
- e. Sistem penyampaiannya dengan menggunakan sistem pengajaran unit, yakni uni pengalaman dan unit pelajaran.
- f. Peran guru sama aktifnya dengan peran peserta didik, bahkan peran siswa cenderung lebih menonjoldan guru cenderung berperan sebagai pembimbing atau fasilitator.⁶²

5. Model-Model Integrasi Kurikulum

Kurikulum terpadu sebagai suatu konsep dapat dikatakan sebagai pendekatan belajar-mengajar yang melibatkan beberapa bidang studi untuk

⁶¹ *Ibid*, Hal. 14

⁶² *Ibid*,.

memberikan pengalaman yang bermakna. Dalam pembelajaran terpadu, anak akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari itu melalui pengalaman langsung yang menghubungkannya dengan konsep lain yang sudah mereka pahami. Dengan demikian, dibutuhkan kerja sama antara guru mata pelajaran yang berbeda dan komitmen pemegang kebijakan di lembaga pendidikan (kepala sekolah) tersebut dalam menyusun bahan ajar dan ketika proses belajar-mengajar berlangsung. Atau paling tidak, ada komitmen bersama antarsekolah civitas academica dalam proses belajar-mengajar untuk lebih membina moralitas siswa.

Satu hal yang lebih penting dari itu semua adalah berkaitan dengan tujuan dari konsep pembelajaran terpadu. Tujuan tersebut yaitu untuk menjadikan siswa sebagai manusia yang memiliki integritas tinggi terhadap moralitas dan etika serta bukan menjadi manusia yang memiliki kepribadian ganda (split personality). Dengan demikian, mereka akan menunjukkan perilaku yang terpuji ketika berada di tempat yang menjadi simbol kesucian seperti masjid, sekolah, dan lainnya. Akan tetapi, mereka berubah menjadi manusia yang tidak bermoral ketika berada di luar itu. Ada sepuluh model kurikulum yang bergerak dari kurikulum yang sangat berorientasi pada mata pelajaran yang terpotong-potong hingga model pembelajaran terpadu.

Dalam buku yang ditulis oleh Robin Fogarty yang berjudul *How to Integrate the Curricula* ada 10 model kurikulum terpadu. Kesepuluh model tersebut adalah: (1). Model Fragmented the fragmented model (2) Model

Terhubung the connected model (3). Model Tersarang the nested model (4). Model Terurut the sequenced model (5). Model Terbagi the shared model (6). Model Jaring Laba-Laba the webbed model (7). Model Pasang Benang the threaded model (8). Model Integrasi the integrated model (9). Model Terbenam the immersed model (10). Model Jaringan the networked model.

a. Model fragmented

Pada model ini, kurikulum diatur secara tradisional yang memunculkan mata pelajaran yang berbeda dan terpisah. Pada umumnya meliputi empat bidang akademis besar yaitu: Matematika, Sains, Bahasa, Seni dan Ilmu Sosial. Pengelompokan yang lain dari disiplin tersebut menggunakan kategori Ilmu Sastra, Sains, Seni Praktis, dan Seni Murni. Dalam kurikulum standar, bidang studi ini diajarkan secara sendiri-sendiri, tidak ada usaha untuk menghubungkan atau memadukannya. Setiap bidang studi tampak sebagai suatu kesatuan dalam bidang studi itu sendiri. Ketika mungkin terdapat tumpang tindih dalam ilmu fisika dan kimia, hubungan antara keduanya adalah implisit, tidak eksplisit, yang didekati melalui kurikulum (Forgaty, 1991).

Dengan demikian, dalam model ini, setiap mata pelajaran disampaikan secara terpisah-pisah dengan waktunya sendiri-sendiri. Misalnya, pada saat jam mata pelajaran Bahasa Indonesia, guru menyampaikan materi bahasa Indonesia. Pada jam pelajaran Matematika, guru hanya menyampaikan materi Matematika.

Salah satu keuntungan model ini tentu saja adalah kemurnian dari setiap disiplin sangat tampak. Selain itu, guru dapat membuat persiapan dalam suatu bidang dengan menggali subjek tersebut secara sangat luas dan mendalam. Model tradisional ini memberikan wawasan yang jelas dan diskrit untuk setiap disiplin. Guru dapat dengan mudah menentukan prioritas dari bidang-bidang studinya. Sedangkan kekurangan model *fragmented* ini meliputi dua hal. Pebelajar kehilangan sumber-sumbernya sendiri untuk membuat hubungan atau memadukan konsep-konsep yang mirip. Selain itu, konsep-konsep, keterampilan-keterampilan, dan sikap-sikap yang tumpang tindih, tidak diperjelas bagi pebelajar dan *transfer of learning* pada situasi yang baru hampir tidak terjadi.

Model *fragmented* ini bermanfaat untuk kelas yang besar dengan populasi yang luas di mana variasi perkuliahan memberikan spektrum subjek yang dapat memenuhi minat-minat khusus. Model ini paling tepat diterapkan di tingkat universitas yang mana mahasiswa mengambil jalur studi khusus yang memerlukan pengetahuan tinggi untuk penginstruksian, pendampingan, pelatihan, dan kerja sama. Model ini juga bermanfaat bagi guru, yang dapat membuat persiapan dengan lebih terfokus. Juga merupakan model yang baik bagi guru yang ingin membuat prioritas kurikuler sebelum menggunakan model lintas disiplin untuk membuat perencanaan yang interdisipliner.

b. Model Connected

Model kurikuler ini memfokuskan pada pembuatan hubungan yang eksplisit dalam setiap bidang subjek, menghubungkan satu topik dengan topik selanjutnya; menghubungkan satu konsep dengan konsep yang lain; menghubungkan suatu keterampilan dengan keterampilan terkait; menghubungkan satu kegiatan dalam sehari dengan kegiatan hari berikutnya, atau bahkan ide-ide satu semester ke semester berikutnya. Kunci dari model ini ada usaha yang dengan sengaja untuk menghubungkan kurikulum dalam suatu disiplin, dan tidak mengasumsikan siswa akan memahami hubungan-hubungan tersebut secara otomatis.

Model terkait/keterhubungan ini masih berpusat pada masing-masing mata pelajaran, tetapi materi suatu pelajaran tersebut dihubungkan dengan topik ke topik, atau suatu konsep dengan konsep lainnya. Model terkait ini merupakan model yang cukup sederhana, sehingga dapat lebih mudah dilaksanakan di tingkat SD. Misalnya, pada mata pelajaran PPKn, guru menghubungkan topik keimanan dan kesederhanaan.

Dengan menghubungkan ide-ide dalam suatu disiplin, pebelajar memiliki keuntungan memperoleh gambaran sekaligus fokus studi dari satu aspek. Selain itu, konsep-konsep kunci dikembangkan sepanjang waktu untuk internalisasi oleh pebelajar. Menghubungkan ide-ide dalam suatu disiplin memberi peluang pada pebelajar untuk melakukan kajian,

merekonseptualisasikan, menyunting, dan mengasimilasikan ide-ide secara bertahap dan memfasilitasi transfer belajar.

Kekurangan model ini adalah, beragam disiplin dalam model ini tetap terpisah dan tidak berhubungan, meskipun hubungan-hubungan dibuat eksplisit dalam disiplin tertentu. Guru tidak terdorong untuk bekerja bersama, sehingga isi tetap terfokus tanpa menekankan konsep-konsep dan ide-ide lintas disiplin yang lain. Usaha-usaha dikonsentrasikan untuk memadukan dalam sebuah disiplin, dan melupakan kesempatan untuk mengembangkan hubungan yang lebih global dengan subjek yang lain.

Model connected bermanfaat sebagai langkah awal menuju kurikulum terintegrasi. Guru memiliki kemampuan untuk melihat hubungan-hubungan dalam disiplinnya sendiri, dan hal ini memudahkan mereka untuk membuat hubungan-hubungan lintas disiplin.

c. Model Nested

Model terintegrasi ini merupakan model yang kaya desain yang digunakan oleh guru yang terlatih. Mereka tahu bagaimana mengetahui jarak terjauh dari latihan-latihan apapun. Namun, dalam model nested ini, perencanaan yang hati-hati diperlukan untuk membentuk target ganda bagi kombinasi yang alami sehingga tugas-tugas tampak mudah dan menyenangkan.

Dalam model ini, guru tetap memberikan materi dalam mata pelajarannya, tetapi sudah mempunyai target multi keterampilan sebagai

tujuan pembelajaran yang harus dimiliki siswa. Misalnya, guru yang merancang memberikan suatu pokok bahasan tentang kegunaan panca indera, juga sudah menargetkan bagi siswa agar dapat mencapai beberapa keterampilan sekaligus dalam bidang keterampilan berbahasa seperti keterampilan mendengarkan; dalam bidang keterampilan berfikir seperti keterampilan mengurutkan, dan sebagainya.

Dengan mengumpulkan (nesting) dan mengelompokkan (clustering) sejumlah tujuan dalam pengalaman belajar, belajar siswa diperkaya dan ditingkatkan. Biasanya, pemusatan pada isi, strategi berfikir, keterampilan sosial, dan ide-ide yang secara tak sengaja juga ditemukan. Pada hari-hari yang terlalu padat, kurikulum yang menumpuk, serta jadwal yang ketat, guru yang berpengalaman dapat mencari latihan-latihan yang tepat yang dapat menjadi kegiatan belajar dalam bidang yang beragam. Model nested memberikan perhatian yang dibutuhkan untuk beberapa bidang pada waktu yang bersamaan, dan tidak membutuhkan beban waktu tambahan untuk bekerja dan merencanakan dengan guru yang lain. Dengan model ini, seorang guru secara mandiri dapat memberikan integrasi kurikulum yang luas.

Kekurangan model nested ini muncul dari kealamiannya. Dengan mengumpulkan dua, tiga, atau empat target belajar dalam satu latihan mungkin membingungkan siswa jika pengumpulan ini tidak dilakukan secara hati-hati. Prioritas konseptual dari latihan mungkin menjadi tidak

jelas karena siswa diarahkan untuk melakukan banyak tugas belajar pada waktu yang bersamaan.

Model nested ini sangat cocok digunakan guru yang mencoba menanamkan keterampilan berpikir dan keterampilan kooperatif dalam latihan-latihan mereka. Menjaga tujuan isi tetap pada tempatnya, sementara menambahkan fokus berpikir dan keterampilan sosial, akan meningkatkan pengalaman belajar secara keseluruhan.

d. Model sequenced

Dengan artikulasi yang terbatas lintas disiplin, guru dapat mengatur kembali urutan topik sehingga unit-unit yang mirip bersinggungan dengan yang lainnya. Dua disiplin terkait dapat diurutkan sehingga isi bidang studi dari keduanya dapat diajarkan secara paralel. Dengan melakukan pengurutan di mana topik-topik diajarkan, aktivitas yang satu meningkatkan yang lain.

Beberapa topik diatur ulang serta diurutkan agar dapat serupa satu sama lain. Artinya, beberapa konsep yang hampir sama diajarkan secara bersamaan, sementara salah satu konsep tersebut tetap diajarkan dalam mata pelajaran terpisah. Misalnya, seorang guru Bahasa Indonesia membahas tentang novel berlatar belakang sejarah perjuangan yang menggambarkan suatu masa di jaman lampau, sementara guru Sejarah mengajarkan juga masa perjuangan yang sama di jaman lampau yang dibahas guru Bahasa Indonesia.

Dengan mengatur urutan topik, bab, dan unit, guru dapat membuat prioritas kurikuler, tidak sekedar mengikuti urutan yang sudah dibuat oleh buku teks. Dengan cara ini, guru-guru dapat membuat keputusan kritis mengenai isi. Dari sisi siswa, pengurutan yang sengaja dari topik-topik yang terkait dari disiplin-disiplin membantu mereka membuat pemahaman. Pengintegrasian ini membantu transfer belajar.

Kekurangan model sequenced adalah kompromi yang dibutuhkan untuk membentuk model. Guru-guru harus memiliki otonomi dalam membuat urutan kurikulum. Juga, untuk membuat urutan sesuai dengan kejadian-kejadian yang terakhir membutuhkan kolaborasi dan fleksibilitas dari semua orang yang terlibat. Hal ini tidaklah mudah.

Model sequenced ini berguna pada tahap awal proses integrasi, yang menggunakan dua bidang disiplin yang secara mudah dikaitkan dengan yang lainnya. Guru, bekerja dengan seorang partner, mulai membuat daftar isi kurikuler secara terpisah. Kemudian, tim ini mencoba untuk menyulap potongan-potongan isi yang terpisah sampai keduanya dapat “match up”. Mereka mencoba untuk menyamakan isi kurikulum yang berbeda guna membuat pemahaman yang lebih baik bagi siswa yang belajar dari keduanya. Pada model ini, kedua disiplin tetap murni. Penekanan khusus tetap pada domain bidang studi, tetapi siswa mendapat keuntungan dari isi yang terkait.

e. Model Shared

Disiplin tertentu yang luas memunculkan payung kurikuler yang meliputi: matematika dan sains berpasangan sebagai sains; kesusastraan dan sejarah di bawah label ilmu sastra; seni, musik, tari, dan drama digabungkan menjadi seni murni; teknologi komputer, seni rumah tangga dan industri sebagai seni praktis. Dalam disiplin yang komplementer tersebut, perencanaan partner dan atau pengajaran memfokuskan pada konsep, keterampilan, dan sikap, yang berbagi (shared).

Dua mata pelajaran yang sama-sama diajarkan dengan menggunakan konsep-konsep atau keterampilan-keterampilan yang tumpang tindih. Misalnya, guru IPA dan Matematika bersama-sama secara tim, menggunakan suatu data yang sama bisa berupa grafik, gambar, atau tabel untuk membahas suatu konsep yang tumpang tindih.

Keuntungan dari model perencanaan kurikulum secara berbagi ini terletak pada kemudahan penggunaannya sebagai langkah awal menuju model yang lebih terintegrasi yang meliputi empat disiplin. Dengan memasang disiplin-disiplin yang mirip, tumpang tindih memfasilitasi belajar konsep untuk transfer belajar. Dengan kata lain, lebih mudah menjadwalkan periode perencanaan umum untuk tim yang terdiri dari dua orang guru daripada menyulap penjadwalan untuk tim dengan empat orang guru. Selain itu, perencanaan seringkali menyebabkan pembagian pengalaman belajar seperti film dan field trip, karena dua orang guru dapat

meletakkan tugas keduanya bersama-sama untuk memunculkan blok waktu yang lebih luas.

Kendala untuk berbagi kurikulum adalah perencanaan waktu yang diperlukan untuk mengembangkan model. Selain waktu, fleksibilitas dan kompromi adalah penting untuk keberhasilan implementasi. Hal ini memerlukan kepercayaan dan kerja tim. Model integrasi lintas dua disiplin ini memerlukan komitmen dari pasangan (partner) untuk bekerja melalui fase awal. Untuk mendapatkan tumpang tindih yang sebenarnya dalam konsep-konsep kurikulum memerlukan dialog dan pembicaraan mendalam.

Model shared ini cocok ketika bidang studi-bidang studi dikelompokkan dalam kelompok besar seperti Ilmu Sastra atau Seni Praktis. Model ini juga memfasilitasi langkah awal implementasi menuju kurikulum terpadu. Model ini merupakan model yang aktif untuk menggunakan dua disiplin sebagai tahap intermediate menuju tim dengan empat disiplin yang jauh lebih rumit dan kompleks.

f. Model Webbed

Kurikulum model webbed (terjaring/teranyam) menyajikan pendekatan tematik untuk memadukan mata pelajaran. Biasanya, pendekatan tematik pada pengembangan kurikulum ini mulai dengan sebuah tema misalnya “transportasi” atau “penemuan”. Suatu tim lintas disiplin membuat keputusan mengenai tema apa yang akan digunakan

sebagai dasar untuk melaksanakan pembelajaran berbagai mata pelajaran. Misalnya, “penemuan” dapat digunakan untuk mempelajari mesin-mesin sederhana dalam mata pelajaran Sains; membaca dan menulis mengenai penemu dalam mata pelajaran Bahasa; perancangan model dalam Seni Industri, dan sebagainya. Dalam pembuatan jaringan kurikulum yang lebih canggih, beberapa unit pelajaran dapat dikembangkan untuk diintegrasikan dalam semua bidang yang relevan.

Keuntungan dari pendekatan webbed untuk mengintegrasikan kurikulum ini adalah faktor motivasional yang menghasilkan pemilihan tema berdasarkan minat yang tinggi. Selain itu, model webbed atau pendekatan penulisan unit (unit writing approach) merupakan pendekatan yang familiar untuk guru berpengalaman dan merupakan model perencanaan kurikulum yang agak jelas bagi guru yang kurang berpengalaman untuk memahami. Dia juga memfasilitasi perencanaan kerja tim sebagai tim lintas disiplin untuk merangkaikan sebuah tema ke dalam semua bidang isi. Pendekatan tematik atau model webbed menyediakan payung motivasional dan jelas bagi siswa. Hal ini mudah bagi mereka untuk melihat bagaimana aktivitas-aktivitas dan ide-ide yang berbeda dihubungkan.

Sedangkan kekurangan model ini adalah, kesulitan dalam pemilihan tema. Ada kecenderungan mengambil tema-tema yang dangkal yang kurang berguna dalam perencanaan kurikulum. Seringkali tema-tema yang

dangkal tersebut memandu penyusunan kurikulum. Juga, perhatian harus digunakan untuk tidak mengorbankan logika dan ruang lingkup yang diperlukan dan urutan yang melekat dalam disiplin tersebut. Dalam model ini, guru dapat mengalami kemacetan dalam penulisan. Juga, guru dapat menjadi terfokus pada aktivitas daripada pengembangan konsep-konsep, sehingga perhatian harus diberikan untuk menjaga isi tetap relevan dan tepat.

Model webbed untuk mengintegrasikan kurikulum adalah pendekatan tim yang memerlukan waktu untuk mengembangkannya. Model tersebut membutuhkan perencanaan yang luas dan koordinasi di antara disiplin yang berbeda dan bidang studi-bidang studi khusus.

g. Model Threaded

Keuntungan dari model threaded adalah memutar sekitar konsep metakurikulum. Metakurikulum tersebut adalah pemahaman dan pengontrolan keterampilan dan strategi berfikir dan belajar yang melebihi isi mata pelajaran. Guru menekankan perilaku metakognisi sehingga siswa belajar mengenai bagaimana mereka belajar. Dengan membuat siswa menyadari proses belajar, transfer selanjutnya difasilitasi. Nilai tambah dari model integrasi ini tidak hanya isi tetap murni untuk setiap disiplin, namun siswa memperoleh manfaat tambahan dari berbagai jenis keterampilan berpikir yang dapat ditransfer menjadi kecakapan hidup.

Kekurangan dari model ini adalah kebutuhan untuk menambahkan kurikulum “yang lain”. Isi yang berhubungan lintas mata pelajaran tidak ditunjukkan secara eksplisit. Permukaan metakurikulum, kecuali disiplin tetap statis. Hubungan di antara dan antar isi mata pelajaran tidak ditekankan.

Model threaded digunakan untuk mengintegrasikan kurikulum ketika metakurikulum menjadi fokusnya. Model ini cocok digunakan sebagai salah satu langkah alternatif menuju integrasi mata pelajaran yang lebih intensif. Model tersebut merupakan model yang aktif untuk yang mendorong guru menjaga isi pelajaran tetap utuh, dan memasukkan keterampilan berfikir, bekerja sama, dan kecerdasan multiple dalam isi mata pelajarannya.

Pada model ini, pendekatan metakurikuler digunakan untuk mencapai beberapa keterampilan dan tingkatan logika para siswa dengan berbagai mata pelajaran. Misalnya, guru mempunyai target untuk membuat prediksi dalam percobaan di laboratorium Matematika, IPA, Bahasa, yang pada saat bersamaan, guru IPS mempunyai target dalam peramalan kejadian-kejadian saat ini, di mana keseluruhan kegiatan tersebut membentuk suatu untaian keterampilan (membuat ramalan) yang bersumber dari lintas berbagai mata pelajaran.

h. Model Integrated

Model kurikulum terintegrasi (terpadu) menyajikan pendekatan lintas disiplin mirip dengan model shared. Model terpadu memadukan empat disiplin mayor dengan mengatur prioritas kurikuler dalam setiap disiplin, dan menentukan keterampilan-keterampilan, konsep-konsep, dan sikap-sikap yang tumpang tindih dalam semua disiplin tersebut. Sebagaimana di dalam model shared, perpaduan merupakan hasil dari penyaringan ide-ide isi mata pelajaran, tidak berdasarkan pada suatu ide/tema sebagaimana seperti dalam model webbed. Keempat anggota tim menggali prioritas dan konsep-konsep yang tumpang tindih. Model ini sangat baik diterapkan dalam matematika, sains, seni bahasa, dan ilmu sosial.

Keuntungan model terpadu ini adalah kemudahan dimana siswa dipandu menuju saling keterkaitan dan keterhubungan antar berbagai disiplin. Model terpadu membangun pemahaman lintas departemen dan mengembangkan apresiasi pengetahuan dan keahlian guru. Model terpadu, bila diimplementasikan dengan baik, mendekati lingkungan belajar yang ideal untuk waktu-waktu yang terpadu secara internal dan untuk memfokuskan belajar terpadu siswa secara internal. Model ini juga membawa secara inheren faktor motivasional karena siswa dan ide-ide memperoleh momentum dari kelas ke kelas.

Model terpadu merupakan model yang sulit dan rumit, dan oleh sebab itu memerlukan guru-guru yang sangat terampil, keyakinan dalam

menentukan konsep-konsep, ketarampilan, dan sikap-sikap yang prioritas dari berbagai disiplin.

i. Model Immersed

Model ini berpusat untuk mengakomodasi kebutuhan para siswa/mahasiswa, di mana mereka akan melihat apa yang dipelajarinya dari minat dan pengalaman mereka sendiri. Keterpaduan secara internal dan intrinsik dicapai oleh pembelajar dengan sedikit atau tanpa intervensi dari luar atau ekstrinsik. Setiap individu memadukan semua data, dari tiap bidang dan disiplin, dengan menyalurkan ide-ide melalui bidang yang sangat diminatinya. Pendekatan ini umumnya dilakukan oleh mahasiswa, baik mahasiswa S1, S2, maupun S3.

j. Model Networked

Seseorang yang menggunakan model ini akan membuat jaringan kerja dengan orang-orang yang memiliki keahlian untuk membantu bagian dari pekerjaannya yang lebih bersifat implementatif. Mereka akan bekerja secara terpadu sesuai dengan topik pekerjaan yang mengikat mereka. Dalam model integrasi ini, tidak seperti model-model sebelumnya, pembelajar mengarahkan proses integrasinya melalui self-selection dari jaringan yang diinginkan. Hanya pembelajar itu sendiri, yang memahami

seluk-beluk dan dimensi bidang mereka, dan dapat memperoleh sumber-sumber yang dibutuhkan.⁶³

6. Kelebihan Integrasi kurikulum

- a. Mempelajari bahan pelajaran melalui pemecahan masalah dengan cara memadukan beberapa mata pelajaran secara menyeluruh dalam menyelesaikan suatu topic atau permasalahan.
- b. Memberikan kesempatan pada siswa untuk belajar sesuai dengan bakat, minat, dan potensi yang dimiliki secara individu.
- c. Memberikan kesempatan pada siswa untuk menyelesaikan permasalahan secara komprehensif dan dapat mengembangkan belajar secara bekerja sama.
- d. Mempraktikkan nilai-nilai demokrasi dalam pembelajaran
- e. Memberikan kesempatan pada siswa untuk belajar secara maksimal
- f. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar berdasarkan pengalaman langsung.
- g. Dapat meningkatkan hubungan antara sekolah dengan masyarakat
- h. Dapat menghilangkan batas-batas dalam jenis kurikulum yang lain

7. Kelemahan Kurikulum Integrasi

- a. Tidak memiliki urutan yang logis dan sistematis

⁶³ Moh ridwan, *Model Kurikulum Terpadu*,
<http://proposalupdate2011.blogspot.co.id/2011/04/model-model-kurikulum-terpadu-kurikulum.html>,
 Diunduh: 7 November 2017

- b. Diperlukan waktu yang banyak dan bervariasi sesuai dengan kebutuhan siswa maupun kelompok
- c. Kurikulum ini menimbulkan keberatan ditinjau dari ujian akhir atau tes masuk yang seragam.⁶⁴

D. Model Pembelajaran Tematik-Integratif

Model Pembelajaran Tematik-Integratif adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Pembelajaran tematik-integratif dapat diartikan suatu kegiatan pembelajaran dengan mengintegrasikan materi beberapa mata pelajaran dalam satu tema/topik pembahasan. Sutirjo dan Sri Istuti Mamik mengatakan bahwa pembelajaran tematik-integratif merupakan suatu usaha untuk mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, nilai, atau sikap pembelajaran, serta pemikiran yang kreatif dengan menggunakan tema. Dapat pula disimpulkan bahwa pembelajaran tematik-integratif adalah pembelajaran yang dirancang berdasarkan tema-tema tertentu.⁶⁵

Pembelajaran tematik integratif menyediakan keluasaan dan kedalaman implementasi kurikulum, menawarkan kesempatan yang sangat banyak pada siswa untuk memunculkan dinamika dalam pendidikan. Unit yang tematik integratif adalah epitome dari seluruh bahasa pembelajaran yang memfasilitasi siswa untuk produktif menjawab pertanyaan yang dimunculkan sendiri dan

⁶⁴ Teguh Triwiyanto, *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran*, Hal. 160

⁶⁵ Lif Khoiru Ahmadi dan Sofan Amri, *Pengembangan dan Model Pembelajaran Tematik Integratif*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2014), Hal. 90

memuaskan rasa ingin tahu dengan penghayatan secara alamiah tentang dunia di sekitar mereka.

Beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam pembelajaran tematik-integratif, yaitu:

1. Pembelajaran tematik-integratif dimaksudkan agar pelaksanaan pembelajaran lebih bermakna dan utuh
2. Pembelajaran tematik-integratif perlu mempertimbangkan alokasi waktu untuk setiap topik, banyak sedikitnya bahan yang tersedia di lingkungan
3. Pilih tema yang terdekat dengan siswa
4. Lebih mengutamakan kompetensi dasar yang akan dicapai dari pada tema tersebut.

Pembelajaran tematik-integratif memiliki ciri-ciri atau karakteristik sebagai berikut:

1. Berpusat pada siswa
2. Memberikan pengalaman langsung kepada siswa
3. Pemisahan antar mata pelajaran tidak tampak
4. Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran
5. Bersifat luwes/fleksibel

6. Hasil pembelajaran dapat berkembang lebih luas sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa.⁶⁶

Menurut Kunandar pembelajaran tematik-integratif memiliki kelebihan sebagai berikut:

1. Menyenangkan karena berangkat dari minat dan kebutuhan peserta didik
2. Memberikan pengalaman dan kegiatan belajar mengajar yang relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan peserta didik
3. Hasil belajar dapat bertahan lama karena lebih berkesan dan bermakna
4. Mengembangkan keterampilan berpikir peserta didik sesuai dengan persoalan yang dihadapi.
5. Menumbuhkan keterampilan sosial melalui kerja sama
6. Memiliki sikap toleransi komunikasi dan tanggap terhadap gagasan orang lain
7. Menyajikan kegiatan yang bersifat nyata sesuai dengan persoalan yang dihadapi dalam lingkungan peserta didik.⁶⁷

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa pembelajaran tematik integratif dapat menjadi alternatif yang sangat bagus untuk mengembangkan kemampuan siswa sesuai minatnya, mampu mengembangkan sikap dan keterampilannya sesuai dengan kebutuhan mereka.

⁶⁶ *Ibid*, Hal. 91

⁶⁷ *Ibid*, Hal. 92

E. Model Implementasi Kurikulum

Implementasi kurikulum merupakan suatu penerapan konsep, ide, program, atau tatanan kurikulum ke dalam praktik pembelajaran atau berbagai aktivitas baru, sehingga terjadi perubahan pada sekelompok orang yang diharapkan untuk berubah. Memahami model-model Implementasi kurikulum memungkinkan para pekerja kurikulum untuk mengidentifikasi kesulitan dalam implementasi dan untuk mengembangkan strategi untuk mengatasi kesulitan-kesulitan tersebut. Menurut Miller dan Seller (1985: 249), paling tidak ada tiga model implementasi kurikulum yang akomodatif terhadap persoalan yang muncul di lapangan.

Model-model implementasi kurikulum secara konseptual menurut Miller & Seller dapat disebutkan sebagai berikut: “Concer-Based Adoption Models (CBAM), The Inovations Profile Models, dan Trust Opening Realization Independence (TORI) Model”. Ketiga model tersebut berkaitan dengan pandangan bahwa implementasi kurikulum pada dasarnya mengandung sesuatu yang baru atau memiliki dimensi inovasi, terutama dibandingkan dengan kurikulum yang pernah ada. Lebih jelasnya akan dijelaskan berikut ini:

1. Concer-Based Adoption Model (CBAM)

Concern Based Adoption Model (CBAM) adalah suatu kerangka kerja dan satu set alat yang digunakan dari 25 tahun untuk memahami dan mengatur perubahan. CBAM bekerja dari asumsi bahwa perubahan adalah sebuah proses bukan peristiwa, perubahan adalah pengalaman pribadi, dan perubahan adalah perkembangan di kedua perasaan dan keterampilan. Dikembangkan

oleh Hall dan Loucks pada tahun 1978. Model implementasi kurikulum ini mengidentifikasi berbagai tingkatan perhatian guru terhadap suatu pembaharuan dan bagaimana guru mengadakan pembaharuan di dalam kelas. Walaupun bersifat deskriptif, tetapi model ini dapat membantu pengembang kurikulum dan para guru mengembangkan strategi-strategi implementasi. Model ini disebut juga *transaction models*.

Jadi, *Concerns Based Adoption Model (CBAM)* adalah kerangka kerja konseptual yang mendeskripsikan, menjelaskan, dan memprediksi kemungkinan perilaku guru di seluruh sekolah dalam melakukan suatu bentuk perubahan guna meningkatkan pembelajaran dalam hal ini memberikan inovasi dalam pembelajaran yang berbasis kurikulum.

Orientasi dalam pengembangan kurikulum menyangkut tujuh aspek yakni: perilaku, disiplin ilmu, masyarakat, pengembangan, proses kognitif, humanistic dan traspersonal. Disamping itu, orientasi menyangkut enam masalah pokok, yaitu:

- a. Tujuan Pendidikan: menunjukkan arah kegiatan.
- b. Konsepsi tentang anak: pandangan mengenai anak, apakah sebagai pelaku aktif atau pasif.
- c. Konsepsi tentang proses mengajar- belajar: aspek traspersonal, kehidupan batin anak dan perubahan tingkah laku.
- d. Konsepsi tentang lingkungan: pengaturan lingkungan untuk memperlancar belajar,

- e. Konsepsi tentang peranan guru: otoriter, directive atau fasilitator, dan
- f. Evaluasi belajar, mengacu pada tes, eksperimental atau bersifat terbuka.

2. The Inovations Profile Model (TIPM)

Dikembangkan oleh Leithwood pada tahun 1982, yang juga berfokus pada guru. Model implementasi kurikulum ini, memungkinkan para guru dan pengembang kurikulum untuk mengembangkan suatu gambaran (profile), hambatan-hambatan dalam melakukan perubahan, serta berupaya untuk mengatasi hambatan tersebut. Model Leithwood ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga memberikan strategi-strategi bagi guru untuk mengatasi hambatan-hambatan dalam implementasi. Kedua model di atas dapat digunakan dalam implementasi program yang memiliki orientasi beragam, serta kedua model ini paling sering digunakan dalam orientasi kurikulum transaksional (transaction curriculum).

3. Trust Opening Realization Independence (TORI) Model

Dikembangkan oleh Gobb pada tahun 1978, yang didasarkan kepada orientasi kurikulum transformasional (*transformation curriculum*). Model implementasi kurikulum ini memfokuskan pada perubahan pribadi dan sosial. Model TORI ini memberikan suatu skala yang membantu para guru mengidentifikasi seberapa besar lingkungan sekolah dapat menerima dan mengimplementasikan suatu inovasi (termasuk dalam implementasi

kurikulum); serta memberikan panduan untuk memudahkan implementasi perubahan.⁶⁸

Pelaksanaan kurikulum dibagi menjadi dua tingkatan yaitu pelaksanaan kurikulum tingkat sekolah, dan tingkat kelas. Dalam tingkat sekolah yang berperan adalah kepala sekolah dan pada tingkatan kelas yang berperan adalah guru. Walaupun dibedakan antara tugas kepala sekolah dan tugas guru dalam pelaksanaan kurikulum, serta diadakan perbedaan tingkat dalam pelaksanaan administrasi, yaitu tingkat kelas dan tingkat sekolah, namun antara kedua tingkat tersebut dalam pelaksanaan administrasi kurikulum tersebut, senantiasa bergandengan dan bersama-sama bertanggungjawab melaksanakan proses administrasi kurikulum.⁶⁹

F. Evaluasi Kurikulum

1. Pengertian Evaluasi Kurikulum

Secara harfiah, evaluasi berasal dari bahasa Inggris, *evaluation*, yang berarti penilaian dan penaksiran. Dalam bahasa Arab dijumpai istilah *imtahan* yang berarti ujian, dan *khataman* yang berarti cara menilai hasil akhir dari proses kegiatan. Evaluasi juga dapat diartikan sebagai proses membandingkan situasi yang ada dengan kriteria tertentu dalam rangka mendapatkan informasi dan menggunakannya untuk menyusun penilaian dalam rangka mendapatkan

⁶⁸ Haris Zubaidillah, *Model Implementasi Kurikulum*, (<http://hariszubaidillah.blogspot.co.id/2016/10/makalah-model-model-implementasi.html>)

⁶⁹ Oemar Hamalik, *Menejemen Pengembangan Kurikulum*, Hal. 173

informasi dan menggunakannya untuk menyusun penilaian dalam rangka membuat keputusan.⁷⁰

Diantara pengertian kurikulum adalah suatu program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai sejumlah tujuan pendidikan tertentu. Sedangkan evaluasi pada dasarnya merupakan penetapan baik-buruk, memadai, kurang memadai, terhadap sesuatu berdasarkan kriteria tertentu yang disepakati sebelumnya dan dapat dipertanggungjawabkan. Dengan demikian evaluasi kurikulum merupakan penetapan baik-buruk, memadai, kurang-memadai, atau layak atau kurang layak terhadap program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan berdasarkan kriteria tertentu yang disepakati sebelumnya dan dapat dipertanggungjawabkan.⁷¹

Evaluasi terhadap kurikulum yang telah dikembangkan perlu dilakukan secara berkelanjutan untuk memperoleh masukan bagi perbaikan kurikulum yang sedang dilaksanakan. Perbaikan yang dilakukan sebagai tindak lanjut kegiatan evaluasi dapat berupa perbaikan terhadap pelaksanaan maupun perbaikan terhadap bahan kurikulum itu sendiri dalam rangka pemutakhiran. Evaluasi dalam rangka pemutakhiran kurikulum erat kaitannya dengan dinamika kebutuhan masyarakat maupun globalisasi IPTEK.⁷²

⁷⁰ Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), Hal. 307

⁷¹ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2004), Hal. 187

⁷² Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum PAI di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, Hal. 270

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa pengertian evaluasi kurikulum adalah penelitian yang sistematis tentang manfaat, kesesuaian efektifitas dan efisiensi dari kurikulum yang diterapkan, atau evaluasi kurikulum adalah proses penerapan prosedur ilmiah untuk mengumpulkan data yang valid dan reliabel untuk membuat keputusan tentang kurikulum yang sedang berjalan atau telah dijalankan.

2. Tujuan Evaluasi Kurikulum

Evaluasi kurikulum dimaksudkan untuk memeriksa kinerja kurikulum secara keseluruhan ditinjau dari berbagai kriteria. Indikator kinerja yang dievaluasi adalah efektivitas, efisiensi, relevansi dan kelayakan program. Diantara lain tujuannya adalah sebagai berikut:

a. Perbaikan program

Peranan evaluasi yaitu harus bersifat konstruktif karena informasi hasil evaluasi dijadikan masukan bagi perbaikan yang diperlukan dalam program kurikulum yang sedang dikembangkan. Disini evaluasi kurikulum lebih merupakan kebutuhan yang datang dari dalam sistem itu sendiri karena evaluasi itu dipandang sebagai faktor yang memungkinkan dicapainya hasil pengembangan yang optimal dari sistem yang bersangkutan.

b. Pertanggungjawaban ke berbagai pihak

Setelah pengembangan kurikulum dilakukan, perlu adanya semacam pertanggungjawaban dari pihak pengembang kurikulum kepada pihak

yang berkepentingan. Pihak-pihak yang dimaksud pihak yang mensponsori kegiatan pengembangan kurikulum tersebut, maupun pihak yang akan menjadi konsumen dari kurikulum yang telah dikembangkan. Dengan kata lain, pihak-pihak tersebut antara lain: pemerintah, masyarakat, orang tua, pelaksana pendidikan, dan pihak-pihak lainnya yang ikut mensponsori kegiatan pengembangan kurikulum yang bersangkutan.

c. Penentuan tindak lanjut hasil pengembangan⁷³

3. Model Evaluasi Kurikulum

Terdapat beberapa model evaluasi program, khususnya program yang berkaitan dengan kependidikan atau pelatihan. Menurut Isaac dan Michael (1983:7), model-model evaluasi program dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- a. *Goal Oriented Evaluation*. Dalam model ini, seorang evaluator secara terus menerus melakukan pantauan terhadap tujuan yang telah ditetapkan. Model ini melihat lebih jauh tentang adanya kesenjangan (*discrepancy*) yang ada dalam setiap komponen yakni apa yang seharusnya dan apa yang secara riil telah dicapai.
- b. *Decision Oriented Evaluation*. Dalam model ini evaluasi harus dapat memberikan landasan berupa informasi-informasi yang akurat dan obyektif bagi pengambil kebijakan untuk memutuskan sesuatu yang

⁷³ Rusman, *Manajemen Kurikulum*, Hal. 99

berhubungan dengan program. Evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product) yang dikembangkan oleh Stufflebeam merupakan salah satu contoh model evaluasi ini dan merupakan salah satu model yang paling sering digunakan oleh evaluator. Pendekatan CIPP berlandaskan pada suatu pandangan bahwa tujuan terpenting dari suatu evaluasi adalah bukan untuk membuktikan sesuatu, akan tetapi untuk menemukan langkah-langkah perbaikan program. Kelebihan dari Model Evaluasi CIPP adalah lebih bersifat komprehensif dibandingkan model evaluasi lainnya karena objek evaluasi tidak hanya pada hasil semata tetapi juga mencakup konteks, masukan, proses, dan hasil.

- c. *Transactional Evaluation*. Dalam model ini evaluasi program berusaha melukiskan proses sebuah program dan pandangan tentang nilai dari orang-orang yang terlibat dalam program tersebut. Pada pendekatan ini kegiatan evaluasi diharapkan berjalan natural dan ada keterlibatan (partisipasi) evaluator pada lapangan yang menjadi sasaran evaluasi. Pendekatan ini tepat terutama dalam rangka penilaian proses atau implementasi program.
- d. *Evaluation Research*. Evaluation research menurut Childers tidak mudah untuk didefinisikan. Kesulitannya lebih karena kompleksitas dari penelitian yang harus dilakukan sebagai sesuatu penelitian evaluasi sekaligus sebagai suatu penelitian yang harus berbasiskan evaluasi. Perbedaan antara penelitian evaluasi dan riset lain berpusat pada fokus dan

tujuan dari penelitian itu sendiri, bukan berpusat pada metode yang digunakan. Jika evaluation research lebih ditekankan sebagai suatu metode riset, maka penelitian dimaksud akan dipandang lebih dekat sebagai suatu penelitian action plan, (1988:445).

- e. *Goal Free Evaluation*. Menurut Scriven, Goal Free Evaluation memiliki keunggulan karena fokus pada pencarian tujuan untuk mencari esensi dari suatu program tanpa perlu memikirkan bagaimana caranya program tersebut dijalankan. Evaluator tidak perlu memahami bagaimana proses dari suatu program, karena yang terpenting jika suatu program dilaksanakan sesuai dengan tujuan, maka akan diperoleh hasil yang sesuai dengan harapan. Namun Scriven juga mengingatkan bahwa jika evaluator tidak memahami tentang tujuan program sebaiknya terlebih dahulu harus memahami dengan mendalam tentang tujuan program dimaksud.
- f. *Adversary Evaluation*. Evaluasi dilakukan dengan cara melihat suatu kasus terbaik dan mengadu serta menyajikan dua interpretasi dari suatu program.
- g. *Model Kirkpatrick*. Model ini dibangun atas empat tingkatan evaluasi (four levels of evaluation), yakni: reaksi (reaction), pembelajaran

(learning), perilaku (behavior) dan terakhir level empat yakni hasil (result).⁷⁴

- h. *Measurement*, yaitu membandingkan hasil belajar antara dua kelompok yang menggunakan program atau metode pengajaran yang berbeda-beda melalui analisis secara kuantitatif.
- i. *Congruence*, yaitu mengevaluasi perbagian-bagian dan tidak membandingkan antara satu atau dua bagian program.
- j. *Illumination*, yaitu menggunakan prosedur yang disebut *progressive focusing* dengan langkah orientasi, pengamatan searah, analisis sebab-akibat bersifat kualitatif terbuka.
- k. *Educational System Evaluation*, yaitu membandingkan performance program dengan kriteria internal dan eksternal.⁷⁵
- l. *Formatif*, yaitu evaluasi yang dilaksanakan pada saat berlangsungnya suatu program. Tujuan utamanya memperbaiki kelemahan sesegera mungkin, build in dalam pelaksanaan program, dilaksanakan secara kontinu agar objektif dan komprehensif, hasilnya segera disusun dan digunakan dalam program, alat penilaian: observasi, wawancara, tes, penilai: pengajar/pelatih, kepala diklat, supervisor, tim penilai khusus, segi

⁷⁴ Jeane Marie Tulung, *Evaluasi Program Pendidikan dan Pelatihan Kepemimpinan Tingkat IV*, (Journal “Acta Diurna” Volume III. No.3. Tahun 2014: di Balai Diklat Keagamaan Manado)

⁷⁵ Rudi Susilana, *Evaluasi Kurikulum*, (Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan UPI): Repository UPI.

yang dinilai: pelaksanaan pengajaran, penilaian, bimbingan, administrasi, penggunaan sumber belajar, sarana pendidikan, dan lain-lain.

- m. *Sumatif*, yaitu evaluasi yang dilaksanakan setelah selesainya suatu program. Tujuan utamanya menilai keberhasilan suatu program dilihat dari tujuan yang telah ditentukan sebelumnya, aspek yang dinilai terutama produk atau hasil dari program.⁷⁶

G. Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 merupakan tindak lanjut dari kurikulum berbasis kompetensi (KBK) yang pernah diuji cobakan pada tahun 2004. KBK (*Competency based curriculum*) dijadikan acuan dan pedoman bagi pelaksanaan pendidikan untuk mengembangkan berbagai ranah pendidikan (pengetahuan, keterampilan dan sikap) dalam seluruh jenjang dan jalur pendidikan, khususnya pada jalur pendidikan sekolah. Pada hakikatnya, kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak.

Kompetensi yang harus dikuasai peserta didik perlu dinyatakan sedemikian rupa agar dapat dinilai, sebagai wujud hasil belajar peserta didik yang mengacu pada pengalaman langsung. Peserta didik perlu mengetahui tujuan belajar, dan tingkat-tingkat penguasaan yang akan digunakan sebagai kriteria pencapaian secara eksplisit, dikembangkan berdasarkan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan,

⁷⁶ Asep Herry Hernawan, *Evaluasi Kurikulum*, (Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan FIP Upi), repository upi.

dan memiliki kontribusi terhadap kompetensi-kompetensi yang sedang dipelajari. Penilaian terhadap kompetensi perlu dilakukan secara objektif, berdasarkan kinerja peserta didik, dengan bukti penguasaan mereka terhadap pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap sebagai hasil belajar. Dengan demikian dalam pembelajaran yang dirancang berdasarkan kompetensi, penilaian tidak dilakukan berdasarkan pertimbangan yang bersifat subyektif.⁷⁷

1. Perlunya Perubahan dan Pengembangan Kurikulum 2013

Dalam suatu sistem pendidikan, kurikulum itu sifatnya dinamis serta harus selalu dilakukan perubahan dan pengembangan, agar dapat mengikuti perkembangan dan tantangan zaman. Meskipun demikian, perubahan dan pengembangannya harus dilakukan secara sistematis dan terarah, tidak asal berubah. Perubahan kurikulum tersebut harus memiliki visi dan arah yang jelas, mau dibawa kemana sistem pendidikan Nasional Indonesia dengan kurikulum tersebut. Oleh karena itu sejak kurikulum 2013 digulirkan, telah muncul berbagai tanggapan dari kalangan, baik yang pro maupun yang kontra.

Mendikbud (Muhammad Nuh) mengungkapkan bahwa perubahan dan pengembangan kurikulum harus senantiasa disesuaikan dengan tuntutan zaman. Perlunya perubahan dan pengembangan kurikulum 2013 didorong oleh hasil studi internasional tentang kemampuan peserta didik Indonesia secara Internasional. Hasil survey *Trends in International Math and Science* tahun 2007, yang dilakukan oleh *Global Institue*, menunjukkan bahwa hanya

⁷⁷ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, Hal. 66

5% peserta didik Indonesia yang mampu mengerjakan soal penalaran kategori tinggi, padahal peserta didik Korea mampu mencapai 71%. Perlunya perubahan kurikulum juga karena adanya beberapa kelemahan yang ditemukan dalam KTSP 2006.⁷⁸

2. Landasan Pengembangan Kurikulum 2013

Pengembangan kurikulum 2013 dilandasi secara filosofis, yuridis dan konseptual sebagai berikut:

a. Landasan filosofis

- 1) Filosofis pancasila yang memberikan prinsip dasar dalam pembangunan pendidikan.
- 2) Filosofi pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai luhur, nilai-nilai akademik, kebutuhan peserta didik, dan masyarakat.

b. Landasan Yuridis

- 1) RPJMM 2010-2014 sektor pendidikan, tentang Perubahan Metodologi Pembelajaran dan Penataan Kurikulum.
- 2) PP No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- 3) INPRES Nomor 1 tahun 2010, tentang percepatan Pelaksanaan Prioritas Pembangunan Nasional, penyempurnaan kurikulum dan metode pembelajaran aktif berdasarkan nilai-nilai budaya bangsa untuk daya saing dan karakter bangsa.

⁷⁸ *Ibid*, Hal. 59

c. Landasan Konseptual

- 1) Relevansi pendidikan (*link and match*)
- 2) Kurikulum berbasis kompetensi dan karakter
- 3) Pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*)
- 4) Pembelajaran aktif (*student active learning*)
- 5) Penilaian valid, utuh dan menyeluruh.⁷⁹

3. Tujuan Pengembangan Kurikulum 2013

Dilihat dari hirarkinya tujuan kurikulum terdiri atas tujuan yang sangat umum sampai tujuan khusus yang bersifat spesifik dan dapat diukur. Tujuan kurikulum dibagi menjadi empat, yaitu:

a. Tujuan Pendidikan Nasional (TPN)

TPN adalah tujuan yang sarat dengan muatan filosofis. TPN merupakan sasaran akhir yang harus dijadikan pedoman oleh setiap usaha pendidikan artinya setiap lembaga dan penyelenggaraan itu, baik pendidikan yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan formal, informal, maupun non formal. Tujuan pendidikan umum biasanya dirumuskan dalam bentuk perilaku yang ideal sesuai dengan pandangan hidup dan falsafah suatu bangsa yang dirumuskan oleh pemerintah dalam bentuk undang-undang. TPN merupakan sumber dan pedoman dalam usaha penyelenggaraan pendidikan.

⁷⁹ *Ibid*, Hal. 64

Secara jelas tujuan pendidikan Nasional yang bersumber dari sistem nilai pancasila dirumuskan dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003, pasal 3, yang merumuskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa pada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab.⁸⁰

b. Tujuan Institusional

Tujuan institusional adalah tujuan yang harus dicapai oleh setiap lembaga pendidikan. Dengan kata lain, tujuan ini dapat didefinisikan sebagai Kualifikasi yang harus dimiliki oleh setiap siswa setelah mereka menempuh atau dapat menyelesaikan program di suatu lembaga tertentu. Tujuan institusional merupakan tujuan antara untuk mencapai tujuan umum yang dirumuskan dalam bentuk kompetensi lulusan setiap jenjang pendidikan. Berikut contoh tujuan institusional yang tertuang dalam undang-undang no 19 tahun 2005, tentang standar nasional pendidikan, bab 5 pasal 26, yang menjelaskan bahwa standar kompetensi lulusan pada jenjang pendidikan dasar bertujuan untuk meletakkan dasar kecerdasan,

⁸⁰ Loelok Endah Poerwati dan Sofan Amri, *Panduan Memahami Kurikulum 2013*, Hal. 44

pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

Standar kompetensi lulusan pada pendidikan menengah umum bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruannya. Standar kompetensi lulusan pada jenjang pendidikan tinggi bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang berakhlak mulia, memiliki pengetahuan, keterampilan, kemandirian, dan sikap untuk menemukan, mengembangkan, serta menerapkan ilmu, teknologi dan seni yang bermanfaat bagi kemanusiaan.⁸¹

c. Tujuan Kurikuler

Tujuan kurikuler adalah tujuan yang harus dicapai oleh setiap bidang studi atau mata pelajaran. Tujuan kurikuler dapat didefinisikan sebagai Kualifikasi yang harus dimiliki oleh setiap anak didik setelah mereka menyelesaikan suatu bidang studi tertentu dalam suatu lembaga pendidikan. Tujuan kurikuler juga pada dasarnya merupakan tujuan untuk mencapai tujuan lembaga pendidikan. Dengan demikian setiap tujuan kurikuler harus dapat mendukung dan diarahkan untuk mencapai tujuan konstitusional.

⁸¹ *Ibid*, Hal. 45

d. Tujuan pembelajaran atau Instruksional

Tujuan pembelajaran atau instruksional merupakan tujuan yang paling khusus. Tujuan ini merupakan kemampuan atau keterampilan yang diharapkan dapat dimiliki oleh siswa setelah mereka melakukan proses pembelajaran.⁸²

Pengembangan tujuan kurikulum merupakan hal penting yang harus dilakukan dalam proses pengembangan kurikulum, sebab tujuan erat kaitannya dengan arah dan sasaran yang harus dicapai dalam setiap upaya pendidikan. Melalui tujuan yang jelas maka dapat membantu para pengembang kurikulum dalam mendesain model kurikulum yang dapat digunakan, serta sebagai kontrol dalam menentukan batas-batas dan kualitas pembelajaran.

4. Pendekatan Kurikulum 2013

Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginspirasi, menguatkan dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoritis tertentu. Pendekatan pembelajaran adalah cara yang ditempuh guru dalam pelaksanaan agar konsep yang disajikan bisa beradaptasi dengan peserta didik.

⁸² *Ibid*, Hal. 46

Pembelajaran merupakan proses ilmiah, karena sifatnya mencari kebenaran yang universal. Maka dari itu kurikulum 2013 mengamanatkan esensi pendekatan ilmiah dalam pembelajaran dan pendekatan ilmiah (*scientific*) dipakai dalam pembelajaran. Penerapan pendekatan ilmiah ini diharapkan mampu digunakan sebagai titian emas perkembangan dan pengembangan sikap, keterampilan dan pengetahuan peserta didik. Dalam pendekatan atau proses kerja yang memenuhi kriteria *scientific*, para ilmuwan lebih mengedepankan penalaran induktif (*inductive reasoning*) dari pada penalaran deduktif.⁸³

Pembelajaran saintifik merupakan pelajaran yang terpusat pada siswa, dimana siswa dituntut untuk menemukan sendiri materi yang terkait dengan mata pelajaran tertentu. Pelajaran dengan metode saintifik memiliki kriteria sebagai berikut:

- a. Berpusat pada siswa, yakni guru harus lebih memfasilitasi dari pada harus mengajar langsung.
- b. Melibatkan keterampilan proses sains dalam mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip.
- c. Melibatkan proses-proses kognitif yang potensial dalam merangsang perkembangan intelek, khususnya kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa.

⁸³ Muhammad Fathurrohman, *Paradigma Pembelajaran Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), Hal. 109

- d. Dapat mengembangkan karakter peserta didik.
- e. Substansi atau materi pembelajaran berbasis pada fakta dan fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu, bukan sebatas kira-kira, khayalan, legenda dan dongeng semata.

Pembelajaran saintifik memiliki tujuan pembelajaran dan prinsip, yaitu:

- a. Untuk meningkatkan kemampuan intelek, khususnya kemampuan berfikir tingkat tinggi siswa
 - b. Untuk membentuk kemampuan siswa dalam menyelesaikan suatu masalah secara sistematis
 - c. Terciptanya kondisi pembelajaran dimana siswa merasa bahwa belajar itu merupakan suatu kebutuhan.
 - d. Diperolehnya hasil belajar yang tinggi.
 - e. Untuk melatih siswa dalam mengkomunikasikan ide-ide khususnya dalam menulis artikel ilmiah.
 - f. Untuk mengembangkan karakter siswa.⁸⁴
5. Penilaian dalam Implementasi Kurikulum 2013

Implementasi kurikulum 2013 yang sarat dengan karakter dan kompetensi hendaknya disertai dengan penilaian secara utuh, terus menerus dan berkesinambungan, agar dapat mengungkap berbagai aspek yang diperlukan dalam mengambil suatu keputusan. Penilaian pembelajaran dalam kurikulum

⁸⁴ *Ibid*, Hal. 115

2013 disebut dengan penilaian autentik.⁸⁵ Penilaian autentik adalah suatu proses pengumpulan, pelaporan, dan penggunaan informasi tentang hasil belajar siswa dengan menerapkan prinsip-prinsip penilaian, pelaksanaan berkelanjutan, bukti-bukti autentik, akurat dan konsisten sebagai akuntabilitas publik. Penilaian autentik dikembangkan karena penilaian tradisional selama ini mengabaikan konteks dunia nyata dan kurang menggambarkan kemampuan siswa secara holistik.⁸⁶

Melakukan penilaian pembelajaran autentik secara berkesinambungan untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil dalam bentuk ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, dan ulangan kenaikan kelas. Ulangan harian dapat dilakukan bila sudah menyelesaikan satu atau beberapa indikator atau satu kompetensi dasar. Agar penilaian dapat dilakukan secara objektif, guru harus berupaya secara optimal untuk 1) memanfaatkan berbagai bukti hasil kerja peserta didik dan tingkah laku dari sejumlah penilaian, 2) membuat keputusan yang adil tentang penguasaan kompetensi peserta didik dengan mempertimbangkan hasil kerja (karya).⁸⁷

⁸⁵ E. Mulyasa, *Pengembangan Dan Implementasi Kurikulum 2013*, Hal. 135

⁸⁶ Abdul Majid, *Penilaian Autentik Proses Dan Hasil Belajar*, (Bandung: Rosda Karya, 2015), Hal: 56

⁸⁷ Muhammad Fathurrahman, *Paradigma Pembelajaran Kurikulum 2013*, Hal. 442

H. Konsep tentang Pembentukan Karakter

1. Pengertian Karakter

Karakter sebagaimana didefinisikan oleh Ryan dan Bohlin, mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*Doing The Good*). Dalam pendidikan karakter, kebaikan itu seringkali dirangkum dalam sederet sifat-sifat baik. Maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah upaya untuk membimbing perilaku manusia menuju standar-standar baku. Karakter adalah watak, sifat, atau hal-hal yang memang sangat mendasar yang ada pada diri seseorang, yang sering disebut sebagai tabiat atau perilaku/perangai. Apapun sebutannya, karakter ini adalah sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan perbuatannya. Banyak yang mengidentikkannya dengan kepribadian. Namun karakter hanya salah satu aspek kepribadian sebagaimana juga tempramen. Watak dan karakter berkenaan dengan kecenderungan penilaian tingkah laku individu berdasarkan standar-standar moral dan etika.

Sikap dan tingkah laku seorang individu dinilai oleh masyarakat sekitarnya sebagai sikap dan tingkah laku yang diinginkan atau ditolak, dipuji atau dicela, baik ataupun jahat. Dengan mengetahui adanya karakter (watak, sifat, tabi'at, ataupun perangai) seseorang dapat memperkirakan reaksi-reaksi dirinya terhadap berbagai fenomena yang muncul dalam diri ataupun hubungannya dengan orang lain, dalam berbagai keadaan serta bagaimana

mengendalikannya. Karakter dapat ditemukan dalam sikap-sikap seseorang, terhadap dirinya, terhadap orang lain, terhadap tugas-tugas yang dipercayakan padanya dan dalam situasi-situasi lainnya.⁸⁸

2. Karakter dalam Perspektif Islam

Secara umum, istilah *karakter* yang sering disamakan dengan istilah *temperamen*, *tabiat*, *watak* atau *akhlak* mengandung definisi pada sesuatu yang menekankan unsur psikososial yang dikaitkan dengan pendidikan dan konteks lingkungan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah “karakter” berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain.⁸⁹

Jika ditinjau dan diambil dari kata akhlak, maka akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu isim mashdar (bentuk infinitif) dari kata *akhlaqa*, *yukhliq*, *ikhlaqan*, sesuai dengan timbangan (wazan) *tsulasi mazid af'ala*, *yuf'ilu*, *if'alan*, yang berarti *al-sajiyah* (perangai), *at-thabi'ah* (kelakuan, tabi'at, watak, dasar), *al-'adat* (kebiasaan, kelaziman), *al-maru'ah* (peradaban yang baik), dan *al-din* (agama). Kata *akhlaq* adalah jamak dari kata *khilqun* atau *khuluqun* yang artinya sama dengan *akhlaq* sebagaimana telah disebutkan di atas.⁹⁰

⁸⁸ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Rosda Karya, 2013), Hal. 12

⁸⁹ Siswanto, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Religious*, Jurusan Tarbiyah STAIN Pamekasan, email: siswanto_1978@yahoo.co.id, (Jurnal: Tadrīs, Volume 8 Nomor 1 Juni 2013)

⁹⁰ Abudin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011), Hal. 1

Menurut Al-Ghazali dalam Risalah Ayyuha al-Walad mengenai prinsip pendidikan karakter yaitu menekankan pada pentingnya nilai akhlak yang mengarah pada prinsip integrasi spiritualitas dalam tujuan pendidikan karakter. Al-Ghazali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlaq, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi. Apa yang dikatakan al-Ghazali tersebut merupakan karakter yang telah mengakar dalam diri seseorang. Dimana nilai-nilai yang sebelumnya menjadi acuan telah dipahami dengan benar dan diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat. Karakter bersumber dari nilai-nilai luhur yang secara moral membentuk pribadi seseorang dan tercermin dalam perilaku. Sedangkan menurut Burhanuddin al-Zarnuji bahwa prinsip pendidikan karakter dalam Islam yaitu identik dengan pendidikan etika atau adab lahir dan bathin. Ini dapat dimaknai pada sebuah tujuan pendidikan yang bermuara pada pembentukan moral. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengertian pembentukan moral atau etika diartikan sama dengan pembentukan karakter.⁹¹

Selanjutnya berdasarkan betapa pentingnya akhlak atau karakter dalam pendidikan sehingga Allah mengabadikannya dalam al-Qur'an surah Al-Qalam: 4 yang terjemahnya:

⁹¹ Agus Setiawan, *Prinsip Pendidikan Karakter dalam Islam (Studi Komparasi Pemikiran al-Ghazali dan Burhanuddin al-Zarnuji)*, STAIN Samarinda, (Jurnal: Dinamika Ilmu, Vol. 14. No 1, Juni 2014)

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: *Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.* (QS. Al-Qalam: 4).

Ayat di atas menjadi kunci betapa Allah sangat menekankan kepada ummat manusia untuk memiliki akhlak atau karakter dalam berbagai aspek kehidupan, hal ini terbukti dengan diutusnya Nabi Muhammad SAW untuk menyempurnakan akhlak manusia, dan dalam praktik kehidupan beliau dikenal sebagai berakhlak yang agung dan pantas untuk diteladani. Menurut Sukro Muhab yang dikutip oleh Anas Salahudin dalam bukunya Pendidikan Karakter, Oleh karena keteladanan dan akhlak Nabi Muhammad SAW ini sampai menggugah seorang Mahatma Gandhi dengan menyatakan: “Saya lebih dari yakin bukanlah pedang yang memberikan kesadaran pada Islam pada masanya, tapi ia datang dari kesederhanaan, kebersahajaan, kehati-hatian Muhammad serta pengabdian luar biasa kepada teman dan pengikutnya, tekadnya, keberaniannya serta keyakinannya pada Tuhan dan tugasnya”.⁹²

Dalam pandangan Islam bahwa pendidikan karakter dalam Islam memiliki keunikan dan perbedaan dengan pendidikan karakter di dunia Barat. Perbedaan-perbedaan tersebut mencakup penekanan terhadap prinsip-prinsip agama yang abadi, aturan dan hukum dalam memperkuat moralitas, perbedaan pemahaman tentang kebenaran, penolakan terhadap otonomi moral sebagai tujuan pendidikan moral, dan penekanan pahala di akhirat sebagai motivasi

⁹² *Ibid.*,

perilaku bermoral,⁹³ yang sebagaimana diungkapkan oleh Allah dalam firman-Nya surat an-Nisa': 149:

إِنْ تُبْدُوا خَيْرًا أَوْ تُخْفُوهُ أَوْ تَعْفُوا عَنْ سُوءٍ فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفُورًا قَدِيرًا

Artinya: *Jika kamu melahirkan sesuatu kebaikan atau menyembunyikan atau memaafkan sesuatu kesalahan (orang lain), maka sesungguhnya Allah maha pema'af lagi maha kuasa.* Dengan ayat tersebut, maka akhlak dalam Islam sangat mulia dan agung bagi orang mampu melakukannya. (Annisa': 149)

Islam mengajarkan karakter atau akhlak pada umatnya. Akhlak merupakan salah satu dari tiga kerangka dasar disamping aqidah dan syariah. Nabi Muhammad SAW kehadirannya di permukaan bumi membawa misi pokok untuk menyempurnakan akhlak manusia yang tercermin melalui pengamalan al-Qur'an dan hadist. Seperti yang termaktub dalam firman Allah SWT dalam Q.S. Al- Ahzab 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: *Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan dia banyak menyebut Allah.* (Al-Ahzab:21)

Begitu pentingnya akhlak dalam Islam, karena Islam adalah rahmatan lil alamin. Akhlak (karakter) adalah manifestasi dari ibadah dan keimanan, merupakan sikap yang mendalam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan

⁹³ Asmaun Sahlan, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam (Kajian Penerapan Pendidikan Karakter di Lembaga Pendidikan Islam)*, (Jurnal El-Hikmah Fakultas Tarbiyah UIN Malang)

secara mudah, bisa diubah, dan diperkuat melalui pendidikan dan latihan. Akhlak dalam Islam telah dicantumkan dan diarahkan oleh syariat Islam yang dicontohkan oleh Nabi dan Rasul serta orang-orang shaleh yang bisa diteladani. Karakter bersifat universal, seimbang, sederhana, realistis, mudah, namun tidak memudahkan urusan agama dan menganggap remeh syariat yang telah ditetapkan, sesuai antara perkataan dan perbuatan.⁹⁴

Akhlak merujuk kepada tugas dan tanggung jawab selain syariat dan ajaran Islam secara umum. Sedangkan term adab merujuk kepada sikap yang dihubungkan dengan tingkah laku yang baik. Dan keteladanan merujuk kepada kualitas karakter yang ditampilkan oleh seorang muslim yang baik yang mengikuti keteladanan Nabi Muhammad SAW.⁹⁵ Sebagaimana hads Rasulullah sebagai berikut:

مَا مِنْ شَيْءٍ يُوَضَّعُ فِي الْمِيزَانِ أَثْقَلُ مِنْ حُسْنِ الْخُلُقِ وَإِنَّ صَاحِبَ حُسْنِ الْخُلُقِ لَيَبْلُغُ بِهِ دَرَجَةً صَاحِبِ الصَّوْمِ وَالصَّلَاةِ

Artinya: *Tidak ada sesuatu pun yang lebih berat timbangannya dari akhlaq mulia ketika diletakkan di atas mizan (timbangan amal) dan sungguh pemilik akhlaq mulia akan mencapai derajat orang yang mengerjakan puasa dan shalat.*” (HR. Abu Dawud dan At Tirmidzi, dishahihkan oleh Asy Syaikh Al Albani dalam As Silsilah Ash Shahihah No. 876)

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ⁹⁶

⁹⁴ Zaitun, *Penanaman Pendidikan Karakter (Suatu Keharusan Menuju Masyarakat Islami Madani)*, (Kutubkhanah: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, Vol.17, No.2 Juli-Desember 2014)

⁹⁵ Agus Setiawan, *Prinsip Pendidikan Karakter dalam Islam*, Hal. 8

⁹⁶ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: LPPI, 2009), Hal. 6

Artinya: “*Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan keshalihan akhlak.*” (HR. Al-Bayhaqi dalam al-Sunan al-Kubrâ’ (no. 20782), al-Bazzar dalam Musnad-nya (no. 8949)

Berikut adalah pesan-pesan agung tentang pentingnya adab:

- a. Imam Darul Hijrah, Imam Malik rahimahullah pernah berkata pada seorang pemuda Quraisy,

تعلم الأدب قبل أن تتعلم العلم *Pelajarilah adab sebelum mempelajari suatu ilmu*

- b. Yusuf bin Al Husain berkata, بالأدب تفهم العلم

Dengan mempelajari adab, maka engkau jadi mudah memahami ilmu

- c. Syaikh Sholeh Al ‘Ushoimi berkata, *Dengan memperhatikan adab maka akan mudah meraih ilmu. Sedikit perhatian pada adab, maka ilmu akan disia-siakan.*

- d. Ibnul Mubarak berkata, تعلمنا الأدب ثلاثين عاماً، وتعلمنا العلم عشرين

Kami mempelajari masalah adab itu selama 30 tahun sedangkan kami mempelajari ilmu selama 20 tahun.

- e. Ibnu Sirin berkata, كانوا يتعلمون الهدى كما يتعلمون العلم

Mereka para ulama dahulu mempelajari petunjuk (adab) sebagaimana mereka menguasai suatu ilmu

- f. Makhlad bin Al Husain berkata pada Ibnul Mubarak,

نحن إلى كثير من الأدب أحوج منا إلى كثير من حديث

Kami lebih butuh dalam mempelajari adab daripada banyak menguasai hadits. Ini yang terjadi di zaman beliau, tentu di zaman kita ini adab dan akhlak seharusnya lebih serius dipelajari.

- g. Dalam Siyar A'lamin Nubala' karya Adz Dzahabi disebutkan bahwa 'Abdullah bin Wahab berkata, *ما نقلنا من أدب مالك أكثر مما تعلمنا من علمه*

Yang kami nukil dari (Imam) Malik lebih banyak dalam hal adab dibanding ilmunya.” –

- h. Berdoalah Agar Memiliki Adab dan Akhlak yang Mulia

Dari Ziyad bin 'Ilaqoh dari pamannya, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam membaca do'a, *اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ مُنْكَرَاتِ الْأَخْلَاقِ وَالْأَعْمَالِ وَالْأَهْوَاءِ*

Ya Allah, aku berlindung kepadamu dari akhlaq, amal dan hawa nafsu yang mungkar. (HR. Tirmidzi no. 3591, shahih)

- i. Doa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam yang lainnya,

اللَّهُمَّ اهْدِنِي لَأَحْسَنِ الْأَخْلَاقِ لَا يَهْدِي لِأَحْسَنِهَا إِلَّا أَنْتَ وَاصْرِفْ عَنِّي سَيِّئَهَا لَا يَصْرِفُ عَنِّي سَيِّئَهَا إِلَّا أَنْتَ

Ya Allah, tunjukilah padaku akhlak yang baik, tidak ada yang dapat menunjukinya kecuali Engkau. Dan palingkanlah kejelekan akhlak dariku, tidak ada yang memalingkannya kecuali Engkau. (HR. Muslim no. 771, dari 'Ali bin Abi Tholib)⁹⁷

3. Perkembangan Karakter

Kehidupan manusia dihubungkan dalam dua proses yang terus menerus dan berkelanjutan, kedua proses itu ialah pertumbuhan dan perkembangan. Kedua proses ini saling bergantung satu dengan yang lainnya. Manusia mempunyai kapasitas jasmaniah dan ruhaniah sebagai suatu kondisi menuju ke arah kesempurnaan. Perubahan materil yang bersifat kuantitatif mengalami pertumbuhan, sedangkan perubahan fungsional yang bersifat kualitatif mengalami perkembangan. Menurut Crow dan Crow, kematangan atau

⁹⁷ Sumber: <https://muslim.or.id/21107-pelajarilah-dahulu-adab-dan-akhlak.html>

pertumbuhan sejak pemuahan dan seterusnya merupakan gejala alamiah. Arah terjadinya pertumbuhan itu sebagai suatu hasil dari faktor-faktor luar dari individu yang matang atau tumbuh itu bisa ditunjuk sebagai perkembangan. Kematangan sebagai suatu proses alamiah dan perkembangan sebagai hasil dari pengaruh kondisi-kondisi lingkungan terhadap anak selagi ia tumbuh merupakan dua faktor yang menjadi dasar bagi proses belajar mengajar.⁹⁸

Perkembangan yang dimaksudkan disini adalah perubahan-perubahan yang dialami oleh individu atau organisme menuju tingkat kedewasaannya (maturity) yang berlangsung secara sistematis, baik mengenai fisik (jasmaniah) maupun psikis (rohaniah). Manifestasi perkembangan individu dapat ditunjukkan dengan muncul atau hilangnya, bertambah atau berkurangnya bagian-bagian, fungsi-fungsi atau sifat-sifat psikofisis, baik secara kuantitatif maupun secara kualitatif, yang sampai batas tertentu dapat diamati dan diukur dengan mempergunakan teknik dan instrumen yang sesuai (appropriate).⁹⁹

Belajar atau pendidikan atau latihan, menunjukkan kepada perubahan dalam pola-pola sambutan atau perilaku dan aspek-aspek kepribadian tertentu sebagai hasil usaha individu atau organisme yang bersangkutan dalam batas-

⁹⁸ Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2009), Hal. 65

⁹⁹ Abin Syamsudin Makmun, *Psikologi Kependidikan*, (Bandung: Rosda Karya, 2012), Hal. 79

batas waktu setelah tiba masa pekanya. Dengan demikian dapat dibedakan bahwa perubahan perilaku-perilaku dan pribadi sebagai hasil belajar itu berlangsung secara intensional atau dengan sengaja diusahakan oleh individu yang bersangkutan, sedangkan perubahan dalam arti pertumbuhan dan kematangan berlangsung secara alamiah menurut jalannya pertambahan waktu atau usia yang ditempuh oleh yang bersangkutan.¹⁰⁰

Baik pada pertumbuhan maupun pada perkembangan terdapat kaitan terhadap kematangan, yang merupakan masa terbaik bagi berfungsinya atau berkembangnya dengan cepat aspek-aspek kepribadian tertentu. Perkembangan individu berlangsung sepanjang hayat, dimulai sejak masa pertemuan sel ayah dengan ibu, dan berakhir pada saat kematiannya. Perkembangan individu manusia ini dinamis, perubahannya kadang-kadang lambat, kadang juga cepat, hanya berkenaan dengan salah satu aspek atau beberapa aspek berkembang serempak. Perkembangan setiap individu juga tidak selalu sama, seseorang berbeda dengan yang lainnya.¹⁰¹

4. Proses Pembentukan Karakter

Secara psikologis dan socio-cultural pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat) dan berlangsung

¹⁰⁰ *Ibid.*,

¹⁰¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Rosda Karya, 2007), Hal. 111

sepanjang hayat. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan socio-cultural tersebut dapat dikelompokkan dalam olah hati (*spiritual and emotional development*), olah pikir (*intellectual development*), olah raga dan kinestetik (*physical and kinesthetic development*), dan olah rasa dan karsa (*affective and creativity development*). Manusia Indonesia yang berkarakter kuat adalah manusia yang memiliki sifat-sifat: religious, moderat, cerdas, dan mandiri. 1) Religius, 2) Moderat, 3) Cerdas, 4) Mandiri.¹⁰²

Secara alami, sejak lahir sampai berusia tiga tahun atau hingga lima tahun, kemampuan nalar seorang anak belum tumbuh sehingga pikiran bawah sadar masih terbuka dan menerima apa saja informasi dan stimulus yang dimasukkan ke dalamnya tanpa ada penyeleksian, mulai dari orang tua dan lingkungan keluarga. Dari mereka itulah fondasi utama terbentuknya karakter sudah terbangun. Pondasi tersebut ialah kepercayaan tertentu dan konsep diri. Jika sejak kecil kedua orang tua selalu bertengkar lalu bercerai, maka seorang anak dapat mengambil kesimpulan sendiri bahwa perkawinan penderitaan. Namun jika kedua orang tua selalu menunjukkan rasa saling menghormati dengan bentuk komunikasi yang akrab, maka anak akan menyimpulkan ternyata pernikahan itu indah. Semua akan berdampak ketika sudah tumbuh dewasa.

¹⁰² Dikdik Baehaqi Arif, *Membangun Karakter Warga Negara: Peran (Gerakan) Mahasiswa*, (Jurnal: Dosen pada Prodi PPKN FKIP Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta. E-mail: dik2baehaqi@uad.ac.id)

Selanjutnya, semua pengalaman hidup yang berasal dari lingkungan kerabat, sekolah, televisi, internet, buku, majalah dan berbagai sumber lainnya menambah pengetahuan yang akan mengantarkan seseorang memiliki kemampuan yang semakin besar untuk dapat menganalisis dan menalar objek luar. Mulai dari sinilah pikiran sadar menjadi semakin dominan. Seiring berjalannya waktu, maka penyaringan terhadap informasi yang melalui pikiran sadar menjadi lebih ketat, sehingga tidak sembarang informasi yang masuk melalui panca indera dapat mudah dan langsung diterima oleh pikiran bawah sadar.¹⁰³

5. Perlunya Kurikulum Pembentukan Karakter

Kebijakan-kebijakan buku-buku pelajaran Negara mencerminkan perhatian baru terhadap dimensi nilai moral kurikulum sekolah. Metode-metode pendidikan nilai lainnya, peran guru, membangun komunikasi moral, dan mengajari rapat kelas, menjadikan sikap hormat dan bertanggungjawab sebagai nilai yang berlaku di dalam kelas. Tetapi yang menjadi urusan utama sekolah adalah kurikulum akademis. Kita akan menyia-nyiaakan kesempatan besar jika kita gagal menggunakan kurikulum sebagai sarana untuk mengembangkan nilai-nilai moral dan kesadaran etis.¹⁰⁴

¹⁰³ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Hal. 18

¹⁰⁴ Thomas Lickona, *Educating For Character*, (New York: Bantam Book, 2008), Terj: Lita S, *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Untuk Mendidik Siswa*, (Bandung: Nusa Media, 2013), Hal. 211

Sesungguhnya pengembangan kurikulum disesuaikan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan peserta didik. Kurikulum baru bisa dikatakan sukses jika kurikulum sudah mampu dimiliki oleh peserta didik. Tarik ulur perubahan kurikulum yang ada di Indonesia, yang dianggap kurang membentuk karakter, sebenarnya bukan hal yang pantas diungkapkan. Seharusnya dengan melihat perkembangan dunia saat ini yang begitu cepat, kecenderungan umat manusia, budaya di masyarakat termasuk internasional, perubahan kurikulum menjadi sebuah keniscayaan dan tidak bisa dihindarkan dan bukan semata karena pergantian pejabat. Bagaimana mungkin kurikulum yang dalam kondisi saat ini sudah tertinggal zaman masih harus dipertahankan?

Pendidikan harus dianggap sebagai sarana paling strategis dan menentukan masa depan bangsa. Artinya kalau pendidikan berkualitas dan *output*-nya dapat bersaing dengan Negara lain, tentu kita berbangga. Namun akan lebih bangganya lagi kalau kecerdasan itu diiringi oleh akhlak yang mulia yang merupakan karakter bangsa ini. Untuk itu, perubahan demi perubahan kurikulum sangat diperlukan untuk mendukung pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik, dan ini harus didukung semua pihak.¹⁰⁵

¹⁰⁵ Muhibbin Noor, *Pendidikan Karakter*, (Semarang: Fatawa Publishing, 2015), Hal. 243

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang dilakukan di suatu lokasi di tengah-tengah masyarakat untuk memberikan gambaran yang lengkap tentang suatu keadaan, yang menjadi lokasi penelitian ini adalah Perguruan Diniyah Puteri Padang Panjang Sumatera Barat. Dalam penelitian ini penulis memakai metode yang bersifat *deskriptif kualitatif* yaitu menggambarkan keadaan objek yang diteliti sebagaimana adanya, sesuai data yang didapatkan di lapangan dengan pendekatan fenomenologis. “Metode *deskriptif kualitatif*” dengan pendekatan *fenomenologis* yaitu suatu prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana adanya tanpa bermaksud mengkomparasikan atau membandingkan.¹⁰⁶

Artinya data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut berasal dari hasil naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo, dan dokumen resmi. Sehingga yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah ingin menggambarkan realita empirik dibalik fenomena secara mendalam, rinci dan tuntas. Oleh karena itu penggunaan pendekatan kualitatif

¹⁰⁶ Hadari Nawawi, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press, 1996), Hal. 23

dalam penelitian ini adalah dengan mencocokkan antara realita empirik dengan teori yang berlaku dengan menggunakan metode deskriptif.

Penelitian ini juga sering disebut sebagai penelitian *non eksperimen*, karena pada penelitian ini peneliti tidak melakukan kontrol dan memanipulasi variabel penelitian. Dengan metode deskriptif, peneliti memungkinkan untuk melakukan hubungan antar variabel, menguji hipotesis, mengembangkan generalisasi dan mengembangkan teori yang memiliki validitas universal. Disamping itu penelitian deskriptif juga merupakan penelitian dimana pengumpulan data untuk mengetes pertanyaan penelitian atau hipotesis yang berkaitan dengan keadaan dan kejadian sekarang. Peneliti melaporkan keadaan objek dan subyek yang diteliti sesuai dengan kenyataan atau apa adanya.¹⁰⁷

Penelitian Pengembangan kurikulum di Madrasah Aliyah Diniyah Putri ini peneliti gambarkan dan jelaskan sebagaimana adanya. Tujuannya agar tidak ada satu pun data yang berdasarkan hasil manipulasi, sehingga hasil penelitian ini bersifat objektif, dan dapat dilihat dengan jelas mana kekurangan dan kelebihan kurikulum ini, sehingga dapat memberi masukan dan tambahan bagi sekolah yang bersangkutan maupun sekolah lain yang akan mencontoh sekolah ini.

¹⁰⁷ Best Dan West, 1982, Dalam: (Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), Hal. 157

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, instrumen utamanya adalah peneliti sendiri.¹⁰⁸ Maka penulis tidak dapat jauh dari lokasi penelitian. Penulis dalam penelitian ini ada bersama subyek (bukan objek yang diteliti). Karena peneliti adalah instrumen utama penelitian. Ia tidak dapat digantikan oleh angket dan tes. Selama penelitian berlangsung, peneliti hadir di lokasi penelitian untuk mengamati, ikut serta melakukan wawancara mendalam untuk mengeksplorasi fokus penelitian. Peneliti membangun keakraban dan tidak menjaga jarak seperti halnya peneliti kuantitatif. Kehadiran peneliti merupakan unsur yang penting dalam penelitian ini, karena peneliti adalah instrumen utama dalam mengumpulkan data yang diinginkan, sehingga penelitilah yang bertindak sebagai pengumpul data utama di lapangan.

Dalam hal ini penulis hadir di Madrasah Aliyah Swasta Diniyah Puteri, mewawancarai kepala sekolah dan waka kurikulum MAS KMI, memperhatikan dan mengamati kegiatan guru dan santri di dalam kelas, mengamati kegiatan Pembina asrama dan santri di asrama, serta mengamati bagaimana interaksi karyawan lain dengan santri di luar kelas dan asrama. Penulis hadir di lapangan juga untuk melakukan wawancara langsung dengan kepala sekolah, Waka Kurikulum, wali kelas, Pembina asrama, karyawan, dan semua personal yang ada di lingkungan sekolah. Kemudian kehadiran penulis juga untuk mengabadikan

¹⁰⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2015), Hal. 307

atau mendokumentasikan semua kegiatan yang dirasa perlu untuk mendukung isi penelitian ini.

C. Latar Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Perguruan Diniyah Puteri Padang Panjang. Tepatnya di tingkat Madrasah Aliyah atau di perguruan Diniyah Putri disebut dengan Madrasah Aliyah Kulliyatul Muallimat el Islamiyah (MAS KMI).

Hal *pertama* yang membuat penulis tertarik untuk meneliti di sekolah ini adalah karena sekolah ini hanya dikhususkan bagi perempuan baik dari tingkat sekolah menengah pertama sampai perguruan tinggi. *Kedua*, sekolah ini menerapkan sekolah berbasis *multiple intelligence* (kecerdasan majemuk), tidak adanya sistem juara kelas, karena siswa dinilai berdasarkan perkembangan karakter dan biologisnya yang seimbang. *Ketiga*, sekolah yang konsisten mengintegrasikan Al-Qur'an dan sunnah dengan ilmu pengetahuan umum, sains dan teknologi. *Keempat*, sekolah ini memiliki jaringan dan kerjasama yang luas baik dalam maupun luar negeri. *Kelima*, prestasi yang didapat peserta didik di sekolah ini mencakup segala aspek, tidak intelektual saja, tetapi juga bidang olah raga, dan keterampilan fisik lainnya.

D. Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif, posisi narasumber sangat penting, karena ia tidak sekedar memberi respon, tetapi juga sebagai pemilik informasi. Oleh karena itu ia disebut informan, yakni sumber informasi atau sumber data dan pelaku yang juga ikut menentukan berhasil atau tidaknya sebuah penelitian berdasarkan informasi

yang diberikan. Oleh karena itu, teknik pengambilan data dalam penelitian ini diambil dari sumber yang dianggap paling mengerti dan paham tentang informasi yang dibutuhkan untuk penelitian ini.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan sumber data sebagai berikut:

1. Data primer

Sumber data primer merupakan data yang didapatkan dari sumber pertama, baik itu dari individu atau perorangan seperti wawancara yang dilakukan oleh peneliti.¹⁰⁹

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah:

- a. Konsultan kurikulum Yayasan
- b. Kepala sekolah
- c. Waka kurikulum
- d. Wali kelas
- e. Pembina asrama

Alasan penulis menjadikan wali kelas dan Pembina asrama sebagai sumber data primer adalah karena pembinaan karakter dan penerapan kurikulum QUBA tidak bisa terlaksana dengan baik tanpa kedua orang ini. Keduanya saling berkolaborasi dalam mengontrol dan mengevaluasi perkembangan peserta didik Diniyah Putri secara langsung setiap hari.

¹⁰⁹ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), Hal. 203

2. Data sekunder

Data sekunder adalah informasi yang diperoleh dari sumber lain yang mungkin tidak berhubungan langsung dengan peristiwa tersebut.¹¹⁰

Sedangkan yang menjadi sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah :

- a. Guru mata pelajaran
- b. Karyawan-karyawati yang berada di lingkungan MA Diniyah Putri

Guru mata pelajaran cukup berperan penting dalam pelaksanaan kurikulum QUBA, karena dengannya wali kelas berkolaborasi ketika di kelas. Kemudian kepala sekolah sebagai pengevaluasi dan supervisor di awal dan diakhir, penunjang terlaksananya kurikulum QUBA dengan baik. Juga seluruh karyawan/karyawati yang berada di lingkungan sekolah, karena seluruh personal yang ada di lingkungan sekolah ini harus ikut serta membantu membina karakter peserta didik melalui penerapan kurikulum QUBA.¹¹¹

E. Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan hal tersebut, maka usaha pengumpulan data dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Analisis dokumen

Analisis dokumen penulis gunakan untuk mengumpulkan data dari konsep pengembangan kurikulum QUBA, dokumen ini penulis dapatkan dari konsultan kurikulum Perguruan Diniyyah Puteri Padang Panjang. Dokumen

¹¹⁰ *Ibid*, Hal. 204

¹¹¹ Siti Asria, *Mantan Pembina Asrama Diniyah Putri*, (Wawancara Awal, 8 april 2017)

kurikulum QUBA tersebut kemudian penulis analisis untuk mendapatkan data yang diinginkan.

2. Observasi

Observasi adalah pengamatan secara langsung. Observasi merupakan dasar semua ilmu pengetahuan. Observasi dilakukan untuk melihat dunia kenyataan yang diteliti.¹¹² Observasi yang penulis lakukan dalam penelitian ini adalah observasi terus terang dan samar-samar. Observasi ini untuk melihat, mengamati kegiatan guru, pembina asrama secara langsung, memperhatikan sikap para santri, baik di dalam kelas, maupun di asrama, dan di lingkungan sekolah lainnya.

3. Wawancara

Wawancara dapat diartikan sebagai pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara digunakan untuk mengetahui hal-hal dari responden lebih dalam.¹¹³

Wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur dan tidak beraturan, yakni penulis menanyakan segala sesuatu yang dianggap penting yang kadang muncul tiba-tiba ketika sedang berinteraksi dengan informan. Lebih rincinya informan dalam penelitian ini adalah konsultan kurikulum, kepala madrasah Aliyah, Waka kurikulum, Pembina asrama, wali

¹¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Hal. 310

¹¹³ Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner*, (Jakarta: Rajawali Press, 2010), Hal. 367

kelas, guru mata pelajaran, yakni untuk menggali bagaimana pelaksanaan dan penerapan kurikulum QUBA, bagaimana sikap siswa ketika di kelas, dan di asrama. Apakah sikapnya di kelas sama seperti di asrama. Wawancara juga dilakukan kepada karyawan dan karyawan MA Diniyah Putri Padang Panjang, terkait bagaimana pandangan mereka terhadap sikap siswa ketika berada di luar kelas dan asrama. Apakah pembinaan di kelas dan di asrama tadi berefek baik bagi perkembangan sikapnya di luar atau tidak.

4. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan catatan-catatan peristiwa yang sudah berlalu (catatan-catatan penting). Dapat berbentuk gambar, tulisan, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Hasil penelitian yang didapat dari wawancara dan observasi akan lebih dapat dipercaya (*credible*) jika didukung oleh studi dokumen dalam bentuk sejarah pribadi kehidupan di masa kecil, di sekolah, di tempat kerja, di masyarakat dan autobiografi.¹¹⁴ Cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis seperti arsip, termasuk juga buku tentang teori, pendapat, dalil dan hukum.¹¹⁵

Studi dokumentasi yang penulis gunakan untuk mengabadikan momen yang memperkuat data yang penulis peroleh adalah dokumen-dokumen (arsip) tentang perencanaan pengembangan kurikulum QUBA yang ada di MAS

¹¹⁴ *Ibid*, Hal.

¹¹⁵ Nurul Zuriah, ...Jakarta: Bumi aksara, 2006), Hal. 191

KMI Diniyah Puteri Padang Panjang, serta bentuk hasil laporan dari evaluasi kurikulum QUBA per semester. Dokumentasi selanjutnya adalah foto kegiatan pembinaan di kelas bersama wali kelas dan guru mata pelajaran, serta kemudian foto pembinaan siswa ketika di asrama dan luar kelas.

5. Triangulasi

Dalam pengumpulan data triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.¹¹⁶ Artinya dalam penelitian ini penulis mengumpulkan dengan berbagai cara seperti yang telah dijelaskan di atas, yakni dengan observasi, wawancara, serta dokumentasi, kemudian semua data yang terkumpul tadi digabungkan sehingga menjadi data yang jenuh dan utuh.

F. Teknis Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan, lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang mudah difahami diri sendiri dan orang lain.¹¹⁷

¹¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Hal. 330

¹¹⁷ *Ibid*, Hal. 335

Dalam penelitian ini analisis data penulis lakukan dari sebelum, sedang, dan diakhir penelitian dilakukan. Untuk analisis selama penelitian berlangsung, penulis menggunakan analisis model Miles dan Huberman, yaitu:

1. Reduksi data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.¹¹⁸ Data yang telah terkumpul dari awal penelitian, penulis seleksi dengan baik, mana yang lebih penting yang mendukung untuk menjawab semua focus penelitian. Di luar itu data dibuang.

2. Display data

Display data adalah penyajian data yang telah direduksi. Baik dalam bentuk uraian, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Biasanya penyajian data ini disajikan dalam bentuk naratif.¹¹⁹ Penelitian ini penulis sajikan dalam uraian naratif, dilengkapi dengan bagan-bagan dan hubungan yang diperlukan, agar penelitian ini dapat dipahami dengan baik, dapat pula menggambarkan dan menjelaskan apa yang terjadi di lapangan.

3. Kesimpulan dan Verifikasi

Kesimpulan ini diharapkan mampu mengungkap sesuatu yang baru dari penelitian ini. Walaupun seyogyanya dalam penelitian kualitatif hasil akhir tidak sesuai seperti yang direncanakan di depan.

¹¹⁸ *Ibid*, Hal. 338

¹¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, (Bandung: Alfabeta, 2015), Hal. 339

G. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian ini yang dilakukan adalah uji keabsahan data atau pengecekan keabsahan data bukan keabsahan instrumen, karena instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Dalam penelitian ini digunakan empat kriteria, yaitu: kredibilitas, keteralihan, kebergantungan, dan kepastian, yang cara pengujiannya sebagai berikut:

1. Perpanjangan pengamatan
2. Peningkatan ketekunan pengamatan
3. Triangulasi
4. Pengecekan teman sejawat
5. Pengecekan anggota
6. Analisis kasus negatif
7. Kecukupan referensial¹²⁰

Perpanjangan pengamatan memungkinkan penulis untuk mendalami apa yang penulis dapatkan dalam penelitian ini. Bertambahnya waktu di lapangan, tentu memberi peluang bagi penulis untuk membuat perincian pengamatan. Peningkatan ketekunan dimaksudkan agar si peneliti menjalankan prinsip “sempit dan dalam” yang membuat penulis untuk lebih fokus menemukan konteks yang sesungguhnya dan relevansi dari apa yang telah diketahui serta dapat menggali lebih dalam lagi.

¹²⁰ Nusa Putra dan Santi Lisnawati, *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Rosda Karya, 2012), Hal. 34

Triangulasi dalam pengecekan keabsahan data ini dimaksudkan untuk pemeriksaan kembali data dengan tiga cara, yaitu triangulasi sumber, metode dan waktu. Triangulasi sumber berarti mencari sumber-sumber lain disamping sumber yang telah kita dapatkan. Prinsip dalam pengecekan melalui triangulasi adalah lebih banyak sumber lebih baik. Maka oleh sebab itu dalam penelitian ini penulis melakukan wawancara ke berbagai personal yang ada di lingkungan Diniyah Putri. Begitu pun dengan triangulasi metode dan waktu, penulis menggunakan berbagai macam metode dan waktu yang bervariasi.

Pengecekan teman sejawat adalah upaya penulis untuk meminta masukan ke teman sejawat. Sedangkan analisis kasus negatif, adalah langkah penulis untuk mencaritemukan kasus-kasus negatif yang tidak sesuai atau bahkan bertentangan dengan apa yang sudah ditemukan. Kecukupan referensial adalah penggunaan berbagai peralatan seperti perekam suara, atau perekam gambar untuk melengkapi catatan penulis.¹²¹

8. Uraian rinci

Teknik ini menuntut peneliti agar melaporkan hasil penelitiannya sehingga uraiannya itu dilakukan seteliti dan secermat mungkin yang menggambarkan konteks tempat penelitian diselenggarakan. Sehingga laporan itu harus mengacu pada fokus penelitian. Dalam penelitian ini penulis akan menguraikan secara rinci data yang didapat dari MAS KMI tentang model pengembangan kurikulum dalam membentuk karakter siswa di MAS KMI.

¹²¹ *Ibid*, Hal. 35

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum MAS KMI Diniyyah Puteri Padang Panjang

1. Sejarah singkat MAS KMI

MAS KMI Diniyyah Puteri Padang Panjang terletak di Jl. Abdul Hamid Hakim, No. 30, Kelurahan Pasar Usang, Kec. Padang Panjang Barat, Kota Padang Panjang, Provinsi Sumatera Barat. Perguruan Diniyyah Puteri Padang Panjang merupakan pondok modern khusus puteri yang terletak di kawasan Kota Padang Panjang Sumatera Barat. Didirikan oleh ibunda Rahmah el-Yunusiah pada tanggal 1 November tahun 1923 pada zaman pemerintahan Belanda di Indonesia. Rahmah el-Yunusiah mendirikan Perguruan Diniyyah Puteri Padang Panjang karena mendapat inspirasi ketika mengikuti pendidikan Diniyyah School yang didirikan kakak kandungnya Zainudin Labay el-Yunusy tahun 1915.

Sedangkan MAS KMI Padang Panjang sendiri didirikan pada tahun 1937, tepatnya 14 tahun setelah perguruan Diniyyah Putri Padang Panjang berdiri. MAS KMI Diniyyah Putri Padang Panjang, setara dengan pendidikan Aliyah atau SMU. Telah mendapatkan Akreditasi A dari badan Akreditasi Nasional Kementerian Pendidikan Nasional. Pendidikan di MAS KMI ini, difokuskan untuk menghasilkan kader muslimah yang memiliki kecerdasan intelektual,

emosional dan spiritual sehingga mampu menjadi generasi Islam yang tangguh dengan kepribadian mulia.¹²²

2. Visi dan Misi MAS KMI Diniyyah Puteri Padang Panjang

a. Visi MAS KMI Diniyyah Puteri Padang Panjang

Menjadi Madrasah Aliyah modern berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist yang menghasilkan lulusan yang berkarya di pentas dunia.

b. Misi MAS KMI Diniyyah Puteri Padang Panjang

- 1) Melaksanakan Kurikulum unggulan yang berdasarkan pada al-Qur'an dan Sunnah.
- 2) Menyiapkan tenaga pendidik dan kependidikan yang berkualitas global dan berakhlak sesuai syari'ah.
- 3) Melaksanakan berbagai kegiatan akademik dan non akademik secara professional untuk mencapai pendidikan berkarya.

3. Tujuan MAS KMI Diniyyah Puteri Padang Panjang

- a. Menghasilkan lulusan yang memiliki hafalan minimal 3 juz dengan memiliki 3 karakter:
 - 1) Ahli Ibadah dan akhlakul karimah
 - 2) Kuat dan tegar sebagai mujahid Allah
 - 3) Cerdas sebagai khalifah

¹²² Dok. TU/ 15/10/17

- b. Memiliki guru professional dan berprestasi di tingkat global
- c. Tercapainya menejemen sekolah yang sehat dan transparan. Tersedianya layanan prima bagi seluruh santri di Madrasah.

4. Jurusan di MAS KMI Diniyyah Puteri Padang Panjang

Ada tiga jurusan di MAS KMI Diniyyah Puteri, yaitu:

a. Jurusan Matematika dan Ilmu Alam

Merupakan jurusan yang memberikan pendidikan kepada santri yang memiliki bakat di bidang sains dan berminat untuk melanjutkan pendidikan di bidang sains saat di Perguruan Tinggi nanti. Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum QUBA.

b. Jurusan Ilmu-ilmu Sosial

Jurusan ini merupakan jurusan yang memberikan pendidikan kepada santri yang memiliki bakat di bidang sosial dan berminat untuk melanjutkan pendidikan di bidang sosial saat di Perguruan Tinggi nanti. Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum QUBA.

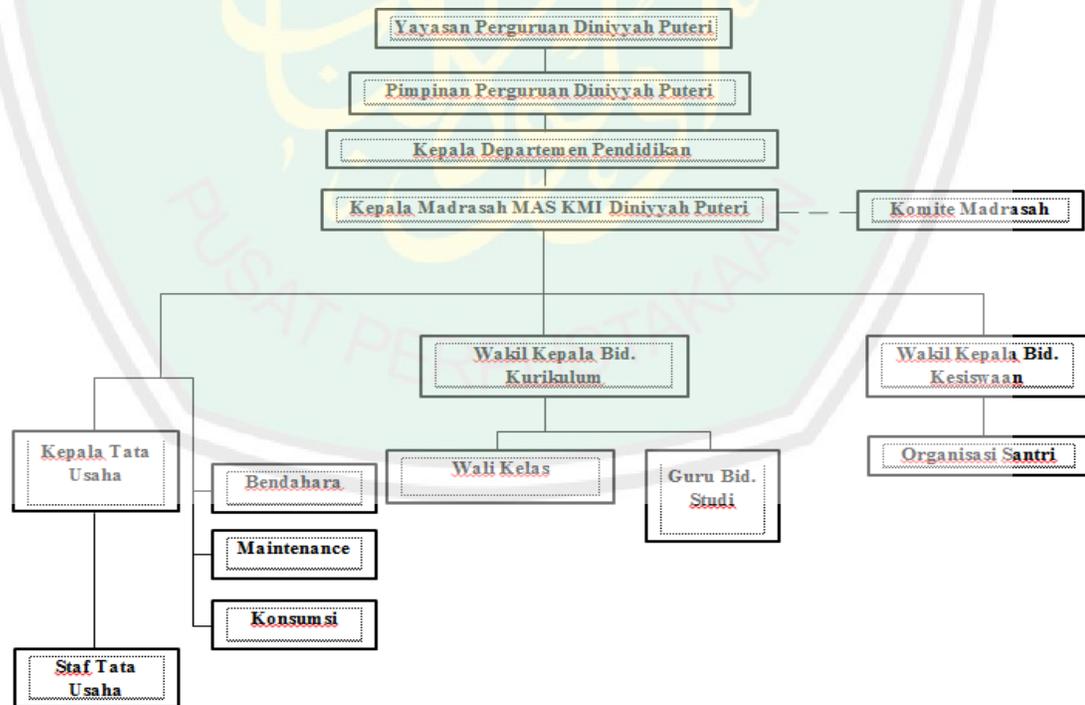
c. Jurusan Keagamaan atau Studi Timur Tengah (STT)

Jurusan Keagamaan atau Studi Timur Tengah (STT). Jurusan Keagamaan atau STT adalah perpaduan antara kurikulum QUBA dan kurikulum pondok yang mengacu kepada kurikulum yang ada di LIPIA

Jakarta (cabang Universitas Imam bin Saud Riyadh) dan Timur Tengah pada umumnya. Sehingga santri yang berada di jurusan ini bisa mempersiapkan diri dari sekarang untuk dapat melanjutkan pendidikan ke LIPIA Jakarta, Timur Tengah atau Maroko.

5. Organisasi MAS KMI Diniyyah Puteri Padang Panjang

Madrasah Aliyah Swasta Kulliyatul Mu'allimat el-Islamiyah (MAS KMI) Padang Panjang berada di bawah naungan yayasan Rahmah el-Yunusiah yang didirikan pada tahun 1923. MAS KMI ini didirikan 14 tahun setelah perguruan ini pertama kali didirikan. Berikut adalah organisasi yang ada di MAS KMI:¹²³



¹²³ Dok. TU/ 15/10/17

6. Potensi, Peluang, Strategi Pengembangan MAS KMI Padang Panjang

MAS KMI Diniyyah Puteri Padang Panjang memiliki hubungan yang sangat baik dengan berbagai kampus internasional. Oleh karenanya, MAS KMI sering dikunjungi oleh berbagai lembaga dari berbagai negara, disamping itu MAS KMI pun sering melakukan studi banding ke berbagai Negara, baik Asia maupun Negara lainnya. Setiap tahun santri MAS KMI rutin melakukan studi banding ke Jepang dan sekitarnya, tujuannya adalah agar dapat terus berinovasi di bidang pendidikan, maupun hal-hal lainnya yang menunjang kebaikan pendidikan di masa depan.

Berdasarkan jurusan yang dimiliki oleh MAS KMI Diniyyah Puteri, maka santri MAS KMI Diniyyah Puteri memiliki banyak peluang untuk dapat melanjutkan ke jurusan apa dan universitas apapun baik dalam maupun luar negeri. Hal ini dibuktikan dengan tiap tahun ada saja alumni MAS KMI Diniyyah Putri yang melanjutkan pendidikan ke luar negeri. Bahasa Arab dan Inggris yang biasa digunakan sehari-hari baik di asrama maupun di sekolah sangat menunjang santri MAS KMI untuk melanjutkan pendidikan kemana saja, baik ke Eropa dan sekitarnya, maupun ke bagian Timur Tengah.

Strategi Pengembangan yang dilakukan di Perguruan Diniyyah Puteri, khususnya MAS KMI adalah terus berinovasi mengambil contoh dan perbaikan dari mana saja. Termasuk terus menjalin kerja sama dengan

berbagai universitas di belahan dunia. Studi-studi yang dilakukan ke berbagai Negara kemudian diadopsi, diintegrasikan menjadi sebuah kurikulum yang kemudian diimplementasikan sesuai dengan tujuan dan visi misi perguruan Diniyyah Puteri.¹²⁴ Berbicara soal prestasi santri,

“Kompetisi kebanyakan tidak melahirkan persahabatan, jauh dari kata professional untuk anak-anak seusia ini, untuk sementara ini kami belum terlalu mengizinkan anak-anak untuk ikut kompetisi baik luar maupun dalam negeri, karena fokus kami adalah membina karakter santri, memberikannya pemahaman yang baik dan benar tentang prestasi dan kompetisi itu sebenarnya. Tapi bukan berarti kami tidak memberikan ruang kepada santri untuk mengasah kemampuan mereka, setiap hari baik di asrama maupun di sekolah, kita mempunyai program untuk mengasah kemampuan masing-masing anak sesuai minat dan bakatnya, karena pembelajaran dan pendidikan disini berbasis *multiple intellegence*.”kata Erita Syahrin, kepala Tata Usaha MAS KMI Diniyyah Puteri.¹²⁵

Berdasarkan wawancara di atas, dapat dipahami bahwa Perguruan Diniyyah Puteri belum terlalu mengizinkan para santri untuk mengikuti berbagai kompetisi baik lokal, maupun nasional. Hal ini bertujuan agar para santri terhindar dari ambisi dan politik kompetisi. Kepala Tata Usaha tersebut menyebutkan bahwa kompetisi kebanyakan mengajarkan anak-anak untuk bersaing, dan jauh dari kata persahabatan, oleh karena itu untuk sementara ini Perguruan Diniyyah Puteri memang fokus membina karakter santri, dan memenuhi kebutuhan spiritualitas mereka, disamping terus mengembangkan semua potensi yang mereka punya, yang terpenting bukanlah juara apa,

¹²⁴ WW. Kepala Madrasah/30/08/17

¹²⁵ WW. Kepala Tata Usaha/15/10/17

prestasi apa, tapi yang terpenting adalah bagaimana mereka menghadapi kompetisi itu, dan bagaimana menerima kemenangan dan kekalahan.

7. Kurikulum MAS KMI Diniyyah Puteri Padang Panjang

Kurikulum yang digunakan di MAS KMI Diniyyah Puteri Padang Panjang adalah kurikulum QUBA. Kurikulum QUBA mulai dilaksanakan di Perguruan Diniyyah Puteri Padang Panjang tepat pada tanggal 01 Januari 2015. QUBA memiliki dua makna, yang *pertama*, diambil dari nama masjid yang pertama kali dibangun Rasulullah SAW saat hijrah dari Mekah ke Madinah. Rasulullah SAW membangun masjid kecil yang berlantaikan tanah, dan beratapkan pelepah kurma. Dari sana beliau membangun masjid yang besar, membangun dunia ini, sehingga kota tempat beliau membangun itu benar-benar menjadi Madinah yang seperti namanya, yang arti harfiahnya adalah tempat peradaban baru umat manusia.

Kedua, QUBA juga merupakan singkatan dari Qur'an Sunnah Brain Attitude, yang artinya al-Qur'an dan Sunnah memimpin kerja otak (Brain) yang terlihat dari sikap/akhlak (*Attitude*). Hal ini bermakna bahwa pendidikan yang diterapkan di Perguruan Diniyyah Puteri Padang Panjang adalah berlandaskan al-Qur'an dan Sunnah, dimana semua aktivitas yang dilakukan selama proses pendidikan berlangsung membangun *synaps* dan *myelin* pada otak, membangun sel-sel otak sehingga otak dapat berfungsi maksimal, dan

hasilnya terlihat pada akhlak/sikap santri yang baik. Tentu saja kemampuan memahami materi yang disajikan di dalam kelas dan kemampuan menjawab soal pada selembar kertas hanya menjadi bagian kecil dalam mengukur kecerdasan santri. Terdapat 29 indikator yang menjadi penilaian keberhasilan pendidikan anak/santri Perguruan Diniyyah Puteri Padang Panjang.¹²⁶

a. Bahasa cinta sebagai syarat komunikasi QUBA Curriculum

“dan hendaklah takut (kepada Allah) sekiranya mereka meninggalkan generasi yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap kesejahteraan. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar.” (Q.S. An-Nisa: 09)

Dalam pelaksanaannya kurikulum QUBA sangat mengaplikasikan apa yang disampaikan oleh surat an-nisa ayat 09 di atas. Hal ini dikarenakan Allah memerintahkan agar meninggalkan generasi yang kuat dengan cara menjadi orang yang bertakwa dan menjadi orang yang mendidik anak dengan tutur kata yang benar. Oleh sebab itu ada 13 cara komunikasi yang harus dihindarkan menurut kurikulum QUBA, yaitu:

- 1) Memerintah, kita sebenarnya bermaksud mengendalikan situasi dan menyelesaikan masalah dengan cepat, tetapi sang anak menerima pesan bahwa ia harus patuh dan tidak punya pilihan.

¹²⁶ Dok. Buku Panduan Kurikulum QUBA/30/08/17

- 2) Menyalahkan, kita bermaksud memberi tahu anak akan kesalahannya, tetapi pesan yang diterima sang anak adalah dia tidak pernah benar dan baik di mata kita.
- 3) Meremehkan
- 4) Membandingkan
- 5) Mencap/melabeli, orang tua bermaksud memberitahu kekurangan si anak agar sang anak berubah. Tetapi pesan yang diterima sang anak adalah “memang begitulah saya”.
- 6) Mengancam
- 7) Menasehati, orang tua ingin anak tahu mana yang baik dan buruk, tetapi anak merasa orang tua sok tahu, bawel, dan anak merasa bosan dengan nasehat itu.
- 8) Membohongi.
- 9) Menghibur
- 10) Mengkritik
- 11) Menyindir
- 12) Menganalisa, dalam hal ini orang tua berusaha mencari penyebab positif/negatif atas masalah anak, agar anak tidak melakukan kesalahan lagi, tapi justru kesan yang diterima anak orang sok tahu dan sok pintar.

13) Mengungkit.¹²⁷

b. Tujuh bahasa cinta pada anak

- 1) kata positif
- 2) bahasa tubuh yang nyaman
- 3) mengalami perasaan
- 4) mau mendengarkan
- 5) menyampaikan isi hati
- 6) mengarahkan pada kemandirian
- 7) membangun kerja sama

c. Pendekatan 5 Continuum

- 1) Pengamatan visual
- 2) Pernyataan tidak langsung
- 3) Mengajukan pertanyaan
- 4) Pernyataan langsung
- 5) Intervensi fisik¹²⁸

d. Indikator kurikulum QUBA

- 1) *Estetik*, bertujuan agar anak mengintegrasikan antara perasaan, pikiran, dan tindakan di dalam seni music dan pengalaman-pengalaman sensorik lainnya untuk memiliki kemampuan menikmati hal yang menyenangkan, pada akhirnya menjadi kepribadian yang

¹²⁷ Dok. Buku Panduan Kurikulum QUBA/30/08/17, Hal. 16

¹²⁸ *Ibid.*,

berarti. Fokus perkembangannya adalah: *enjoyment, insight, stimulasi/motivasi, satisfaction.*

- 2) *Afeksi*, tujuan utamanya adalah supaya anak merasa mereka mempunyai arti, bermakna dan disayangi. Sehingga anak percaya bahwa aturan itu penting baginya, percaya pada Allah Tuhan yang menciptakannya, mempercayai dirinya, dapat dipercaya, mencintai dirinya sendiri, mandiri, mengurus dirinya, berinisiatif menjadi pekerja keras. Fokus perkembangannya adalah: rasa percaya, kemandirian, arahan diri, kerja keras, tekun dan rajin dalam pekerjaan, konsep diri, dan penghargaan diri.
- 3) *Kognisi*, tujuan utamanya adalah supaya anak dapat menginterpretasikan antara pengetahuan dan pengalaman pada saat mereka membangun konsep-konsep baru maupun meningkatkan pengetahuannya lebih luas. Fokus perkembangannya adalah daya tangkap, pengetahuan akan benda, pengetahuan logika matematika, gambaran pengetahuan yang dimiliki, keterampilan berpikir kritis, dan pengetahuan akan aturan, adat sosial budaya yang berlaku.
- 4) *Bahasa*, tujuannya adalah agar anak mampu menginterpretasikan secara akurat saat komunikasi dengan orang lain seakurat mereka berkomunikasi dengan diri mereka sendiri. Fokus perkembangannya adalah: keterampilan mendengar, bahasa yang dipahami, bahasa yang diucapkan atau ditampilkan, menulis, dan membaca.

- 5) *Fisik*, tujuan utamanya adalah agar anak mampu menguasai lingkungan melalui peningkatan control tubuh dan pengembangan sikap, pengetahuan, keterampilan, dan perilaku-perilaku yang berhubungan dalam memelihara dan menghormati dan melindungi tubuh mereka. Fokus perkembangannya adalah kesadaran pada tubuh, perkembangan motorik kasar, perkembangan motoric halus, dan kesehatan fisik.
- 6) *Sosial*, tujuannya adalah mengembangkan pola-pola interaksi sosial secara sukses, sebagaimana ia dapat mengembangkan pengendalian internal dirinya dalam membangun nilai-nilai sosial. Fokus perkembangannya adalah keterampilan sosial, sosialisasi.
- 7) *Bermain pura-pura*, tujuannya adalah mengintegrasikan makna yang diperoleh dari pengalaman hidup/bermain dengan pengetahuan dan keterampilan-keterampilan dari seluruh domain perkembangan saat menciptakan peran-peran atau scenario. Sehingga anak pada akhirnya mampu memahami persoalan kehidupan dan mampu mengantisipasinya di masa mendatang. Fokus perkembangannya adalah meniru, main peran, main simbolik, melakukan drama dari sebuah cerita.¹²⁹

¹²⁹ *Ibid*, Hal. 17

8. Kondisi Personalia MAS KMI Diniyyah Puteri Padang Panjang

Guru bidang studi yang berada di lingkungan MAS KMI Diniyyah Puteri Padang Panjang berjumlah 29 orang beserta kepala sekolah dan wakilnya, ditambah tata usaha 4 orang. Guru di MAS KMI Diniyyah Puteri Padang Panjang bervariasi, ada tamatan luar maupun dalam negeri, tamatan S1 maupun S2, semuanya sama-sama bertanggung jawab untuk menerapkan kurikulum dengan baik.

Tiap tahun MAS KMI Diniyyah Puteri Padang Panjang biasanya menerima lebih kurang 100 orang, tepatnya 3 kelas. Hal ini dikarenakan MAS KMI ingin membentuk kelas yang kondusif agar terbentuk juga pembelajaran dan pendidikan yang efektif. Siswa yang diterima diarahkan sesuai minat dan bakat masing-masing melalui seleksi di awal masuk. Kemudian santri itu dibina sesuai kebutuhan perkembangan mereka.¹³⁰

DATA SANTRI 5 TAHUN TERAKHIR¹³¹

NO	TAHUN	TINGKAT X	TINGKAT XI	TINGKAT XII	TOTAL
1	2013/2014	85	51	70	206
2	2014/2015	64	77	44	185
3	2015/2016	65	49	69	183
4	2016/2017	76	62	48	186
5	2017/2018	86	74	55	215

¹³⁰ WW. Kepala PR/ 30/08/17

¹³¹ Dok. TU/26/10/17

9. Kondisi Sarana dan Prasarana MAS KMI¹³²

No	Jenis Prasarana	Jumlah Ruang	Jumlah Ruang Kondisi Baik
1	Ruang Kelas X	11	√
2	Ruang Pustaka	0	√
3	Laboratorium IPA	1	√
7	Laboratorium Komputer	1	√
8	Laboratorium Bahasa	1	√
9	Ruang Kepala Madrasah	1	√
10	Ruang Guru	1	√
11	Ruang Tata Usaha	1	√
12	Ruang Wakil	2	√
13	Ruang Konseling	1	√
14	Tempat Ibadah / Masjid	1	√
15	Ruang UKS	1	√
16	Kamar Mandi / WC	5	√
17	Gudang	3	√
18	R.Sirkulasi	5	√
19	Tempat Olahraga	1	√
20	Ruang Organisasi Kesiswaan	1	√
21	Dapur	1	√

¹³² Dok. TU/26/10/17

B. Konsep Pengembangan Kurikulum QUBA

Kurikulum QUBA merupakan kurikulum yang dipakai dan diterapkan di Perguruan Diniyyah Puteri Padang Panjang, mulai dari tingkat *Baby House* hingga Perguruan Tinggi. Kurikulum ini diterapkan sejak tahun 2015. Ia merupakan pengembangan dari kurikulum 2013 yang kemudian diintegrasikan dengan berbagai kurikulum beberapa Negara di dunia. Jauh sebelum kurikulum 2013 digulirkan pada tahun 2013, Perguruan Diniyyah Puteri sering melakukan studi ke berbagai negara untuk melihat bagaimana kurikulum yang digunakan di Negara -negara tersebut. Diantara Negara itu adalah Finlandia, Jepang, Australia dan Florida. Hasil dari studi ini kemudian diramu menjadi kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dan tujuan perguruan Diniyyah Puteri, kemudian kurikulum tersebut diintegrasikan dengan ajaran Islam yakni Qur'an dan Sunnah, sehingga proses pembelajaran dan pendidikan yang dilakukan di Perguruan Diniyyah Puteri dapat sesuai dengan tujuan Islam dan Perguruan Diniyyah Puteri. Ibu Laili mengatakan,

“Pengembangan kurikulum QUBA menggunakan pendekatan *neuro science* yakni pendekatan struktur otak, artinya perbaikan sikap maupun akhlak santri adalah dengan mempelajari perkembangan otak setiap peserta didik/santri sesuai dengan umur biologis dan kronologisnya, kemudian diarahkan sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan Sunnah. Usia kronologis adalah jumlah umur santri yang sesuai dengan tanggal kelahiran, sedangkan usia biologis adalah segala sikap, kebiasaan, dan kemampuan yang seharusnya dimiliki oleh seorang anak/santri pada usia tertentu atau disebut juga usia perkembangan otot dan sebagainya. Disinilah peran besar kurikulum QUBA, mempelajari

perkembangan otak anak, dan menyesuaikan dengan umur kronologisnya, sehingga sesuai antara umur biologis dan kronologis anak tersebut”¹³³

Berdasarkan wawancara di atas, dapat dipahami bahwa kurikulum QUBA dikembangkan dengan menggunakan pendekatan *neuro science*, yakni menggunakan pendekatan perkembangan otak. Maksudnya adalah pembelajaran, pendidikan, dan pembinaan karakter santri di MAS KMI dilaksanakan setelah mempelajari perkembangan otak santri di awal pendaftaran. Perkembangan otak tersebut akan disesuaikan dengan umur kronologis dan umur biologis santri, langkah pertama yang dilakukan oleh guru, wali kelas, dan Pembina asrama adalah menyesuaikan perkembangan umur biologis dan kronologisnya, perkembangan tersebut akan dibina dan dibimbing sesuai dengan al-Qur'an dan Sunnah untuk mencapai 3 karakter santri yang dicita-citakan MAS KMI Diniyyah Puteri.

Ada tiga karakter yang menjadi cita-cita Perguruan Diniyyah Puteri dari tercapainya tujuan pendidikan melalui kurikulum QUBA ini, yaitu: *ahli ibadah dan akhlakul karimah, kuat dan tegar sebagai mujahid Allah, serta cerdas sebagai khalifah*. Ketiga karakter ini harapannya dapat tercermin dari beberapa sikap yang telah ditentukan oleh Perguruan Diniyyah Puteri, yakni: ikhlas, istiqamah, taqwa, qanaah, syukur, sabar, jujur, hormat, bermutu, rendah hati, kasih sayang, bersih, khusyu', ramah, disiplin, tanggung jawab, dan rajin. Untuk mencapainya itu semua ada 29 indikator yang digunakan di Perguruan Diniyyah

¹³³ WW. Directur School of Teacher Consultan/30/08/17

Puteri dalam melakukan proses pendidikan. Indikator tersebut termaktub dalam diagram berikut:



Untuk lebih jelasnya, penjelasan gambar dapat dilihat di lampiran.

Dari berbagai indikator tersebut, lulusan MAS KMI Diniyyah Puteri diharapkan mampu memiliki 7 *skill* dalam menjalani kehidupan:

- a. Fokus dan mengendalikan diri (*Focus and Self Control*)
- b. Mampu melihat dari berbagai sudut pandang (*Perspective taking*)
- c. Kemampuan berkomunikasi (*Communication*)
- d. Kemampuan membangun hubungan (*Making Connection*)
- e. Berpikir kritis (*Critical Thinking*)

- f. Menghadapi tantangan dan menyelesaikan masalah (*Taking and Challenge*)
- g. Menjadi pembelajar seumur hidup (*Self Directed Engage Learning*)¹³⁴

Berdasarkan data di atas, dapat dilihat bahwa *skill* sebenarnya yang ingin dicapai dan dimiliki oleh lulusan MAS KMI Diniyyah Puteri bukan semata tingginya angka kognitif dan perkembangan intelektual, melainkan lebih kepada hal-hal yang berhubungan dengan sikap. Karena jika ketujuh *skill* ini sudah dimiliki oleh lulusan, niscaya mereka mampu menjalani dan menghadapi apapun yang mereka temui dalam hidup ini dengan baik.

C. Pelaksanaan Kurikulum QUBA dalam Membentuk Karakter Siswa

1. Perencanaan Kurikulum QUBA dalam Membentuk Karakter Siswa

Kurikulum QUBA yang diterapkan di Perguruan Diniyyah Puteri Padang Panjang, khususnya di MAS KMI Diniyyah Puteri, memiliki beberapa tahapan agar bisa diterapkan, baik di sekolah maupun di asrama. Hal itu diperlukan agar adanya kesesuaian cara dan kesatuan kerja antara guru dengan guru, wali kelas, kepala sekolah, serta personal lainnya yang berada di lingkungan sekolah. Kegiatan tersebut adalah sebagai berikut:

a. Seleksi 7 (Seven) Skills

Di awal pendaftaran siswa/santri baru, Perguruan Diniyyah puteri mengadakan seleksi yang dinamakan dengan seleksi *seven skills*,

¹³⁴ Dok. Panduan Kurikulum QUBA/27/09/17

tujuannya adalah untuk memetakan dan mempelajari perkembangan otak masing-masing santri guna keberlanjutan pembinaan karakternya di kemudian hari setelah memasuki sekolah. Kegunaan seleksi ini adalah untuk mempermudah guru, wali kelas, umi asrama untuk menentukan sikap pada masing-masing santri. Seleksi ini berbentuk tes tertulis.¹³⁵ Hal ini dipertegaskan oleh ibu Neli yang mengatakan bahwa,

“Seleksi *seven skills* dilaksanakan oleh panitia khusus, bukan dari pihak MAS KMI, bukan pula dari tingkat DMP, penyeleksi dan penyelenggara *seven skills* ini adalah panitia yang dibentuk oleh pihak yayasan, di dalamnya termasuk konsultan kurikulum yayasan, kemudian hasil seleksi tadi akan diberikan kepada masing-masing sekolah, guru dan juga Pembina asrama, tujuannya adalah agar guru dan Pembina asrama sedikit banyaknya dapat memahami sejauh mana perkembangan otak santri, sehingga dapat menentukan cara apa yang dapat digunakan untuk dapat membentuk karakter mereka”¹³⁶

Berdasarkan wawancara di atas, dapat dipahami bahwa seleksi *seven skills* sangat berperan penting demi terlaksananya pembinaan, pembelajaran, dan pendidikan yang dicita-citakan kurikulum QUBA.

b. Kontrak Belajar Santri

Setelah melewati beberapa seleksi, santri yang diterima di MAS KMI Diniyyah Puteri Padang Panjang dikumpulkan untuk dibacakan kontrak belajar selama mereka menempuh pendidikan di MAS KMI. Dalam kontrak belajar ini santri dibacakan jadwal kegiatan mereka dari bangun

¹³⁵ WW. Directur School of Teacher Consultan/30/08/17

¹³⁶ WW. Kepala Madrasah/ 23/10/17

tidur hingga tidur lagi. Hal ini diperkuat oleh Ibu Rini kepala Viar Perguruan Diniyyah Puteri: “Saya bertugas membacakan kontrak belajar di awal pembelajaran kepada santri, memberikan penjelasan dan pengarahan tentang keadaan MAS KMI dan sistem belajarnya. Tujuannya adalah agar santri mengetahui bahwa sistem belajar dan pendidikan di MAS KMI Diniyyah Puteri tidak sama dengan sekolah umumnya.¹³⁷ Untuk contoh jadwal kegiatan santri dari pagi hingga pagi lagi dapat dilihat lebih jelas dalam lampiran.

c. Komitmen Orang Tua dengan Sekolah

Perguruan Diniyyah Puteri menyadari bahwa dalam membina dan membentuk karakter seorang anak, tidak dapat sepenuhnya diserahkan kepada sekolah saja. Oleh sebab itu di awal santri diterima di Perguruan Diniyyah Puteri, orang tua harus mempunyai komitmen untuk sepenuhnya mendukung hal-hal yang akan dilaksanakan di Perguruan Diniyyah Puteri. Hal tersebut diantaranya mendukung program-program yang ada di Diniyyah Puteri, baik program untuk santri, maupun program yang melibatkan orang tua.¹³⁸ Ibu Neli menambahkan,

“Di awal semester satu, biasanya kita mengumpulkan orang tua/wali murid, untuk memberikan gambaran kepada mereka tentang bagaimana sistem pendidikan di Diniyyah Puteri, kemudian meminta

¹³⁷ WW. Kepala PR/28/09/17

¹³⁸ WW. Directur School of Teacher Consultan/30/08/17

komitmen mereka untuk senantiasa mendukung hal apa saja yang ada di sekolah. Dipertemuan ini orang tua juga diberikan materi tentang bagaimana ikut serta dalam mendidik dan membentuk karakter anak untuk kemudian di akhir semester mereka dikumpulkan lagi”¹³⁹

Berdasarkan wawancara di atas, dapat dipahami bahwa, orang tua diminta mendukung sepenuhnya seluruh kegiatan santri di sekolah, orang tua harus senantiasa menjalin komunikasi yang baik dengan sekolah dalam membina dan membentuk karakter siswa, sehingga orang tua mengetahui dan memahami apa yang perlu diperbaiki dari diri anaknya dan kemudian mampu mengimbangi cara mendidik tersebut. Kemudian di akhir semester orang tua diberikan laporan tentang hasil pendidikan anaknya.

d. Menentukan Tema per Semester

Kurikulum QUBA juga merupakan pengembangan dari kurikulum 2013, yang mana kurikulum ini memiliki 4 kompetensi yang memprioritaskan pada pembinaan spiritualitas dan sosial siswa. Berdasarkan hal ini kemudian konsep kurikulum 2013 tersebut diintegrasikan dengan berbagai kurikulum negara lain, seperti Finlandia, Jepang, Florida, dan sebagainya. Kurikulum 2013 yang terkenal dengan integrasi dan tematiknya, menjadi langkah utama dalam pengembangan kurikulum QUBA. Tema tersebut menjadi pusat pengembangan integrasi

¹³⁹ WW. Kepala Madrasah/28/09/17

kurikulum dalam membentuk karakter peserta didik sehari-hari. Maka oleh sebab itu di Perguruan Diniyyah Puteri khususnya MAS KMI, tema yang akan digunakan untuk membina karakter siswa/santri setiap hari tersebut, disusun dan ditetapkan pada awal semester dalam rapat kerja para guru, wali kelas, kepala sekolah, dan waka kurikulum.¹⁴⁰

Seperti pada hari Rabu tanggal 27 september 2017, tema yang dipakai pada kelas X IIS (Ilmu-ilmu Sosial) adalah Asmaul Husna. Tema tersebut akan digunakan oleh semua guru bidang studi pada hari itu, untuk diintegrasikan dengan mata pelajaran mereka masing-masing, dan tema itu juga akan digunakan oleh wali kelas dalam memberikan pijakan dan arahan kepada santrinya.¹⁴¹ Untuk lebih jelas contoh tema pada satu pelajaran dapat dilihat di lampiran.

2. Pelaksanaan Kurikulum QUBA di Sekolah

a. Shalat Dhuha

Setiap pagi menjelang memulai pelajaran, seluruh santri sudah melakukan shalat dhuha di kelas, semua santri diinstruksikan untuk berwudhu dari asrama, hal ini dilakukan agar efektifnya waktu di sekolah untuk memulai pelajaran. Kebiasaan melakukan shalat dhuha adalah untuk mendidik santri agar dapat memanfaatkan waktu sebaik mungkin.

¹⁴⁰ WW. Wali Kelas X IIS/27/09/17

¹⁴¹ Dok. Observasi Kelas X IIS/27/09/17

Mengajak mereka untuk menyadari bahwa sesibuk apapun, sepadat apapun kewajiban dan ibadah kepada Allah tidak boleh ditinggalkan.¹⁴²

b. Penulisan Jurnal

Jurnal merupakan karya tulis masing-masing siswa/santri. Jurnal ini ditulis di dalam kelas tiga kali dalam satu minggu, yakni sabtu, senin, dan rabu. Gunanya adalah untuk mengembangkan kreativitas siswa dalam menulis dan mengolah kata, juga untuk memotivasi mereka agar lebih giat membaca. Jurnal ditulis berdasarkan tema apa yang berlaku pada hari itu. Misalnya pada hari rabu tanggal 27 september 2017, tema pembelajaran waktu itu untuk kelas X adalah tentang asmaul husna, maka siswa menulis apa saja yang ia ketahui tentang asmaul husna. Ibu Asdewi Anjani mengatakan,

“Setiap anak memiliki satu rangkap kertas kosong untuk diisi setiap waktu penulisan jurnal, jurnal tersebut dikembangkan berdasarkan pengetahuan mereka, perasaan mereka, pelajaran yang dapat mereka ambil, serta bagaimana sikap mereka. Kemudian jurnal tersebut diperiksa dan dikomentari oleh wali kelas masing-masing untuk kebaikan tulisan-tulisan siswa berikutnya.”¹⁴³

Berdasarkan wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa jurnal yang dimiliki oleh masing-masing siswa merupakan wadah bagi mereka untuk mengembangkan kreativitas dan imajinasi mereka. Penulisan jurnal

¹⁴² Dok. Observasi Kelas X IIS /27/09/17

¹⁴³ WW.Wali Kelas X IIS/27/09/17

tersebut menuntut mereka untuk dapat memahami, menelaah, menginterpretasi hal apa saja yang mereka pahami dari tema saat itu.

c. Pijakan Wali Kelas

Pijakan wali kelas merupakan pertemuan rutin wali kelas dan siswanya di dalam kelas sebelum pelajaran dimulai. Di sesi ini wali kelas memberikan motivasi, ceramah dan sebagainya kepada siswa untuk kebaikan pelajaran dan pendidikan di dalam kelas dan sekolah. Wali kelas bertanggung jawab terhadap apa saja yang ada di dalam kelas. Wali kelas harus selalu *intens* dengan anak dan mengetahui perkembangan demi perkembangan anak-anaknya. Waktu pijakan wali kelas ini setelah waktu penulisan jurnal.

Wali kelas sangat berperan penting dalam pembentuk karakter siswa ketika berada di sekolah, karena wali kelas memiliki pekerjaan yang ekstra dibanding guru yang lain. Di MAS KMI, wali kelas harus senantiasa mendampingi siswanya, dari waktu pijakan pagi hingga shalat berjamaah dan makan bersama. Wali kelas menjadi tempat pengaduan segalanya bagi anak-anak ketika di sekolah. Wali kelas tempat berdiskusi kepala asrama dalam menilai perkembangan karakter anak. Di segala kesempatan, jika wali kelas tidak mengajar atau ada keperluan lain, wali kelas dituntut untuk senantiasa mendampingi guru bidang studi di dalam

kelas. Karena ruangan wali kelas sendiri di dalam kelas tersebut. Hal ini berguna untuk terus memantau dan melihat perkembangan anak di setiap saat. Wali kelas harus senantiasa menjalin komunikasi yang baik dengan setiap guru bidang studi.¹⁴⁴

d. Pembelajaran Tematik-Integratif oleh Guru Bidang Studi

Penerapan kurikulum QUBA dalam usaha pembentukan dan pembinaan karakter senantiasa dilakukan dalam setiap kegiatan di sekolah, termasuk ketika belajar pada bidang studi tertentu. Tema yang ditentukan pada awal semester menjadi pusat integrasi dalam memberikan pelajaran dan pendidikan tentang sikap siswa. Sekiranya ada hal-hal yang ditemukan di luar harapan selama jam pelajaran, maka guru bidang studi senantiasa mengkomunikasikan hal tersebut pada wali kelas, untuk ditentukan tindakan berikutnya.¹⁴⁵

Guru bidang studi harus senantiasa memberikan pembinaan sikap selama jam pelajaran berlangsung. Baik dalam menerangkan pelajaran, latihan, maupun hal lainnya yang terjadi dalam proses belajar mengajar. Hal ini menjadi tugas mutlak guru demi tercapainya tujuan pendidikan di Perguruan Diniyyah Puteri Padang Panjang.

¹⁴⁴ Dok. Observasi Kelas X IIS/27/09/17

¹⁴⁵ WW. Wali Kelas X IIS/27/09/17

3. Pelaksanaan Kurikulum QUBA di Asrama

a. Shalat Berjamaah dan Shalat Sunat

Shalat berjamaah dilakukan setiap waktu di Perguruan Diniyyah Puteri Padang Panjang. Shalat berjamaah bermaksud untuk membina pribadi dan kedisiplinan santri untuk menjadi lebih baik dalam melaksanakan shalat maupun dalam hal lainnya. Setiap hari santri bangun pukul 03.30, hingga pukul 04.00 mereka bersih-bersih dan melaksanakan shalat malam. Hingga pukul 04.30 mereka zikir pagi kemudian mempersiapkan pelajaran. 04.30-05.00, santri mandi, berwudhu' dan berangkat ke masjid untuk shalat subuh berjamaah. Kemudian mereka sarapan, memakai seragam, belajar bahasa Arab, hingga pukul 06.45 mereka berangkat ke sekolah. Hingga zuhur mereka kembali untuk shalat zuhur berjamaah dan juga makan siang bersama wali kelas. Ibu Dewi kepala asrama mengatakan,

“Pada awal-awal pembelajaran, hal ini memang agak berat bagi anak-anak, tapi itulah yang namanya pendidikan dan belajar, ia harus dipaksa dan dibiasakan, hingga mereka sendiri menyadari manfaat dari kegiatan mereka tadi. Umi asrama senantiasa mendampingi, memberikan pendekatan yang berbeda-beda pada masing-masing anak sesuai kebutuhannya. Umi asrama selalu mendampingi mereka selama mereka berada di lingkungan asrama, dari bangun tidur hingga tidur lagi.¹⁴⁶

¹⁴⁶ WW. Kepala Asrama/24/09/17

Setiap anak dibina dengan pendekatan yang berbeda, karena mereka berasal dari keluarga yang berbeda, daerah yang berbeda, serta kebiasaan yang berbeda. Semuanya hanya perlu memahami mereka di awal proses pembelajaran di asrama. Ada anak yang sudah mandiri ketika masuk ke asrama, ada yang tidak sama sekali, ada yang sudah bisa mengendalikan emosi dengan baik, ada yang belum, hal inilah yang kemudian kita berikan arahan, sehingga diantara mereka dapat terjalin kerja sama yang baik untuk saling menyokong menjadi lebih baik, ibu Sandra Pembina Asrama menambahkan.¹⁴⁷

Berdasarkan data yang penulis dapatkan dari Ibu Dewi, santri MAS KMI Diniyyah Puteri tidak diperkenankan memegang *Hand Phone*, karena pihak asrama menyediakan waktu untuk mereka menelpon orang tua mereka satu kali dalam satu minggu. *Hand phone* asrama tersebut dipegang oleh umi asrama, setiap hari mereka bergantian untuk menelpon orang tua mereka hanya 10 menit”.¹⁴⁸ Dalam rangka pembinaan yang lebih lanjut, pihak MAS KMI menjalin komunikasi yang baik dengan keluarga masing-masing santri. Meskipun santri hanya dibolehkan menelpon satu kali dalam satu minggu dan dibezuk hanya satu kali dalam satu bulan, MAS KMI memiliki waktu lebih untuk berkomunikasi dengan

¹⁴⁷ WW. Pembina/Umi Asrama/24/09/17

¹⁴⁸ WW. Kepala Asrama/24/09/17

orang tua, selama hal itu berkaitan dengan pembinaan dan keperluan santri yang harus melibatkan orang tua”.¹⁴⁹

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa shalat berjamaah dapat mendisiplinkan hal lainnya. Dari shalat berjamaah, santri belajar kesabaran untuk melawan kantuk, dari shalat berjamaah santri belajar mempersiapkan diri jauh-jauh hari untuk melakukan apapun, dengan shalat berjamaah santri memahami bahwa dengan bersama dalam kebaikan mereka itu lebih baik dari pada sendirian, dengan shalat berjamaah santri semakin terlatih untuk mendisiplinkan diri.

b. Tahfizh

Perguruan Diniyyah Puteri Padang Panjang, memiliki organisasi yang bertanggungjawab dalam mengelola dan membina hafalan santri. Organisasi tersebut bertugas membina MAS KMI dan MTs DMP Diniyyah Puteri. Khususnya MAS KMI target hafalan yang harus dipenuhi santri minimal 4 juz. Hafalan ini disetorkan pagi menjelang jam pelajaran dimulai. Bagi santri yang belum menuntaskan hafalan ketika akan ujian, maka nomor ujiannya akan ditangguhkan. Ibu Yesi Waka Kurikulum mengatakan,

“Santri wajib menemui mentornya masing-masing, menyetorkan hafalan mereka semampu mereka, asal sesuai dengan target terserah

¹⁴⁹ WW. Pembina Asrama/24/09/17

mereka menyetorkan yang mana, bagi yang tidak memiliki laporan lulus dari DTQ (organisasi pengelola hafalan) maka santri tersebut belum bisa melaksanakan ujian. Ia baru bisa melaksanakan ujian setelah mendapatkan keterangan lulus dari tim DTQ.¹⁵⁰

Sebelum masuk ke kelas dan jam pelajaran dimulai, sebagian santri bersegera ke sekolah untuk menemui mentor mereka masing-masing. Melalui mentor tersebut mereka menyetorkan hafalannya, untuk kemudian dilaporkan ke wali kelas. Suasana ini pun setiap pagi penulis saksikan. Santri begitu antusias dan penuh semangat untuk mencapai target mereka, santri yang ingin menemui mentornya sebelum masuk ke kelas, mereka datang lebih awal ke sekolah.

c. Menulis Jurnal dan Belajar Bersama

Selain di sekolah, di asrama para santri juga memiliki kebiasaan untuk menulis jurnal. Tujuannya adalah agar kreativitas santri tidak terhalangi. Tema jurnal yang ditulis santri di asrama sama dengan tema yang mereka tulis di kelas. Hanya saja mereka diminta untuk menulis hal lain dari yang mereka tulis di kelas. Hal ini bertujuan agar santri dapat selalu mengembangkan pikiran mereka, membentuk pikiran yang kritis dari objek yang sama. Dalam jurnal ini santri juga diberikan kesempatan untuk berdiskusi dan belajar bersama, hal ini bertujuan untuk membuat santri

¹⁵⁰ WW. Waka Kurikulum/15/10/17

lebih dekat dan terbuka dengan teman-temannya. Ibu Sandra menambahkan,

“Belajar bersama disini tidak hanya meliputi mata pelajaran atau hal-hal teori saja, melainkan belajar bersama ini mencakup lebih banyak hal. Santri dapat belajar pidato bersama secara bergantian, hal ini berguna untuk melatih *public speaking* mereka, hal lain yang mereka pelajari bersama adalah menambah kosa kata bahasa Arab maupun bahasa Inggris mereka”.¹⁵¹

Dalam proses pendidikan ini, semua santri harus mampu mengeksplor dirinya dengan lebih baik, lebih berani dan terbuka. Tujuannya adalah agar lebih mampu mengasah kemampuan diri dan mengeluarkan semua bakat yang tersembunyi. Seperti yang penulis amati langsung pada tanggal 27 september 2017 dari selesai maghrib hingga waktu tidur santri. Semua santri belajar bersama, mengeksplor diri, saling berdiskusi tentang tugas sekolah, menampilkan bakat, serta berbicara dengan antusias dengan Pembina asrama.¹⁵²

d. Penggunaan Bahasa Asing

Bahasa yang digunakan dalam kegiatan sehari-hari santri adalah Arab dan Inggris, keduanya bergantian di setiap minggunya. Tujuan memakai bahasa Arab dan Inggris dalam keseharian siswa adalah agar siswa terbiasa, karena salah satu cara untuk lancar berbahasa asing adalah

¹⁵¹ WW. Pembina Asrama/24/09/17

¹⁵² Observasi Asrama/27/09/17

dengan membiasakannya. Melalui penggunaan bahasa ini, asrama secara tidak langsung mendidik ketelitian, kedisiplinan, dan kerja keras para santri. Karena mustahil mereka dapat berbicara dengan bahasa asing jika tidak dengan belajar keras menghafal kosa kata dan belajar bersama untuk memperdalamnya. Dalam penggunaan bahasa asing ini, terjalin kerja sama yang baik antara santri satu dengan yang lainnya. Santri dididik untuk menghargai usaha teman, tidak menertawakan, dan saling mendukung untuk kemudian belajar bersama.

Kebetulan di waktu penulis observasi langsung ke asrama pada tanggal 27 september 2017, bahasa yang sedang digunakan di asrama adalah bahasa Inggris. Semua santri berbicara dengan bahasa Inggris, baik ke teman, pembina asrama, dan kepala asrama, namun disayangkan penulis tidak diizinkan untuk berinteraksi langsung dengan siswa/santri, hal ini karena ditakutkan akan mengganggu proses pendidikan dan pembelajaran yang ada di asrama.¹⁵³

e. Bimbingan dari Umi (Pembina Asrama)

Umi adalah panggilan bagi masing-masing Pembina asrama. Umi bertugas membina santri dari bangun tidur hingga tidur lagi. Segala hal yang berkenaan dengan kehidupan santri akan ditanyakan kepada umi, karena santri banyak berinteraksi dengan umi. Di dalam satu asrama

¹⁵³ Dok. Observasi/27/09/17

biasanya 1 orang umi membimbing maksimal 20 santri, hal ini bertujuan agar efektifnya proses pendidikan yang berjalan di dalam asrama. Umi mendampingi santri di setiap kegiatannya di dalam asrama. Seperti halnya latihan *public speaking* pada malam itu (27/09/17) yang langsung dibimbing oleh umi setiap malam.

Setiap malam 5 orang anak berlatih berbicara di depan teman-temannya, untuk kemudian diberi masukan dan saran oleh teman-teman dan juga umi. Santri tidak diperkenankan untuk mengejek, menjatuhkan, menertawakan teman-teman mereka yang sedang belajar, oleh sebab itu semua santri terlihat antusias mengikuti, dan memberikan saran serta masukan kepada teman-teman mereka yang telah tampil. Umi asrama membuat laporan sikap setiap santri setiap hari, kemudian menyerahkan laporan itu ke kepala asrama.¹⁵⁴ Ibu Sandra menambahkan,

“Setiap anak punya cara yang berbeda dalam bergaul dengan temannya, ada yang cepat bergaul ada yang lama. Ada yang suka bicara dan ada yang tidak, hal ini menyebabkan banyak pula warna yang hadir dalam keseharian anak, tetapi dalam hal memberikan masukan dan saran, menghargai teman ketika sedang di depan, hampir setiap anak sudah sangat bisa. Hal ini melalui pembiasaan sikap yang baik dalam sehari-hari.”¹⁵⁵

Berdasarkan wawancara di atas, dapat dipahami bahwa segala kegiatan pembinaan dan pembentukan karakter di MAS KMI dimulai dari

¹⁵⁴ Dok. Observasi/27/09/17

¹⁵⁵ WW. Pembina Asrama/27/09/17

pembiasaan. Pembiasaan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari di asrama dan senantiasa dibimbing oleh Pembina asrama. Misalkan pada satu kasus seorang anak belum mampu mencapai indikator yang telah ditetapkan maka ia akan dikembalikan pada pendidikan yang seharusnya ia tempuh. Seperti yang dikatakan oleh ibu Neli, jika seorang anak MAS KMI masih suka melempar-lempar atau segala sesuatu yang seharusnya dapat dilakukan dengan baik dan tenang ia berantakan, maka berarti ada yang salah dengan pendidikan sewaktu dia berumur 3 tahun. Karena anak yang suka melempar itu adalah anak usia 3 tahun. Maka kami akan memberikan pembinaan dengan memberikan mereka tugas di tingkat PAUD. Pembiasaan di tingkat PAUD ini tanpa mereka sadari adalah salah satu cara untuk memperbaiki sikap mereka.¹⁵⁶

Berdasarkan wawancara di atas, dapat dipahami bahwa pembentukan karakter melalui pendekatan otak dapat dimulai dari keseharian anak. Seleksi 7 skills di awal adalah untuk memetakan kelompok asrama mereka, hal ini bertujuan untuk mempermudah pembinaan oleh umi dalam keseharian mereka di asrama. Namun untuk tindakan dan pembinaan yang lebih lanjut, pembentukan karakter dapat dilaksanakan sesuai dengan gejala dan kebutuhan yang ada pada setiap peserta didik yang berbeda-beda.

¹⁵⁶ WW. Kepala Madrasah/28/09/17

4. Hal lain yang Mendukung Pelaksanaan Kurikulum QUBA

a. Training atau pelatihan guru

MAS KMI Diniyyah puteri selalu mengusahakan bagaimana kurikulum QUBA dapat dimiliki oleh peserta didik. Agar kurikulum ini dapat dimiliki oleh peserta didik, orang yang paling pertama yang harus memiliki kurikulum ini terlebih dahulu dalam dirinya adalah guru itu sendiri. Berdasarkan wawancara dengan wakil kurikulum MAS KMI, dapat diketahui bahwa sebelum dimulainya tahun ajaran baru di setiap semesternya, semua guru, karyawan, dan petugas asrama, diberikan pelatihan tentang kurikulum ini. Pelatihan ini berisi tentang bagaimana menerapkan kurikulum ini dengan lebih baik, mengevaluasi perjalanan kurikulum ini satu semester sebelumnya, dan melakukan inovasi-inovasi terbaru untuk pelaksanaan berikutnya. Hal ini rutin diadakan di awal semester untuk kemudian dilanjutkan dengan rapat kerja dan penyusunan tema.¹⁵⁷

b. Komunikasi Orang Tua dan Pembina Asrama

Orang tua senantiasa dapat menghubungi umi asrama untuk menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan anaknya. Tetapi untuk dapat berbicara dengan anaknya orang tua hanya memiliki waktu 10 menit dalam satu minggu. Hubungan yang baik dengan orang tua ini, dapat

¹⁵⁷ WW. Waka Kurikulum/07/11/17

membuat umi asrama lebih mudah dalam membina dan membimbing setiap anak, karena dari orang tua umi asrama mendapatkan informasi yang lebih tentang karakter dan kebiasaan anak baik yang buruk maupun yang baik. Ibu Dewi mengatakan,

“Komunikasi inilah yang memungkinkan untuk semakin mempermudah berjalannya proses pendidikan karakter santri. Karena walaupun santri tidak berkomunikasi secara langsung dengan orang tua mereka, atau orang tua tidak dapat memberikan pembinaan langsung terhadap anak-anaknya, informasi-informasi yang diberikan orang tua sangat berguna demi pembinaan karakter santri di asrama. Karena ketuntasan karakter santri sebanyak 60 % dari asrama.¹⁵⁸

Hal ini seperti disampaikan juga oleh ibu Sandra, beliau sering ditelpon oleh orang tua, waktu yang paling sering adalah di awal-awal sekolah dan masuk asrama. Hampir setiap waktu orang menanyakan bagaimana anak mereka, tapi tetap saja mereka tidak bisa berbicara langsung dengan anaknya kecuali hanya 10 menit per minggu¹⁵⁹ ketegasan ini adalah bentuk komitmen MAS KMI Diniyyah Puteri dalam rangka mendidik dan membentuk karakter peserta didiknya.

c. Komunikasi Wali kelas dan Pembina Asrama

“Kalau bekerja di Diniyyah Puteri kita benar-benar bekerja”. Begitu kata kepala MAS KMI. Karena Diniyyah Puteri Padang Panjang, membentuk dan membina santri baik intelektualitas maupun

¹⁵⁸ WW. Kepala Asrama/27/09/17

¹⁵⁹ WW. Pembina Asrama/27/09/17

spiritualitasnya *full* selama 24 jam.¹⁶⁰ Wali kelas, Pembina asrama, dan kepala asrama senantiasa menjalin komunikasi yang baik. Hal ini bertujuan untuk menyeimbangkan pembinaan santri ketika berada di sekolah dan di asrama. Segala sesuatu yang terjadi di sekolah kemudian dikomunikasikan kepada kepala asrama dan Pembina masing-masing asrama untuk pembinaan yang lebih lanjut di asrama. Pertemuan ini kondisional, jika ada yang perlu segera dikomunikasikan, maka wali kelas akan langsung mengkomunikasikannya dengan Pembina asrama.

d. Pertemuan Kepala Madrasah, Wali Kelas, dan Kepala Asrama

Pertemuan ini rutin dilaksanakan satu kali dalam satu minggu, tepatnya di MAS KMI Diniyyah Puteri pertemuan dilakukan setiap hari Kamis. Pertemuan ini bertujuan untuk mengevaluasi keadaan santri dan kinerja guru dalam satu minggu belakang. Kepala asrama akan membawa laporan santri dari umi asrama selama satu minggu itu, sedangkan wali kelas mendiskusikan kegiatan atau temuan-temuan selama satu di dalam kelas. Kemudian semua itu didiskusikan demi kepentingan dan kebaikan proses pendidikan dan pembelajaran di hari berikutnya.¹⁶¹

e. Parenting

¹⁶⁰ WW. Kepala Madrasah/24/09/17

¹⁶¹ Dok. Observasi/27/09/17

Parenting yang dalam bahasa Indonesia diartikan dengan upaya pendidikan bagi anggota keluarga atau yang bersangkutan untuk membina rumah tangga dan keluarga yang lebih baik. Di Perguruan Diniyyah Puteri, *parenting* diadakan 2 kali dalam satu tahun, yakni setiap akhir semester ketika selesai ujian. *Parenting* ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana perkembangan anak mereka secara umum, juga memberikan pendidikan dan pelatihan pada orang tua tentang mendidik anak. Harapan besarnya adalah agar tujuan dari kurikulum QUBA tadi dapat tercapai dengan lebih baik, karena disamping sekolah, keluarga sangat berperan penting dalam hal pendidikan karakter anak.¹⁶²

D. Evaluasi Kurikulum QUBA dalam Membentuk Karakter Siswa

Pada dasarnya penelitian ini bukan untuk melihat berhasil atau tidaknya kurikulum QUBA dalam membina dan membentuk karakter santri MAS KMI pada masa tertentu. Bukan pula untuk melihat berapa persen kegagalan dan keberhasilan setiap guru dalam mengimplementasikannya setiap semester, karena sejak kurikulum ini diterapkan, sampai saat ini pihak MAS KMI, maupun Perguruan Diniyyah Puteri masih terus berbenah agar kurikulum ini menjadi lebih baik hari demi hari. Berikut penulis paparkan bagaimana proses pengevaluasian kurikulum ini.

¹⁶² WW. Kepala PR/30/08/17

1. Evaluasi Kurikulum QUBA dalam Membentuk Karakter Siswa di Asrama

Asrama merupakan rumah kedua bagi santri, di asrama mereka memiliki ibu baru yang akan menjaga, membimbing dan membina mereka hingga tercapainya tujuan pendidikan di Perguruan Diniyyah Puteri, dan juga tercapainya harapan orang tua mereka untuk dapat memiliki anak yang mempunyai akhlak yang lebih baik dari sebelumnya. Seperti pendidikan pada umumnya untuk melihat bagaimana perkembangan santri dan bagaimana perubahan perilakunya dari waktu ke waktu tentu ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh pihak asrama, dalam hal ini yang bertanggung jawab mengevaluasi santri di asrama adalah umi/Pembina asrama sendiri. Kemudian evaluasi tersebut dilaporkan kepada kepala asrama setiap hari. Ibu Sandra mengatakan,

“Saya membuat catatan untuk setiap santri setiap hari, laporan tersebut saya serahkan kepada kepala asrama, untuk dievaluasi satu kali dalam satu minggu bersama wali kelas dan kepala sekolah. Laporan itu berbentuk domain yang berisi indikator-indikator yang harus dimiliki oleh setiap santri. Di domain itu terlihat jelas perkembangan setiap santri pada setiap indikator di setiap harinya.”¹⁶³

Evaluasi tentang perkembangan sikap santri dilakukan pada sebuah domain khusus, domain tersebut berisi 29 indikator yang dicanangkan oleh Perguruan Diniyyah Puteri yang harus dipenuhi oleh setiap santri per semesternya, setiap santri memiliki satu buah domain yang berisi tentang

¹⁶³ WW. Pembina Asrama/28/09/17

perkembangan sikap mereka sehari-hari. Domain tersebut seperti gambar 1. Evaluasi per semester merupakan hasil kalkulasi evaluasi santri setiap hari.¹⁶⁴ Untuk lebih jelas, contoh domain evaluasi sikap dan penjelasannya dapat dilihat di lampiran.

2. Evaluasi Kurikulum QUBA dalam Membentuk Karakter Siswa di Madrasah

Evaluasi kurikulum QUBA dalam membentuk karakter siswa di sekolah kurang lebih sama dengan yang ada di asrama. Domain yang digunakan pun sama, bedanya laporan yang ada adalah hasil pengamatan dari wali kelas dan hasil diskusi guru bidang studi dengan wali kelas. Interaksi wali kelas dengan santri di waktu pijakan pagi, pemeriksaan penulisan jurnal, waktu makan, serta evaluasi setiap pulang sekolah merupakan pembinaan serta waktu yang tepat untuk lebih dekat dengan santri. Sehingga wali kelas memahami bagaimana kondisi dan perkembangan santri dari hari ke hari. Ibu Asdewi Anjani mengatakan,

“Tema yang ada di setiap minggu menjadi tema pembicaraan dan pembahasan kita dengan santri pada hari itu. Begitu pun dengan guru bidang studi, mereka harus mampu mengintegrasikan tema saat itu dengan bidang studi yang mereka ajarkan. Baik hanya sekedar bentuk ceramah, dialog, maupun penguatan. Nanti dari sana kita akan tau sejauh mana santri dapat memahami tema itu serta apa implikasinya bagi mereka”¹⁶⁵

¹⁶⁴ Dok. TU Asrama/27/09/17

¹⁶⁵ WW. Wali Kelas X IIS/24/09/17

Di akhir semester, hasil laporan sikap santri di sekolah dan di asrama akan dikalkulasikan menjadi laporan akhir setiap santri, bentuk ketercapaian/ketuntasan dari setiap indikator ini dibedakan oleh warna per indikator. Warna merah berarti santri belum lulus dan masih perlu lebih banyak belajar dan berlatih dengan indikator itu, warna kuning berarti santri masih dalam masa pembinaan dan pemantapan, sedangkan warna hijau bermakna bahwa santri sudah sangat baik dengan indikator tersebut. Contoh rapor, serta hasil evaluasi santri di sekolah lebih jelas dapat dilihat di lampiran.

3. Dampak Pengembangan Kurikulum QUBA dalam Membentuk Karakter Siswa

Secara umum pelaksanaan kurikulum QUBA di MAS KMI Diniyyah Puteri memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan setiap anak. Konsepnya yang fokus pada pembentukan dan pembinaan karakter dengan pendekatan berbasis *multiple intellegense*, membuat santri tidak canggung untuk mengembangkan diri mereka, dengan modal pembinaan karakter yang baik, mereka mampu untuk bersikap lebih dewasa terhadap diri mereka sendiri. Meski dalam penerapannya banyak hal yang masih perlu dikoreksi, tapi sejauh ini penerapan kurikulum QUBA memperlihatkan hasil yang cukup baik sesuai dengan tujuan perguruan. Ibu Rini yang sudah 13 tahun bekerja di Perguruan Diniyyah Puteri mengatakan,

“Saya sangat merasakan dampak yang lebih baik sejak kurikulum QUBA ini diterapkan. Banyak hal yang bisa kita lakukan untuk mencapai tujuan pendidikan perguruan, khususnya tingkat sekolah masing-masing termasuk MAS KMI. Santri tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi mereka bisa dan berani mengembangkan diri sesuai kemampuan mereka, dan memiliki akhlak yang lebih baik. Hal ini dibuktikan dengan berkurangnya santri yang tinggal kelas karena tidak mencapai target dari domain yang ditentukan.”¹⁶⁶

Seorang wali murid menambahkan, “saya senang anak saya bisa disekolahkan disini, karena memang kualitasnya terbukti, suami saya bersikeras menyekolahkan anaknya disini karena beliau sudah lama tahu tentang sekolah ini, selain anak diasah untuk memiliki keterampilan, mengembangkan diri, disini anak-anak juga dipersiapkan untuk menghadapi besarnya arus zaman, dengan IPTAQ dan IPTEKnya yang kuat, jadi anak tidak canggung menghadapi berbagai jenis modernisasi dengan intelektual dan keterampilan mereka, mereka juga dapat bersikap dewasa dalam menghadapi perkembangan zaman.”¹⁶⁷ Begitu pun dengan yang disampaikan oleh Ibu Sandra,

“Waktu itu saya bertemu dengan salah seorang wali murid ketika dia mengantarkan anaknya setelah 2 hari dibesuk dan diajak menginap di luar sekolah, dia menyampaikan bahwa dia sangat terkejut dengan perubahan anaknya setelah 3 bulan dia tidak kesini, anaknya lebih santun, dari segi penampilan pun berubah dari gaya *tomboy* menjadi begitu *feminim*, dia mengatakan hal itu langsung dan berterimakasih atas bimbingan dan pembinaan yang telah diberikan kepada anaknya.”¹⁶⁸

¹⁶⁶ WW. Kepala PR/28/09/17

¹⁶⁷ WW. Wali Murid/28/09/17

¹⁶⁸ WW. Pembina Asrama/27/09/17

Ibu Neli mengatakan, “kita bekerja keras agar kurikulum ini dapat terlaksana dengan baik, sehingga kita bisa melihat bagaimana hasilnya pada santri, meski kita menemukan kesulitan disana-sini dalam penerapannya. Namanya juga membina karakter anak yang sudah besar dan baru kita dapati, tentu akan sedikit lebih sulit membina mereka, karena setiap anak berbeda-beda kasus yang mereka alami. Tapi sejauh ini kurikulum memberikan sumbangsih yang cukup besar terhadap perkembangan akhlak anak disini.”¹⁶⁹

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa, pelaksanaan kurikulum QUBA memiliki banyak dampak positif. Meski harus terus berbenah, namun perjalanan kurikulum membuktikan adanya pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan karakter santri. Proses dan orientasi pendidikan yang berbeda menjadikan Diniyyah Puteri memiliki ciri khas tersendiri dalam bentuk pembinaan akhlak dan karakter santri.

E. Temuan penelitian

Kategori	Hasil Temuan
Konsep Pengembangan Kurikulum QUBA dalam Membentuk Karakter Siswa	1. Konsep pengembangan kurikulum QUBA menggunakan pendekatan <i>neuro science</i> , dan pengintegrasian, yakni mengintegrasikan semua mata pelajaran dengan al-Qur'an dan sunnah

¹⁶⁹ WW. Kepala Madrasah/24/09/17

	berdasarkan tema-tema yang telah disusun.
Pelaksanaan Kurikulum QUBA dalam Membentuk Karakter Siswa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perencanaan Kurikulum QUBA <ol style="list-style-type: none"> a. Seleksi 7 skills b. Kontrak belajar santri c. Komitmen orang tua dengan sekolah d. Menentukan tema per semester 2. Implementasi kurikulum QUBA di Sekolah: <ol style="list-style-type: none"> a. Penulisan jurnal b. Pijakan dari wali kelas c. Shalat dhuha d. Pembelajaran tematik-integratif oleh guru bidang studi 3. Implementasi kurikulum QUBA di Asrama: <ol style="list-style-type: none"> a. Shalat berjamaah dan shalat sunat b. Tahfizh c. Menulis jurnal dan belajar bersama d. Penggunaan bahasa asing e. Bimbingan dari umi asrama 4. Hal yang mendukung terlaksananya implementasi kurikulum QUBA: <ol style="list-style-type: none"> a. Training semua <i>stakeholders</i> sekolah

	<ul style="list-style-type: none"> b. Komunikasi orang tua dan Pembina asrama c. Komunikasi wali kelas dan Pembina asrama d. Pertemuan kepala sekolah, kepala asrama, dan wali kelas satu kali dalam satu minggu e. Parenting
<p>Evaluasi Pelaksanaan Kurikulum QUBA dalam Membentuk Karakter Siswa</p>	<ul style="list-style-type: none"> 1. Evaluasi Penerapan Kurikulum di Asrama <ul style="list-style-type: none"> a. Pertemuan kepala asrama dengan umi b. Pertemuan wali kelas dengan umi c. Evaluasi melalui Domain sikap setiap di hari d. Pertemuan wali kelas, kepala asrama, kepala sekolah dan waka kurikulum satu kali dalam satu minggu e. Rapor tiap semester 2. Evaluasi Penerapan Kurikulum di Sekolah <ul style="list-style-type: none"> a. Evaluasi wali kelas setiap pulang sekolah b. Laporan domain dari wali kelas setiap hari c. Rapor tiap semester (hasil kalkulasi 60% dari asrama dan 40% dari sekolah)

BAB V

DISKUSI DAN PEMBAHASAN

Bagian ini akan membahas uraian yang mengaitkan atau mendialogkan hasil temuan dengan landasan teori yang ada sesuai dengan judul penelitian yaitu: “Model Integrasi Kurikulum Qur’an Sunnah Brain Attitude dalam Membentuk Karakter Siswa (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Swasta Kulliyatul Mu’allimat el-Islamiyah (MAS KMI) Padang Panjang Sumatera Barat)”

Pada bab V ini peneliti akan menganalisis secara mendalam temuan hasil penelitian dan kemudian dikombinasikan dengan konsep teoritis yang ada untuk menemukan titik temu antara keduanya sebagai hasil penemuan baru secara konseptual.

A. Konsep Pengembangan Kurikulum QUBA

Sebagaimana yang disampaikan oleh Rusman, bahwa pengembangan kurikulum merupakan suatu hal yang kompleks, dan melibatkan berbagai komponen yang saling terkait. Dalam suatu sistem pendidikan, kurikulum bersifat dinamis serta harus selalu dilakukan perubahan dan pengembangan, agar dapat mengikuti perkembangan dan tantangan zaman. Meskipun demikian, perubahan dan pengembangannya harus dilakukan secara sistematis dan terarah, tidak asal berubah. Perubahan dan pengembangan kurikulum tersebut harus memiliki visi

dan arah yang jelas, mau dibawa kemana sistem pendidikan nasional dengan kurikulum tersebut”.¹⁷⁰

Begitu juga dengan yang disampaikan oleh Loelok Endah Poerwati dan Sofan Amri, mereka mengatakan bahwa pengembangan kurikulum adalah istilah yang komprehensif, di dalamnya mencakup: perencanaan, penerapan dan evaluasi. Prinsip-prinsip yang digunakan dalam pengembangan kurikulum pada dasarnya merupakan kaidah-kaidah atau hukum yang akan menjiwai suatu kurikulum. Dalam pengembangan kurikulum dapat menggunakan prinsip-prinsip yang telah berkembang dalam kehidupan sehari-hari atau justru menciptakan sendiri prinsip-prinsip baru. Oleh karena itu, dalam implementasi kurikulum pada suatu lembaga pendidikan, sangat mungkin terjadi penggunaan prinsip-prinsip yang berbeda dengan kurikulum yang digunakan di lembaga pendidikan lainnya, sehingga akan ditemukan banyak sekali prinsip-prinsip yang berbeda yang digunakan dalam suatu pengembangan kurikulum”.¹⁷¹

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa pengembangan kurikulum sejatinya adalah sebuah upaya untuk menciptakan nuansa pendidikan yang baru, sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan kebutuhan masyarakat serta zaman saat ini. Di era digital dan elektronik saat ini, pendidikan bukan hanya dituntut untuk mempersiapkan generasi milenial yang tinggi intelektual serta

¹⁷⁰ Rusman, *Manajemen Kurikulum*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2009), Hal. 21

¹⁷¹ Loelok Endah Poerwati dan Sofan Amri, *Panduan Memahami Kurikulum 2013*, Hal. 214

keterampilannya. Tapi lebih dari pada itu yang terpenting adalah bagaimana menghasilkan peserta didik yang mampu memiliki benteng di dalam diri mereka untuk menghadapi besarnya arus zaman. Peralatan canggih, dan semua yang serba digital barangkali dapat mengantarkan manusia menjadi insan berilmu pengetahuan dan keterampilan, tetapi tidak menjamin seseorang untuk dapat memiliki kepribadian yang lebih baik seperti yang dicita-citakan.

Sebagaimana tujuan mulia pendidikan Indonesia membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab.¹⁷² Agar dapat membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa pada Tuhan YME, serta memiliki akhlak yang mulia, guru dan personal pendidikan di Indonesia memiliki tanggungjawab yang lebih agar tujuan ini dapat tercapai tercapai dengan baik. Sebagaimana banyaknya pesan-pesan agung tentang pentingnya akhlak ini, seperti perkataan Yusuf bin Al Husain:

بِالْأَدَبِ تَفْهَمُ الْعِلْمَ *Dengan mempelajari adab, maka engkau jadi mudah memahami ilmu*¹⁷³

Menyadari begitu pentingnya adab, dan akhlak di masa yang sulit membedakan putih dengan abu-abu, serta hitam dan abu-abu hari ini, lembaga pendidikan manapun khususnya pendidikan Islam, seharusnya mampu memprioritaskan hasil dari pendidikan mereka adalah siswa-siswa yang

¹⁷² Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru*, (Bandung: Rosdakarya, 2015), Hal. ii

¹⁷³ Sumber: <https://muslim.or.id/21107-pelajarilah-dahulu-adab-dan-akhlak.html>

berkarakter, yang memiliki kepribadian, serta nilai-nilai ilahiah yang tinggi, sehingga mereka tidak mudah terkontaminasi oleh perkembangan zaman.

MAS KMI Diniyyah Puteri terus menerus berinovasi agar *out-put* yang mereka hasilkan bukanlah semata ronot-robot pengetahuan umum, melainkan adalah manusia seutuhnya, yang memiliki nilai dan karakter dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Pelaksanaan kurikulum QUBA merupakan salah satu upaya untuk mencapai tujuan dan cita-cita tersebut.

Berdasarkan hasil temuan, integrasi kurikulum yang dilaksanakan di Perguruan Diniyyah Puteri merupakan kurikulum yang dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat saat ini. Ia merupakan hasil pengembangan kurikulum 2013, yang kemudian diintegrasikan dengan al-Qur'an dan sunnah. Kurikulum ini dikembangkan menggunakan pendekatan *neuro science*, yang artinya pengembangan kurikulum didasarkan kepada perkembangan otak peserta didik. Kurikulum ini bermaksud mempelajari perkembangan otak untuk kemudian dibina berdasarkan kebutuhan dan perkembangan masing-masing anak. Penggunaan strategi pembelajaran *multiple intelligence*, adalah sebuah upaya agar pembinaan dan pembentukan karakter yang terjadi dapat diseimbangkan dengan kemampuan intelektual dan keterampilan peserta didik, sesuai dengan minat dan bakat mereka masing-masing, tanpa perlu intervensi dari harus tingginya nilai kognitif. Pembelajaran ini kemudian didukung dengan

pembelajaran tematik, yang berfungsi untuk terus menggiring karakter siswa berdasarkan Qur'an dan Sunnah.¹⁷⁴

Semua guru-guru, karyawan dan seluruh personalia yang ada di Perguruan Diniyyah Puteri mendukung penuh pelaksanaan kurikulum ini. Mereka sepakat bahwa kurikulum QUBA merupakan kurikulum yang menunjang secara penuh tercapainya tujuan pendidikan Indonesia dalam membina dan membentuk karakter siswa menjadi lebih baik seperti yang dicita-citakan dalam undang-undang dasar nomor 20 tahun 2003.

Pelaksanaan kurikulum QUBA dengan menggunakan strategi *multiple intelligence* dan integrasi al-Qur'an dan Sunnah, adalah bentuk konsistensi Perguruan Diniyyah Puteri dalam menjaga dan melestarikan budaya Islam dalam diri peserta didik, tanpa mengabaikan pentingnya mengasah intelektual dan keterampilan mereka. Ini sesuai dengan azas pertama yang perlu dipenuhi dalam pengembangan kurikulum, yakni kurikulum yang dikembangkan dan diterapkan berdasarkan nilai-nilai Ilahiah, diharapkan dapat membimbing peserta didik untuk membina iman yang kuat, teguh terhadap ajaran agama, berakhlak mulia, dan melengkapinya dengan ilmu pengetahuan yang bermanfaat dunia dan akhirat.¹⁷⁵

¹⁷⁴ Dok. Buku Panduan Kurikulum QUBA/30/08/17

¹⁷⁵ Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru.*, Hal. 34

Berdasarkan hasil temuan, konsep pengembangan kurikulum QUBA adalah menggunakan model pengembangan kurikulum Zais dan kurikulum Rapl W. Tyler. Kurikulum Zais yaitu model *administratif*, yakni pengembangan kurikulum yang diawali dari wewenang pemerintah atau pejabat daerah. Mereka memiliki kebutuhan dan keinginan untuk memperbaharui atau menyempurnakannya. Sedangkan kurikulum Rapl W. Tyler, menekankan pada bagaimana merancang suatu kurikulum yang disesuaikan dengan tujuan dan misi suatu institusi pendidikan. Menurut Tyler ada empat hal mendasar yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan kurikulum, yaitu memperhatikan tujuan, pengalaman belajar untuk mencapai tujuan, pengorganisasian pengalaman belajar, dan dengan pengembangan evaluasi.¹⁷⁶ Model tyler ini terlihat dari pengorganisasian dan pengelolaan yang baik dari pengembangan dan pelaksanaan kurikulum QUBA oleh MAS KMI Diniyyah Puteri.

Berdasarkan hasil temuan, konsep pengembangan kurikulum ini adalah dengan menggunakan model integrasi *webbed*, yang artinya kurikulum ini menyajikan pendekatan tematik untuk memadukan mata pelajaran,¹⁷⁷ namun dalam pelaksanaannya, kurikulum ini lebih menggunakan model integrasi *connected*, yaitu kurikulum model terkait/keterhubungan yang masih berpusat pada masing-masing mata pelajaran, tetapi materi suatu pelajaran tersebut

¹⁷⁶ Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru*, Hal. 79-86

¹⁷⁷ Moh ridwan, *Model Kurikulum Terpadu*,

<http://proposalupdate2011.blogspot.co.id/2011/04/model-model-kurikulum-terpadu-kurikulum.html>,

Diunduh: 7 November 2017

dihubungkan dengan topik ke topik, atau suatu konsep dengan konsep lainnya. Hal ini dapat dilihat dari data bahwa di awal semester, masing-masing guru menyiapkan tema pada masing-masing mata pelajaran mereka, disamping tema yang dipersiapkan oleh semua personal sekolah di awal semester.¹⁷⁸

Disamping itu model integrasi lainnya yang diterapkan di MAS KMI Diniyyah Puteri adalah model integrasi *networked*, yakni model yang membuat jaringan kerja dengan orang-orang yang memiliki keahlian untuk membantu bagian dari pekerjaannya yang lebih bersifat implementatif.¹⁷⁹ Maksudnya adalah guru di MAS KMI Diniyyah Puteri apapun jurusan dan mata pelajarannya, semua saling bekerja sama dalam membina dan membentuk karakter siswa. Masing-masing guru diharuskan memiliki ilmu agama yang cukup, meskipun ia merupakan tamatan jurusan umum, hal ini bertujuan agar ia mampu membina dan membentuk karakter peserta didik sesuai al-Qur'an dan Sunnah¹⁸⁰.

Menurut Loeloe Endah Eka Poerwati dan Sofan Amri, kurikulum terintegrasi merupakan kurikulum yang memungkinkan siswa baik secara individual maupun secara klasikal, aktif menggali dan menemukan konsep dan prinsip-prinsip secara holistik, bermakna dan otentik. Berbagai pendapat tersebut menekankan pada menyampaikan pembelajaran yang bermakna dengan melibatkan siswa dalam proses pembelajaran. Melalui kurikulum terintegrasi diharapkan siswa dapat

¹⁷⁸ WW. Wali Kelas X IIS/27/09/17

¹⁷⁹ Moh ridwan, *Model Kurikulum Terpadu...*

¹⁸⁰ WW. Kepala Madrasah/28/09/17

memiliki pengetahuan secara menyeluruh dengan mengaitkan satu pelajaran dengan pelajaran yang lain.¹⁸¹

MAS KMI Diniyyah Puteri sebagai pondok pesantren modern terpadu yang memiliki tujuan, visi, dan misi yang jelas sebagai lembaga pendidikan Islam konsisten dalam mengintegrasikan pembelajaran dan pendidikan Islam untuk dapat membina dan membentuk karakter Islami santri. Peserta didik yang memiliki kecerdasan dan keterampilan yang baik, akan menjadi lebih baik apabila diiringi dengan akhlak dan sikap yang baik, hal ini seperti disampaikan oleh Muhibbin Noor,

“Pendidikan harus dianggap sebagai sarana paling starategis dan menentukan masa depan bangsa. Artinya kalau pendidikan berkualitas dan *out put*-nya dapat bersaing dengan Negara lain, tentu kita berbangga. Namun akan lebih bangganya lagi kalau kecerdasan itu diiringi oleh akhlak yang mulia yang merupakan karakter bangsa ini. Untuk itu, perubahan demi perubahan kurikulum sangat diperlukan untuk mendukung pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik, dan ini harus didukung semua pihak”¹⁸²

Tingkah laku yang diterapkan dalam kurikulum integrasi adalah *behavior is the better integrated*. Terjadi dikarenakan pengalaman-pengalaman dalam situasi tertentu, bukan karena kecenderungan alami atau kematangan kondisi temporer. Sehingga perubahan tingkah laku bersifat permanen dan bertalian dengan situasi tertentu. Untuk mencapai perubahan perilaku, sistem keintegrasian dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut: suasana lapangan yang

¹⁸¹ Loeloek Endah Eka Poerwati dan Sofan Amri, *Panduan Memahami Kurikulum 2013*, Hal.

¹⁸² Rusman, *Manajemen Kurikulum*, Hal. 99

memungkinkan siswa menampilkan kemampuannya di dalam kelas, pengembangan diri sendiri, pengembangan potensi yang dimiliki masing-masing individu, proses belajar secara kelompok, pengulangan dan penguatan, pemecahan masalah-masalah, dan sikap percaya diri sendiri.¹⁸³

Berdasarkan temuan di lapangan, penulis membenarkan kurikulum integrasi yang dilaksanakan di MAS KMI Diniyyah Puteri adalah sebuah upaya yang sangat baik dalam membentuk karakter peserta didik. Karena dalam pelaksanaannya kurikulum ini memberikan ruang yang begitu luas kepada peserta didik/santri untuk mengembangkan kemampuannya, baik kemampuan intelektual, maupun bakat dan keterampilan setiap peserta didik. Peserta didik benar-benar diarahkan ke arah mana minat dan bakat mereka, tanpa mengabaikan pembinaan dan pembentukan karakter mereka sesuai dengan al-Qur'an dan Sunnah, bukan pula hanya memacu mereka untuk mengembangkan kognisi mereka semata.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa pengembangan kurikulum QUBA berasal dari keresahan dan kekhawatiran guru-guru terhadap kurikulum yang ada, diintegrasikan dengan al-Qur'an dan Sunnah sesuai dengan cita-cita MAS KMI sebagai Pondok Pesantren Modern untuk terjun ke dunia internasional. Penerapan kurikulum QUBA sebagai Upaya pembinaan karakter

¹⁸³ Loeloek Endah Eka Poerwati dan Sofan Amri, *Panduan Memahami Kurikulum 2013*, Hal.

dan pengembangan intelektual serta keterampilan, memungkinkan MAS KMI mampu menjalin kerja sama dengan banyak universitas di dunia.

Uniknya di dalam kurikulum QUBA ini, pembinaan dan pembentukan karakter dimulai dari mempelajari perkembangan otak santri. Tujuannya adalah agar dengan kurikulum QUBA dapat mengaktifkan kembali sel-sel otak yang seharusnya telah aktif sesuai dengan umur kronologis santri. Sehingga ketika sel otak yang dituju telah aktif sesuai dengan umur kronologis, maka pembinaan karakter akan lebih mudah menyesuaikan dengan umur biologis santri. Misalkan ketika santri berumur 14 tahun pada umur biologisnya, santri harus memiliki sikap-sikap tertentu, maka melalui kurikulum QUBA latihan-latihan untuk mengaktifkan karakter inilah yang terus dilakukan, hingga santri mampu mencapai karakter tersebut. Latihan dan Pembinaan ini tidak jauh dari 3 karakter yang dicita-citakan dan ditetapkan MAS KMI di awal, yakni: *ahli ibadah dan akhlakul karimah, kuat dan tegar sebagai mujahid Allah, serta cerdas sebagai khalifah.*¹⁸⁴

B. Pelaksanaan Kurikulum QUBA dalam Membentuk Karakter Siswa

1. Perencanaan Kurikulum QUBA

Langkah awal yang dilakukan dalam mengimplementasikan kurikulum ini adalah merencanakan bagaimana penerapan kurikulum. Dalam perencanaan ini ada beberapa langkah yang dilakukan oleh MAS KMI Diniyyah Puteri

¹⁸⁴ Dok. TU/ 15/10/17

untuk mendukung mudahnya tercapai penerapan kurikulum ini, diantaranya adalah:

a. Seleksi 7 Skills

Seleksi 7 (*seven*) *Skills* ini merupakan seleksi yang bertujuan untuk mempelajari perkembangan otak peserta didik di awal semester. Hasil dari seleksi ini akan menjadi panduan bagi guru-guru dan Pembina asrama untuk melaksanakan pendidikan dan pembinaan peserta didik dalam proses pembelajaran dan pendidikan di asrama maupun di sekolah.

Menurut Abin Syamsudin, belajar atau pendidikan atau latihan, menunjukkan kepada perubahan dalam pola-pola sambutan atau perilaku dan aspek-aspek kepribadian tertentu sebagai hasil usaha individu atau organisme yang bersangkutan dalam batas-batas waktu setelah tiba masa pekanya. Dengan demikian dapat dibedakan bahwa perubahan perilaku-perilaku dan pribadi sebagai hasil belajar itu berlangsung secara intensional atau dengan sengaja diusahakan oleh individu yang bersangkutan, sedangkan perubahan dalam arti pertumbuhan dan kematangan berlangsung secara alamiah menurut jalannya pertambahan waktu atau usia yang ditempuh oleh yang bersangkutan.¹⁸⁵

¹⁸⁵ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2004), Hal. 187

Berdasarkan hasil temuan, apa yang dikatakan oleh Abdul Majid dan Dian Andayani tentang perkembangan karakter anak adalah benar. Hal ini terbukti dari perlu adanya seleksi *seven skills* yang dilaksanakan oleh MAS KMI Diniyyah Puteri Padang Panjang untuk mempelajari perkembangan otak dan karakter siswa yang baru masuk ketika itu. Perlunya seleksi *seven skills* ini karena latar belakang dari setiap siswa sangat berbeda-beda. Mengingat daerah, bahasa, keluarga serta lingkungan yang membentuk mereka selama ini sangat berbeda, hal itu pun menyebabkan perkembangan setiap anak itu berbeda-beda. Untuk menghadapi karakter setiap anak yang berbeda-beda inilah setiap guru dan Pembina memiliki sebuah buku panduan kurikulum QUBA untuk mempermudah mereka dalam membina dan membentuk karakter anak. Dalam panduan kurikulum QUBA tertulis jelas umur serta karakter yang ia miliki.

Berdasarkan temuan, model implementasi yang digunakan dalam penerapan ini adalah *Concerns Based Adoption Model (CBAM)*, yaitu kerangka kerja konseptual yang mendeskripsikan, menjelaskan, dan memprediksi kemungkinan perilaku guru di seluruh sekolah dalam melakukan suatu bentuk perubahan guna meningkatkan pembelajaran

dalam hal ini memberikan inovasi dalam pembelajaran yang berbasis kurikulum.¹⁸⁶

Seleksi seven skills adalah seleksi untuk mempelajari perkembangan otak anak, yang berimplikasi kepada tindakan apa yang harus dilakukan guru setelah memahami hal tersebut.

b. Komitmen Orang Tua dengan Madrasah

Dalam perkembangannya, sejatinya yang begitu banyak mempengaruhi perkembangan karakter anak adalah peran dari orang tua. Orang tua menentukan seperti apa dan bagaimana anaknya kelak, baik ia didik secara langsung maupun sikap dan akhlak keseharian orang tua di rumah yang ditiru oleh anak. Dalam pembentukan karakter siswa, MAS KMI Diniyyah Puteri Padang Panjang menyadari bahwa segalanya tidak dapat terlaksana dengan baik, tanpa adanya dukungan yang penuh dari kedua orang santri atau peserta didik. Oleh sebab itulah di awal pendidikan sekolah meminta komitmen yang sesungguhnya dari kedua orang tua santri, baik secara financial maupun segala aspek yang berkaitan dengan pembinaan santri. Orang tua difahamkan tentang tipe pendidikan dan kurikulum yang dilaksanakan di MAS KMI, agar nanti orang tua tidak salah mengerti tentang tata cara penilaian di MAS KMI Diniyyah Puteri.

¹⁸⁶ Haris Zubaidillah, *Model Implementasi Kurikulum*, (<http://hariszubaidillah.blogspot.co.id/2016/10/makalah-model-model-implementasi.html>)

Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani, secara alami, sejak lahir sampai berusia tiga tahun atau hingga lima tahun, kemampuan nalar seorang anak belum tumbuh sehingga pikiran bawah sadar masih terbuka dan menerima apa saja informasi dan stimulus yang dimasukkan ke dalamnya tanpa ada penyeleksian, mulai dari orang tua dan lingkungan keluarga. Dari mereka itulah fondasi utama terbentuknya karakter sudah terbangun. Pondasi tersebut ialah kepercayaan tertentu dan konsep diri. Jika sejak kecil kedua orang tua selalu bertengkar lalu bercerai, maka seorang anak dapat mengambil kesimpulan sendiri bahwa perkawinan penderitaan. Namun jika kedua orang tua selalu menunjukkan rasa saling menghormati dengan bentuk komunikasi yang akrab, maka anak akan menyimpulkan ternyata pernikahan itu indah. Semua akan berdampak ketika sudah tumbuh dewasa.

Selanjutnya, semua pengalaman hidup yang berasal dari lingkungan kerabat, sekolah, televisi, internet, buku, majalah dan berbagai sumber lainnya menambah pengetahuan yang akan mengantarkan seseorang memiliki kemampuan yang semakin besar untuk dapat menganalisis dan menalar objek luar. Mulai dari sinilah pikiran sadar menjadi semakin dominan. Seiring berjalannya waktu, maka penyaringan terhadap informasi yang melalui pikiran sadar menjadi lebih ketat, sehingga tidak

sembarang informasi yang masuk melalui panca indera dapat mudah dan langsung diterima oleh pikiran bawah sadar.¹⁸⁷

Berdasarkan hasil temuan, hal terpenting dalam proses awal pembinaan dan pembentukan karakter seorang anak adalah dimulai dari keluarga atau orang tua, terlibatnya orang tua dalam proses pendidikan anak, adalah bentuk komitmen yang sesungguhnya dalam mencapai tujuan pendidikan. Berdasarkan keterangan di atas, terlihat begitu jelas pengaruh yang terjadi di perguruan Diniyyah Puteri akibat dari komitmen orang tua dan sekolah yang begitu kuat. Orang tua mampu mendukung secara baik, setelah mereka memahami pembelajaran yang berlaku di sekolah.

c. Menentukan Tema per Semester

Sebagai kurikulum hasil dari pengembangan kurikulum 2013, kurikulum QUBA memiliki pendekatan yang hampir sama dengan pendekatan kurikulum 2013 dalam pembelajaran. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan saintifik, yakni pembelajaran yang berpusat pada siswa dan diperdalam melalui tematik-integratif berbasis *multiple intelligence*. Berdasarkan hasil temuan, MAS KMI Diniyyah Puteri Padang Panjang menentukan tema pembelajaran untuk satu semester ke depan dengan menyusun tema-tema tersebut di awal semester sebelum

¹⁸⁷ *Ibid.*,

mulainya proses belajar mengajar. Tema tersebut sangat berperan aktif sebagai wadah pembinaan karakter santri MAS KMI Diniyyah Puteri.

Hal ini sesuai seperti yang dikatakan Muhammad Fathurrahman, Pembelajaran saintifik merupakan pelajaran yang terpusat pada siswa, dimana siswa dituntut untuk menemukan sendiri materi yang terkait dengan mata pelajaran tertentu. Pelajaran dengan metode saintifik memiliki kriteria sebagai berikut:

- a. Berpusat pada siswa, yakni guru harus lebih memfasilitasi dari pada harus mengajar langsung.
- b. Melibatkan keterampilan proses sains dalam mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip.
- c. Melibatkan proses-proses kognitif yang potensial dalam merangsang perkembangan intelek, khususnya kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa.
- d. Dapat mengembangkan karakter peserta didik.
- e. Substansi atau materi pembelajaran berbasis pada fakta dan fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu, bukan sebatas kira-kira, khayalan, legenda dan dongeng semata.

Pembelajaran saintifik memiliki tujuan pembelajaran dan prinsip, yaitu:

- j. Untuk meningkatkan kemampuan intelek, khususnya kemampuan berfikir tingkat tinggi siswa
- k. Untuk membentuk kemampuan siswa dalam menyelesaikan suatu masalah secara sistematis
- l. Terciptanya kondisi pembelajaran dimana siswa merasa bahwa belajar itu merupakan suatu kebutuhan.
- m. Diperolehnya hasil belajar yang tinggi.
- n. Untuk melatih siswa dalam mengkomunikasikan ide-ide khususnya dalam menulis artikel ilmiah.
- o. Untuk mengembangkan karakter siswa.¹⁸⁸

Penjelasan Muhammad Fathurrahman tersebut sangat sesuai dengan apa yang dijalankan dalam proses pembelajaran di MAS KMI Diniyyah Puteri.

2. Pelaksanaan Kurikulum QUBA di Sekolah

Implementasi kurikulum QUBA di sekolah dimulai dari pembiasaan shalat dhuha, penulisan jurnal, pijakan dari wali kelas, serta pembelajaran tematik-integratif oleh guru bidang studi. Langkah-langkah ini senantiasa dilakukan setiap hari demi terbentuknya pembiasaan di lingkungan sekolah. Usaha untuk terus mengejewantahkan nilai-nilai Islam pada diri santri melalui penerapan kurikulum QUBA senantiasa dilakukan oleh semua personal yang berada di

¹⁸⁸ Lif Khoiru Ahmadi dan Sofan Amri, *Pengembangan dan Model Pembelajaran Tematik Integratif*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2014), Hal. 90

sekolah. Hal ini dalam upaya melakukan pembinaan selama 24 jam fokus pada karakter santri atau peserta didik.

Dalam pandangan Islam bahwa pendidikan karakter dalam Islam memiliki keunikan dan perbedaan dengan pendidikan karakter di dunia Barat. Perbedaan-perbedaan tersebut mencakup penekanan terhadap prinsip-prinsip agama yang abadi, aturan dan hukum dalam memperkuat moralitas, perbedaan pemahaman tentang kebenaran, penolakan terhadap otonomi moral sebagai tujuan pendidikan moral, dan penekanan pahala di akhirat sebagai motivasi perilaku bermoral.¹⁸⁹

Menurut Al-Ghazali Dalam Risalah Ayyuha al-Walad mengenai prinsip pendidikan karakter yaitu menekankan pada pentingnya nilai akhlak yang mengarah pada prinsip integrasi spiritualitas dalam tujuan pendidikan karakter. Al-Ghazali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlaq, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi. Apa yang dikatakan al-Ghazali tersebut merupakan karakter yang telah mengakar dalam diri seseorang.

Dimana nilai-nilai yang sebelumnya menjadi acuan telah dipahami dengan benar dan diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat. Karakter bersumber dari nilai-nilai luhur yang secara moral membentuk pribadi seseorang dan

¹⁸⁹ *Ibid*, Hal. 91

tercermin dalam perilaku. Sedangkan menurut Burhanuddin al-Zarnuji bahwa prinsip pendidikan karakter dalam Islam yaitu identik dengan pendidikan etika atau adab lahir dan bathin. Ini dapat dimaknai pada sebuah tujuan pendidikan yang bermuara pada pembentukan moral. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengertian pembentukan moral atau etika diartikan sama dengan pembentukan karakter.¹⁹⁰

Berdasarkan data dan hasil temuan di lapangan, proses implementasi yang terjadi di sekolah memiliki banyak peran dalam rangka pengembangan kemampuan peserta didik, baik dari segi kognitif, psikomotor, maupun afektif/sikap peserta didik. Setiap segi kegiatan yang dilakukan di sekolah adalah mengarah pada pembinaan karakter peserta didik. Uniknya, di sekolah santri selalu didampingi oleh wali kelas. Wali kelas selalu memiliki agenda untuk bertemu dengan santrinya, hal ini bertujuan untuk memberikan arahan yang tepat sesuai dengan tema saat itu kepada santri. Ruang wali kelas yang berada di kelas menjadi langkah yang tepat untuk mendukung semua tugas-tugas wali kelas dalam melaksanakan pembinaan dan pembentukan karakter peserta didik. Wali kelas pun setiap pulang sekolah selalu mengevaluasi keadaan di dalam kelas, memeriksa adakah suatu hal yang perlu penanganan wali kelas secepatnya.

3. Pelaksanaan kurikulum QUBA di Asrama

¹⁹⁰ *Ibid*, Hal. 92

Asrama memiliki peran yang sangat besar dalam proses pengimplementasian kurikulum QUBA, karena lebih dari 16 jam dalam sehari para santri akan berkulat di asrama selain di sekolah. Sivitas MAS KMI Diniyyah Puteri menyadari bahwa pembinaan dan pembentuk karakter yang paling besar pengaruhnya adalah dari asrama. Oleh sebab itu MAS KMI sangat memperhatikan bagaimana perkembangan setiap santri dari asrama. Hal ini terbukti dari laporan yang harus dibuat oleh Pembina asrama setiap hari. Pembina asrama secara *intens* berkomunikasi dan berinteraksi dengan santri. Membina, membimbing dan mengarahkan mereka kepada hal-hal yang sudah seharusnya mereka miliki seperti cita-cita dan tujuan kurikulum QUBA.

Berdasarkan hasil temuan, santri MAS KMI Diniyyah Puteri Padang Panjang memiliki waktu yang cukup banyak untuk melakukan banyak agenda di asrama, mulai dari agenda bangun tidur hingga berangkat sekolah, istirahat siang dan shalat berjamaah, sampai kembali lagi ke asrama sepulang sekolah. Semua kegiatan ini tidak lepas dari bimbingan dan binaan dari Pembina asrama, karena kembali lagi pada komitmen MAS KMI dalam kurikulum QUBA yakni membina dan membentuk karakter siswa selama 24 jam. Apakah hal ini membosankan bagi santri? Sejauh yang penulis temukan dalam penelitian, semua kegiatan yang ada di MAS KMI bukanlah kegiatan yang monoton, kegiatan setiap waktunya selalu bervariasi, dan kegiatan yang dipilih oleh santri selain belajar di sekolah adalah kegiatan yang mereka sukai sendiri, seperti *writing*, *public speaking*, dan sebagainya.

Itulah kenapa dalam proses pembinaan karakter ini MAS KMI Diniyyah Puteri menggunakan strategi pembelajaran *multiple intelligence*, salah satu tujuannya adalah agar tidak ada kejemuhan dan kebosanan dari diri santri dalam menjalani keseharian di lingkungan sekolah maupun asrama. Pembina asrama selalu memberi sugesti positif agar para santri senantiasa mengisi waktu luangnya dengan hal-hal bermanfaat yang ia sukai. Pada dasarnya asrama menjadi rumah kedua bagi santri, karena disinilah mereka dibina, ditempa dan dibentuk agar menjadi muslimah seutuhnya. Muslimah yang berproses dan belajar untuk memiliki tiga karakter mulia, serta akhlak-akhlak terpuji lainnya.

Bangun yang lebih awal, serta melaksanakan shalat malam adalah pembiasaan yang setiap hari terus dilatih di asrama MAS KMI Diniyyah Puteri. Shalat berjamaah serta zikir bersama adalah bentuk latihan mendisiplinkan diri agar konsisten dalam berbuat baik, untuk dirinya, yang kemudian ia ajarkan kepada orang lain. Shalat berjamaah, penggunaan bahasa asing secara bergantian, ekstra kuler memasak, dan sebagainya adalah bukti konsistensi MAS KMI Diniyyah Puteri dalam mengembangkan kemampuan, minat dan bakat santri-santrinya.¹⁹¹

Dalam pembinaan dan pembentukkan karakter santri di asrama, Pembina asrama tidak bisa lepas dari domain kurikulum QUBA yang telah ditentukan, juga tidak bisa jauh dari panduan pelaksanaan kurikulum QUBA. Menurut

¹⁹¹ Dok. Observasi Kelas X IIS /27/09/17

penulis apa yang ditugaskan kepada Pembina asrama cukup berat. Mengingat tugasnya membina santri lebih kurang 24, namun berdasarkan pengakuan salah seorang Pembina di lapangan, mereka mengakui malah semakin banyak belajar dari pelaksanaan kurikulum QUBA, khususnya sebagai bekal mereka dalam membina karakter anak sesuai usianya. Mempelajari pola pikiran santri, menyikapi berbagai sikap dan tingkah laku yang ada, menerapkan pembinaan dan perlakuan yang berbeda sesuai kebutuhannya, adalah makanan sehari-hari Pembina asrama. Sehingga tidak salah jika nilai karakter dari asrama memiliki sumbangsih terbesar dalam penentuan kenaikan kelas para santri.

4. Hal yang Mendukung Pelaksanaan Kurikulum QUBA

Hal lain yang sangat mendukung penerapan kurikulum QUBA adalah training guru, komunikasi orang tua dan pembina asrama, komunikasi wali kelas dan pembina asrama, pertemuan kepala sekolah, wali kelas, dan kepala asrama, serta *parenting*. Berdasarkan hasil temuan, kegiatan ini memberikan sumbangsih yang cukup besar dalam pelaksanaan kurikulum QUBA di MAS KMI Diniyyah Puteri, kegiatan ini menjadi penentu inovasi-inovasi yang akan dilakukan di waktu selanjutnya.

C. Evaluasi Kurikulum QUBA dalam Membentuk Karakter Siswa

Pada dasarnya proses evaluasi yang dilakukan dalam proses penerapan kurikulum QUBA di MAS KMI Diniyyah Puteri sudah tersusun dengan jelas. Namun berhubung kurikulum ini berkaitan dengan penilaian karakter siswa, maka

evaluasi yang dilakukan di MAS KMI Diniyyah Puteri memiliki beberapa cara. Mulai evaluasi yang dilakukan di sekolah, maupun di asrama. Baik evaluasi berbentuk verbal maupun non verbal. Hal ini diperlukan untuk mengetahui sejauh mana kurikulum dapat terlaksana, dan sejauh mana kurikulum ini dapat dimiliki oleh peserta didik. Meski dari hari ke hari pihak Perguruan Diniyyah Puteri masih terus mengevaluasi, berinovasi demi semakin baiknya kurikulum ini ke depan.

Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Muhaimin, bahwa evaluasi terhadap kurikulum yang telah dikembangkan perlu dilakukan secara berkelanjutan untuk memperoleh masukan bagi perbaikan kurikulum yang sedang dilaksanakan. Perbaikan yang dilakukan sebagai tindak lanjut kegiatan evaluasi dapat berupa perbaikan terhadap pelaksanaan maupun perbaikan terhadap bahan kurikulum itu sendiri dalam rangka pemutakhiran. Evaluasi dalam rangka pemutakhiran kurikulum erat kaitannya dengan dinamika kebutuhan masyarakat maupun globalisasi IPTEK.¹⁹²

Menurut Rusman, Evaluasi kurikulum dimaksudkan untuk memeriksa kinerja kurikulum secara keseluruhan ditinjau dari berbagai kriteria. Indikator kinerja yang dievaluasi adalah efektivitas, efisiensi, relevansi dan kelayakan program.

Diantara lain tujuannya adalah sebagai berikut:

a. Perbaikan program

¹⁹² Aida Rusmila Ti R, *Model Kurikulum Integrasi pada Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional di SMA Negeri 3 Madiun*, Tesis Universitas Muhammadiyah Malang

Peranan evaluasi yaitu harus bersifat konstruktif karena informasi hasil evaluasi dijadikan masukan bagi perbaikan yang diperlukan dalam program kurikulum yang sedang dikembangkan. Disini evaluasi kurikulum lebih merupakan kebutuhan yang datang dari dalam system itu sendiri karena evaluasi itu dipandang sebagai faktor yang memungkinkan dicapainya hasil pengembangan yang optimal dari sistem yang bersangkutan.

b. Pertanggungjawaban ke berbagai pihak

Setelah pengembangan kurikulum dilakukan, perlu adanya semacam pertanggungjawaban dari pihak pengembang kurikulum kepada pihak yang berkepentingan. Pihak-pihak yang dimaksud pihak yang mensponsori kegiatan pengembangan kurikulum tersebut, maupun pihak yang akan menjadi konsumen dari kurikulum yang telah dikembangkan. Dengan kata lain, pihak-pihak tersebut antara lain: pemerintah, masyarakat, orang tua, pelaksana pendidikan, dan pihak-pihak lainnya yang ikut mensponsori kegiatan pengembangan kurikulum yang bersangkutan.

c. Penentuan tindak lanjut hasil pengembangan.

Berdasarkan hasil temuan, evaluasi yang dilakukan pada kurikulum QUBA di MAS KMI Diniyyah Puteri memiliki tujuan yang sama seperti yang diungkapkan Muhaimin dan Rusman. Hanya saja cara yang dilakukan dalam evaluasi di MAS KMI Diniyyah memiliki ciri khas sendiri. Evaluasi pembinaan karakter melalui domain yang berisi indikator sikap yang harus dicapai oleh setiap santri menjadi

sarana yang cukup baik saat ini dalam bentuk penilaian dan evaluasi di MAS KMI Diniyyah Puteri. Pada domain tersebut dapat dilihat mana sikap yang sudah dimiliki peserta didik, sehingga tidak perlu pembinaan lagi atau diingatkan lagi, dapat pula dilihat mana sikap yang masih dalam proses pembinaan, serta mana sikap yang masih sangat perlu pembinaan yang lebih dalam. Gabungan penilaian asrama dan sekolah, sebanyak 60% dari asrama dan 40% dari sekolah menjadi nilai akhir di raport semester siswa, yang menjadi penentu apakah siswa layak untuk naik ke kelas berikutnya atau tidak.

Berdasarkan hasil temuan, penulis dapat menyimpulkan bahwa model evaluasi yang digunakan dalam mengevaluasi pelaksanaan kurikulum QUBA adalah model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product) yang dikembangkan oleh Stufflebeam model evaluasi ini merupakan salah satu model yang paling sering digunakan oleh evaluator. Pendekatan CIPP berlandaskan pada suatu pandangan bahwa tujuan terpenting dari suatu evaluasi adalah bukan untuk membuktikan sesuatu, akan tetapi untuk menemukan langkah-langkah perbaikan program. Dalam model ini evaluasi harus dapat memberikan landasan berupa informasi-informasi yang akurat dan obyektif bagi pengambil kebijakan untuk memutuskan sesuatu yang berhubungan dengan program.¹⁹³

Hal yang begitu unik dan baru yang penulis temukan dalam pengembangan kurikulum QUBA, pelaksanaan hingga evaluasinya adalah bahwa untuk membina

¹⁹³ Lihat BAB II, Hal. 87

dan membentuk karakter seseorang diperlukan proses yang sangat panjang. Yang pertama kali yang paling berperan dalam pembinaan tersebut adalah orang tua sendiri. Karena umur yang paling efektif dalam rangka membentuk karakter anak adalah 0-2 tahun, umur selanjutnya merupakan proses pengolahan dan pembentukan apa yang telah menjadi lebih sempurna. Proses dan evaluasi yang dilakukan di MAS KMI Diniyyah Puteri dapat dikatakan cukup baik, meski MAS KMI masih terus berbenah dari hari ke hari.

Hal menarik lainnya yang penulis temukan di MAS KMI Diniyyah Puteri adalah proses pendidikan dan pembelajaran tidak sedikit pun membenarkan sanksi fisik, maupun benda. *Punishment* yang dilakukan itu pun merupakan proses pembentukan karakter anak yang terus dipelajari melalui perkembangan umur biologis mereka.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan dari bab-bab sebelumnya, maka pada bab ini penulis akan memberikan beberapa kesimpulan terkait dengan model integrasi kurikulum Qur'an Sunnah Brain Attitude dalam membentuk karakter siswa (studi kasus di MAS KMI Diniyyah Puteri Padang Panjang Sumatera Barat), sesuai dengan fokus penelitian yang diangkat, yaitu meliputi:

1. Konsep pengembangan kurikulum QUBA dalam membentuk karakter siswa adalah menggunakan pendekatan *neuro science* dengan menggunakan strategi *multiple intelligence*, menggunakan model pembelajaran tematik-integratif. Maksudnya adalah, pembinaan dan pembentukkan karakter siswa sesuai dengan perkembangan otak mereka, artinya setiap perlakuan dari pembinaan tersebut berbeda-beda pada setiap anak. Karena fungsi dari mempelajari perkembangan otak anak adalah untuk mengaktifkan sel-sel otak mereka melalui latihan khusus yang bertujuan untuk menyeimbangkan umur kronologis dan umur biologis anak.

Proses pengembangan kurikulum ini menggunakan model pengembangan kurikulum Zais, yakni administratif, yang berarti proses pengembangan kurikulum ini dimulai dari pemerintah atau pejabat yang berwenang, yakni

sejak penetapan kurikulum 2013, kemudian model pengembangan kurikulum Rapt W. Tyler, yang menekankan pada bagaimana merancang suatu kurikulum yang disesuaikan dengan tujuan dan misi suatu institusi pendidikan. Model integrasi yang dipakai dalam pengembangan kurikulum ini adalah *webbed*, *connected*, dan *networked*.

2. Pelaksanaan kurikulum QUBA dalam Membentuk Karakter Siswa

Kegiatan operasional pelaksanaan kurikulum QUBA ini didukung oleh kegiatan guru, wali kelas, Pembina asrama, dan kepala asrama yang selalu melakukan evaluasi di setiap minggunya. Pelaksanaan kurikulum QUBA di MAS KMI Diniyyah Puteri terdapat di sekolah, bentuk pelaksanaan kurikulum QUBA di sekolah terlihat dari beberapa program dan kegiatan, yaitu: shalat dhuha, penulisan jurnal, pijakan wali kelas, dan pembelajaran tematik-integratif oleh guru bidang studi. Sedangkan pelaksanaan kurikulum di asrama terlihat dari beberapa kegiatan berikut: shalat berjamaah dan shalat sunat, tahfiz dan menulis jurnal dan belajar bersama, penggunaan bahasa asing, dan pembinaan dari umi. Bagian terpenting yang berperan besar dalam pelaksanaan kurikulum QUBA adalah komunikasi orang tua dengan pembina asrama, komunikasi wali kelas dan pembina asrama, pertemuan kepala sekolah, wali kelas, dan kepala asrama, dan parenting. Dalam proses pengimplementasian di sekolah dan di asrama semua stakeholders di

lingkungan MAS KMI Diniyyah Puteri mendukung secara penuh pelaksanaan kurikulum QUBA ini.

3. Evaluasi pelaksanaan kurikulum QUBA dalam membentuk karakter siswa

Secara umum, evaluasi yang dilakukan pada pelaksanaan kurikulum QUBA terdapat pada setiap bagian dan kegiatan yang terlibat dalam pelaksanaan kurikulum QUBA. Hal tersebut yakni pada sekolah, asrama, dan evaluasi dalam bentuk kalkulasi keduanya pada akhir semester. Evaluasi di sekolah adalah berbentuk domain perkembangan karakter siswa setiap hari. Domain tersebut diisi oleh wali kelas saat evaluasi setiap hari sepulang sekolah. Sedangkan evaluasi yang diadakan di asrama juga setiap hari melalui domain perkembangan karakter. Hasil dari kedua evaluasi ini kemudian dikalkulasikan di setiap akhir semester, yang menjadi penentu apakah santri dapat naik kelas atau tidak.

Evaluasi yang dilakukan di setiap minggu ini menjadi wadah bagi guru-guru, wali kelas, Pembina asrama, kepala sekolah dan kepala asrama untuk saling bertukar pikiran dan mengevaluasi pelaksanaan kurikulum di sekolah maupun di asrama selama satu minggu yang berlalu. Kemudian hasil evaluasi ini dijadikan sebagai patokan perbaikan untuk minggu selanjutnya.

Model evaluasi yang digunakan dalam mengevaluasi kurikulum ini adalah model CIPP (Context, Input, Process, Product) yang dikembangkan oleh

Stufflebeam model evaluasi ini merupakan model evaluasi yang berlandaskan pada suatu pandangan bahwa tujuan terpenting dari suatu evaluasi adalah bukan untuk membuktikan sesuatu, akan tetapi untuk menemukan langkah-langkah perbaikan program.

B. Saran

Berdasarkan paparan hasil temuan penelitian dan kesimpulan pada penelitian ini, peneliti ingin memberikan saran ke beberapa pihak, yaitu kepada:

1. Seluruh pihak Madrasah Aliyah Swasta Kulliyatul Mu'allimat el- Islamiyah (MAS KMI) Diniyyah Puteri Padang Panjang Sumatera Barat:
 - a. Terus berkomitmen dalam pelaksanaan kurikulum QUBA untuk mencapai tujuan mulia, membina akhlak dan karakter Islami setiap siswa.
 - b. Terus berinovasi dalam mengelola program di sekolah maupun di asrama
 - c. Lebih merincikan bagaimana pembinaan dengan al-Qur'an dan Sunnah pada setiap perkembangan otak, sehingga panduan kurikulum QUBA terasa lebih lengkap.
 - d. Lebih merincikan dan menjelaskan bagaimana strategi pembelajaran yang berbasis *multiple intelligence*.
 - e. Untuk seluruh personalia MAS KMI Diniyyah Puteri, teruslah konsisten dan berkomitmen dalam memberikan pelayanan terbaik pada seluruh tamu.

2. Peneliti berikutnya:

Diharapkan pada peneliti berikutnya untuk terus melakukan penelitian tentang kurikulum QUBA serta menambah fokus penelitian yang lain, demi kebaikan kurikulum ini dari masa ke masa. Karena tuntutan zaman kurikulum harus senantiasa dikembangkan dan diinovasi, serta lebih mampu menggambarkan dan menjelaskan dengan lebih baik.

3. Untuk pembaca maupun pendidik dimanapun berada, hal terpenting yang perlu diperhatikan dalam proses pendidikan adalah bagaimana memahami peserta didik tentang arti sebuah nilai, bukan arti sebuah angka. Hal terpenting dalam proses pendidikan adalah memahami peserta didik arti sebuah kompetensi bukan prestasi itu sendiri. Karena karakter anak-anak benar-benar dibangun dari persepsi seperti apa mereka dibangun.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. 2007. *Teori Aplikasi Pengembangan dan Telaah Kurikulum PAI di SLTP dan SLTA*. Palembang: IAIN Raden Fatah
- Abdul Majid dan Dian Andayani. 2013. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Rosda Karya
- Abdul Mujib dan Jusuf Muzakir. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana
- Ahmadi, Lif Khoiru dan Sofan Amri. 2014. *Pengembangan dan Model Pembelajaran Tematik Integratif*, Jakarta: Prestasi Pustaka
- Baharuddin. 2009. *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Ar-ruz Media
- Baharudin dan Makin. 2016. *Manajemen Pendidikan Islam*. Malang: UIN Maliki Press
- E. Mulyasa. 2016. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Rosda Karya
- Fathurrohman, Muhammad. 2015. *Paradigma Pembelajaran Kurikulum 2013*. Yogyakarta: KALIMEDIA
- Hamalik, Oemar. 2007. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja RosdaKarya
- Hamruni. *Pendidikan dalam Pandangan Rahmah el-Yunusiah*. (Jurnal: Kependidikan Islam, Vol. 2, No. 1, Februari - Juli 2004)
- Hidayat, Sholeh. 2015. *Pengembangan Kurikulum Baru*. Bandung: Rosdakarya
- Idi, Abdullah. 2009. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Yogyakarta: Arruz Media
- Ilyas, Yunahar. 2009. *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta: LPPI
- Lita S. 2013. *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap untuk Mendidik Siswa*, Bandung: Nusa Media (Thomas Lickona. 2008. *Educating for Character*. New York: Bantam Book

- Loelok Endah Poerwati dan Sofan Amri. 2013. *Panduan Memahami Kurikulum 2013*. Jakarta: Prestasi Pustaka
- L.N, Syamsu Yusuf dan Nani M. Sugandhi. 2011. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rajawali Pers
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. 2013. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Rosda Karya
- Majid, Abdul. 2015. *Penilaian Autentik Proses dan Hasil Belajar*. Bandung: Rosda Karya
- Makmun, Abin Syamsudin. 2012. *Psikologi Kependidikan*. Bandung: Rosda Karya
- Muchlas Samani dan Hariyanto. 2013. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Rosdakarya
- Muhaimin. 2012. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- . 2005. *Pengembangan Kurikulum PAI di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- . 2004. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar
- Nata, Abudin. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana
- . 2011. *Akhlaq tasawuf*. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Nasution. 2006. *Asas-asas kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara
- Nawawi, Hadari. 1996. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press
- Nazri, Ulyan. 2015. *Pendidikan Perempuan*. Jurnal: Schemata, Volume 4, Nomor 1, Juni Alumnus Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Noor, Muhibbin. 2015. *Pendidikan Karakter*. Semarang: Fatawa Publishing
- Nusa Putra dan Santi Lisnawati. 2012. *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Rosda Karya

- Ramayulis. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia
- Rusman. 2009. *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada
- Salam, Burhanudin *Pengantar Pedagogik*. 2002. Jakarta: Rineka Cipta
- Shaleh, Abdul Rachman. 2004. *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sukardi. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Rosda
- 2006. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- 2015. *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Al Fabeta
- Sukardi. 2011. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Siti Asria. *Mantan Pembina Asrama Diniyah Putri*. Wawancara Awal. 8 April 2017
- Syah, Muhibbin. 2007. *Psikologi pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Rosda Karya
- Triwiyanto, Teguh. 2015. *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Umar, Yusuf. 2016. *Manajemen Pendidikan Madrasah Bermutu*. Bandung: Refika Aditama
- Zuriah, Nurul. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara

JURNAL

- Agus Setiawan. *Prinsip Pendidikan Karakter dalam Islam (Studi Komparasi Pemikiran Al-Ghazali dan Burhanuddin Al-Zarnuji)*. STAIN Samarinda, (Jurnal: Dinamika Ilmu, Vol. 14. No 1, Juni 2014)

Asmaun Sahlan, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam (Kajian Penerapan Pendidikan Karakter di Lembaga Pendidikan Islam)*, (Jurnal el-Hikmah Fakultas Tarbiyah UIN Malang)

Dikdik Baehaqi Arif. *Membangun Karakter Warga Negara: Peran (Gerakan) Mahasiswa*, (Jurnal: Dosen pada Prodi PPKN FKIP Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta. E-mail: dik2baehaqi@uad.ac.id)

Samsila Yurni dan Erwin Bakti, *Pengembangan Kurikulum di Sekolah dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan*, (Jurnal: Program Studi Administrasi Pendidikan Universitas Muhammadiyah Palembang Sumatra Selatan: Email: samsila.yurni@gmail.com)

Irma Anggaraini. *Pengertian Implementasi Menurut Ahli*, <http://el-kawaqi.blogspot.co.id/2012/12/pengertian-implementasi-menurut-para.html>, (Diunduh: 01 Mei 2017, Pukul 14.19)

Muhammad Nasir. *Pengembangan Kurikulum Berbasis Madrasah*. (Jurnal Hunafa, Vol. 6, No.3, Desember 2009, STAIN Samarinda Jl. KH. Abul Hasan 03 Samarinda)

Siswanto. *Pendidikan karakter Berbasis nilai-nilai religious*, Jurusan Tarbiyah STAIN Pamekasan, Email: siswanto_1978@yahoo.co.id, (Jurnal: Tadrîs, Volume 8 92 nomor 1 juni 2013)

Zaitun. *Penanaman Pendidikan Karakter (Suatu Kebutuhan Menuju Masyarakat Islami Madani)*, (Kutubkhanah: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, Vol.17, No.2 Juli-Desember 2014)

<http://kbbi.web.id/implementasi>

Web Resmi Diniyah Putri: <http://www.diniyyahputeri.org/index.php/program-pendidikan/kulliyatul-mu-allimaat-el-islamiiyah-kmi>

Aida Rusmila Ti R, *Model Kurikulum Integrasi pada Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional di SMA Negeri 3 Madiun*, Tesis Universitas Muhammadiyah Malang

Moh ridwan, *Model Kurikulum Terpadu*, <http://proposalupdate2011.blogspot.co.id/2011/04/model-model-kurikulum-terpadu-kurikulum.html>, Diunduh: 7 November 2017

DATA HASIL WAWANCARA

Data wawancara berikut penulis kelompokkan berdasarkan tanggal penelitian, karena memang wawancara yang penulis pakai bukanlah wawancara terstruktur.

A. Tanggal 30 Agustus 2017

1. **Pertanyaan:** bagaimana strategi yang digunakan di awal pengembangan kurikulum QUBA?

Narasumber: *Strategi Pengembangan yang dilakukan di Perguruan Diniyyah Puteri, khususnya MAS KMI adalah terus berinovasi mengambil contoh dan perbaikan dari mana saja. Termasuk terus menjalin kerja sama dengan berbagai universitas di belahan dunia. Studi-studi yang dilakukan ke berbagai Negara kemudian diadopsi, diintegrasikan menjadi sebuah kurikulum yang kemudian diimplementasikan sesuai dengan tujuan dan visi misi perguruan Diniyyah Puteri. (Kepala Sekolah: Yusmaneli, S.Ag)*

2. **Pertanyaan:** bagaimana langkah pengembangan kurikulum QUBA? Metode dan pendekatan apa yang digunakan?

Narasumber: *Pengembangan kurikulum QUBA menggunakan pendekatan neuro science yakni pendekatan struktur otak, artinya perbaikan sikap maupun akhlak santri adalah dengan mempelajari perkembangan otak setiap peserta didik/santri sesuai dengan umur biologis dan kronologisnya, kemudian diarahkan sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan Sunnah. Usia kronologis adalah jumlah umur santri yang sesuai dengan tanggal kelahiran, sedangkan usia biologis adalah segala sikap, kebiasaan, dan kemampuan yang seharusnya dimiliki oleh seorang anak/santri pada usia tertentu atau disebut juga usia perkembangan otot dan sebagainya. Disinilah peran besar kurikulum QUBA, mempelajari perkembangan otak anak, dan menyesuaikan dengan umur kronologisnya, sehingga sesuai antara umur biologis dan kronologis anak tersebut". (Konsultan Kurikulum: Laili Ramadhani, M. Ag)*

3. **Pertanyaan:** Jika pelaksanaan kurikulum ini melibatkan orang tua, apa program dari sekolah untuk orang tua?

Narasumber: *Parenting. Parenting yang dalam bahasa Indonesia diartikan dengan upaya pendidikan bagi anggota keluarga atau yang bersangkutan untuk membina rumah tangga dan keluarga yang lebih baik. Di Perguruan Diniyyah Puteri, parenting diadakan 2 kali dalam satu tahun, yakni setiap akhir semester ketika selesai ujian. Parenting ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana perkembangan anak mereka secara umum, juga memberikan pendidikan dan pelatihan pada orang tua tentang mendidik anak. Harapan besarnya adalah agar tujuan dari kurikulum QUBA tadi dapat tercapai dengan lebih baik, karena disamping sekolah, keluarga sangat berperan penting dalam hal pendidikan karakter anak. (Kepala Public Relation (PR) : Syafrini Fitri)*

B. 24 September 2017

1. **Pertanyaan:** Bagaimana tindakan yang dilakukan kepada setiap dalam proses pembinaan dan pembentukan karakter mereka?

Narasumber: *Setiap anak dibina dengan pendekatan yang berbeda, karena mereka berasal dari keluarga yang berbeda, daerah yang berbeda, serta kebiasaan yang berbeda. Semuanya hanya perlu memahami mereka di awal proses pembelajaran di asrama. Ada anak yang sudah mandiri ketika masuk ke asrama, ada yang tidak sama sekali, ada yang sudah bisa mengendalikan emosi dengan baik, ada yang belum, hal inilah yang kemudian kita berikan arahan, sehingga diantara mereka dapat terjalin kerja sama yang baik untuk saling menyokong menjadi lebih baik, ibu Sandra Pembina Asrama menambahkan. (Pembina Asrama: Sandra)*

2. **Pertanyaan:** Bagaimana proses penilaian karakter pada setiap anak?

Narasumber: *Setiap anak memiliki satu rangkap kertas kosong untuk diisi setiap waktu penulisan jurnal, jurnal tersebut dikembangkan berdasarkan*

pengetahuan mereka, perasaan mereka, pelajaran yang dapat mereka ambil, serta bagaimana sikap mereka. Kemudian jurnal tersebut diperiksa dan dikomentari oleh wali kelas masing-masing untuk kebaikan tulisan-tulisan siswa berikutnya. (Wali Kelas: Asdewi Anjani, S.Pd)

3. **Pertanyaan:** Bagaimana tekad ibuk dalam menjalankan tugas sebagai kepala sekolah untuk menerapkan kurikulum QUBA ini?

Narasumber: Kalau bekerja di Diniyyah Puteri kita benar-benar bekerja". Begitu kata kepala MAS KMI. Karena Diniyyah Puteri Padang Panjang, membentuk dan membina santri baik intelektualitas maupun spiritualitasnya full selama 24 jam. (Kepala Madrasah: Yusmaneli, S.Ag)

4. **Pertanyaan:** Apa guna tema yang dibentuk di awal semester bagi wali kelas dan guru bidang studi?

Narasumber: Tema yang ada di setiap minggu menjadi tema pembicaraan dan pembahasan kita dengan santri pada hari itu. Begitu pun dengan guru bidang studi, mereka harus mampu mengintegrasikan tema saat itu dengan bidang studi yang mereka ajarkan. Baik hanya sekedar bentuk ceramah, dialog, maupun penguatan. Nanti dari sana kita akan tau sejauh mana santri dapat memahami tema itu serta apa implikasinya bagi mereka. (Wali Kelas: Asdewi Anjani, S.Pd)

C. 27 September 2017

1. **Pertanyaan:** Bagaimana dengan kegiatan belajar bersama di asrama, apa perannya dalam membentuk karakter peserta didik?

Narasumber: Belajar bersama disini tidak hanya meliputi mata pelajaran atau hal-hal teori saja, melainkan belajar bersama ini mencakup lebih banyak hal. Santri dapat belajar pidato bersama secara bergantian, hal ini berguna untuk melatih public speaking mereka, hal lain yang mereka pelajari bersama adalah menambah kosa kata bahasa Arab maupun bahasa Inggris mereka. (Pembina Asrama: Sandra)

2. **Pertanyaan:** Seberapa penting menjalin komunikasi dengan orang tua santri?

Narasumber: *Komunikasi inilah yang memungkinkan untuk semakin mempermudah berjalannya proses pendidikan karakter santri. Karena walaupun santri tidak berkomunikasi secara langsung dengan orang tua mereka, atau orang tua tidak dapat memberikan pembinaan langsung terhadap anak-anaknya, informasi-informasi yang diberikan orang tua sangat berguna demi pembinaan karakter santri di asrama. Karena ketuntasan karakter santri sebanyak 60 % dari asrama. (Kepala Asrama: Erwita Dewiyana, S.Ag)*

3. **Pertanyaan:** bagaimana respon orang tua terhadap perkembangan anaknya selama disini?

Narasumber: *Waktu itu saya bertemu dengan salah seorang wali murid ketika dia mengantarkan anaknya setelah 2 hari dibesuk dan diajak menginap di luar sekolah, dia menyampaikan bahwa dia sangat terkejut dengan perubahan anaknya setelah 3 bulan dia tidak kesini, anaknya lebih santun, dari segi penampilan pun berubah dari gaya tomboy menjadi begitu feminim, dia mengatakan hal itu langsung dan berterimakasih atas bimbingan dan pembinaan yang telah diberikan kepada anaknya. (Pembina Asrama: Sandra)*

D. 28 September 2017

1. **Pertanyaan:** Apa fungsi kontrak belajar di awal semester?

Narasumber: *Setelah melewati beberapa seleksi, santri yang diterima di MAS KMI Diniyyah Puteri Padang Panjang dikumpulkan untuk dibacakan kontrak belajar selama mereka menempuh pendidikan di MAS KMI. Dalam kontrak belajar ini santri dibacakan jadwal kegiatan mereka dari bangun tidur hingga tidur lagi. Hal ini diperkuat oleh Ibu Rini kepala Viar Perguruan Diniyyah Puteri: “Saya bertugas membacakan kontrak belajar di awal pembelajaran kepada santri, memberikan penjelasan dan pengarahan tentang*

keadaan MAS KMI dan sistem belajarnya. Tujuannya adalah agar santri mengetahui bahwa sistem belajar dan pendidikan di MAS KMI Diniyyah Puteri tidak sama dengan sekolah umumnya. **(Kepala Public Relation (PR) : Syafrini Fitri)**

2. Pertanyaan: Bagaimana meminta komitmen orang tua?

Narasumber: Di awal semester satu, biasanya kita mengumpulkan orang tua/wali murid, untuk memberikan gambaran kepada mereka tentang bagaimana sistem pendidikan di Diniyyah Puteri, kemudian meminta komitmen mereka untuk senantiasa mendukung hal apa saja yang ada di sekolah. Dipertemuan ini orang tua juga diberikan materi tentang bagaimana ikut serta dalam mendidik dan membentuk karakter anak untuk kemudian di akhir semester mereka dikumpulkan lagi. **(Kepala Sekolah, Yusmaneli, S.Ag)**

3. Pertanyaan: Bagaimana cara ibuk melakukan evaluasi setiap hari?

Narasumber: Saya membuat catatan untuk setiap santri setiap hari, laporan tersebut saya serahkan kepada kepala asrama, untuk dievaluasi satu kali dalam satu minggu bersama wali kelas dan kepala sekolah. Laporan itu berbentuk domain yang berisi indikator-indikator yang harus dimiliki oleh setiap santri. Di domain itu terlihat jelas perkembangan setiap santri pada setiap indikator di setiap harinya. **(Pembina Asrama: Sandra)**

4. Pertanyaan:

Narasumber: Saya sangat merasakan dampak yang lebih baik sejak kurikulum QUBA ini diterapkan. Banyak hal yang bisa kita lakukan untuk mencapai tujuan pendidikan perguruan, khususnya tingkat sekolah masing-masing termasuk MAS KMI. Santri tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi mereka bisa dan berani mengembangkan diri sesuai kemampuan mereka, dan memiliki akhlak yang lebih baik. Hal ini dibuktikan dengan berkurangnya santri yang tinggal kelas karena tidak mencapai target dari domain yang ditentukan. **(Kepala Public Relation (PR) : Syafrini Fitri)**

5. Pertanyaan:

Narasumber: *Seorang wali murid menambahkan, “saya senang anak saya bisa disekolahkan disini, karena memang kualitasnya terbukti, suami saya bersikeras menyekolahkan anaknya disini karena beliau sudah lama tahu tentang sekolah ini, selain anak diasah untuk memiliki keterampilan, mengembangkan diri, disini anak-anak juga dipersiapkan untuk menghadapi besarnya arus zaman, dengan IPTAQ dan IPTEKnya yang kuat, jadi anak tidak canggung menghadapi berbagai jenis modernisasi dengan intelektual dan keterampilan mereka, mereka juga dapat bersikap dewasa dalam menghadapi perkembangan zaman. (wali murid)*

E. 15 oktober 2017

1. Pertanyaan:

Narasumber: *Kompetisi kebanyakan tidak melahirkan persahabatan, jauh dari kata professional untuk anak-anak seusia ini, untuk sementara ini kami belum terlalu mengizinkan anak-anak untuk ikut kompetisi baik luar maupun dalam negeri, karena fokus kami adalah membina karakter santri, memberikannya pemahaman yang baik dan benar tentang prestasi dan kompetisi itu sebenarnya. Tapi bukan berarti kami tidak memberikan ruang kepada santri untuk mengasah kemampuan mereka, setiap hari baik di asrama maupun di sekolah, kita mempunyai program untuk mengasah kemampuan masing-masing anak sesuai minat dan bakatnya, karena pembelajaran dan pendidikan disini berbasis multiple intellegence.”kata Erita Syahrin, kepala Tata Usaha MAS KMI Diniyyah Puteri. (Kepala Tata Usaha: Erita Syahrin)*

2. Pertanyaan: bagaimana pelaksanaan program tahfizh? Apa peran penerapan kurikulum QUBA?

Narasumber: *Santri wajib menemui mentornya masing-masing, menyetorkan hafalan mereka semampu mereka, asal sesuai dengan target terserah mereka*

menyetorkan yang mana, bagi yang tidak memiliki laporan lulus dari DTQ (organisasi pengelola hafalan) maka santri tersebut belum bisa melaksanakan ujian. Ia baru bisa melaksanakan ujian setelah mendapatkan keterangan lulus dari tim DTQ. (Waka Kurikulum: Yesi Oktora, S.Pd.I)

F. 23 oktober 2017

Pertanyaan: Siapa pelaksana seleksi *seven skills*?

Narasumber: *Seleksi seven skills dilaksanakan oleh panitia khusus, bukan dari pihak MAS KMI, bukan pula dari tingkat DMP, penyeleksi dan penyelenggara seven skills ini adalah panitia yang dibentuk oleh pihak yayasan, di dalamnya termasuk konsultan kurikulum yayasan, kemudian hasil seleksi tadi akan diberikan kepada masing-masing sekolah, guru dan juga Pembina asrama, tujuannya adalah agar guru dan Pembina asrama sedikit banyaknya dapat memahami sejauh mana perkembangan otak santri, sehingga dapat menentukan cara apa yang dapat digunakan untuk dapat membentuk karakter mereka. (Kepala Madrasah: Yusmaneli, S. Ag)*

G. 07 November 2017

Pertanyaan: Apa tindakan dan persiapan yang dilakukan oleh guru dan stakeholder lainnya agar kurikulum ini benar-benar dapat dimiliki oleh peserta didik?

Narasumber: *MAS KMI Diniyyah puteri selalu mengusahakan bagaimana kurikulum QUBA dapat dimiliki oleh peserta didik. Agar kurikulum ini dapat dimiliki oleh peserta didik, orang yang paling pertama yang harus memiliki kurikulum ini terlebih dahulu dalam dirinya adalah guru itu sendiri. Berdasarkan wawancara dengan wakil kurikulum MAS KMI, dapat diketahui bahwa sebelum dimulainya tahun ajaran baru di setiap semesternya, semua guru, karyawan, dan petugas asrama, diberikan pelatihan tentang kurikulum ini. Pelatihan ini berisi*

tentang bagaimana menerapkan kurikulum ini dengan lebih baik, mengevaluasi perjalanan kurikulum ini satu semester sebelumnya, dan melakukan inovasi-inovasi terbaru untuk pelaksanaan berikutnya. Hal ini rutin diadakan di awal semester untuk kemudian dilanjutkan dengan rapat kerja dan penyusunan tema.
(Waka Kurikulum: Yesi Oktora, S.Pd.I)

